



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Has Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

# AL-HUQUD AL-MURAKKABAH SEBAGAI PROGRESIFITAS HUKUM EKONOMI SYARIAH DALAM PENGEMBANGAN AKAD-BAKAD PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

## DISERTASI

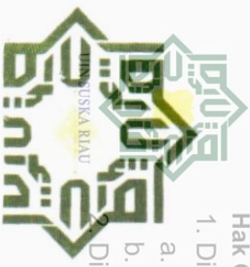
Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Doktor (Dr) Pada Program Studi Hukum Keluarga  
(*Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah*)



OLEH :

MAWARDI  
NIM. 31291105146

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1440 H / 2019 M



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN**

Nomor: Un.04/PPs/PP.00.9/2019 /2019

Disertasi yang berjudul **"al-Uqud al-Murakkabah sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Akad-Akad Perbankan Syariah di Indonesia"** yang ditulis oleh saudara **Mawardi, NIM. 31291105146** Program Studi Hukum Keluarga telah dimunaqasyahkan dalam sidang ujian promosi terbuka pada tanggal 24 Agustus 2019 dan telah diperbaiki sesuai permintaan Tim Penguji Munaqasyah dengan Yudisium Sangat Memuaskan (3.62).

**TIM PENGUJI:**

Ketua Sidang / Co. Promotor

**Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag**

Sekretaris

**Dr. Jumni Nelly, M.Ag**

Penguji I

**Dr. Rozalinda, M.Ag**

Penguji II / Promotor

**Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA**

Penguji III

**Prof. Dr. H. Afrizal, M, MA**

Penguji IV

**Prof. Dr. H. Akbarizan, M.Pd. MA**

Pekanbaru, 24 Agustus - 2019

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana UIN Suska Riau



**Prof. Dr. Afrizal, M, MA**

NIP. 19591015 198903 1 001

Hak Cipta Dilindungi  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumbernya.  
a. Pengutipan harus mencantumkan nama penulis, judul karya tulis, nama institusi, dan tahun terbit.  
b. Pengutipan tidak diperbolehkan untuk tujuan komersial atau untuk tujuan lain yang melanggar hak cipta.  
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku promotor disertasi, dengan ini menyetujui bahwa disertasi yang berjudul: ***"al-Uqud al-Murakkabah sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Akad-Akad Perbankan Syariah di Indonesia"*** yang ditulis oleh :

Nama : Mawardi  
Nim : 31291105416  
Tempat/ Tgl Lahir : Pulau Payung, 09 Agustus 1971  
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah)

Untuk diajukan dalam sidang **UJIAN PROMOSI TERBUKA** Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: Agustus 2019

Tanggal : Agustus 2019  
Co. Promotor

**Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA**  
NIP. 19540212 198103 1 007

**Prof. Dr. H. Ahmad Mujahidin, M.Ag**  
NIP. 19710606 199703 1 002

Mengetahui  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga (*Ahwal Syakhsiyyah*)

**Dr. Jumni Nelly, S.Ag, M.Ag**  
NIP.19720628 200501 2 004



## PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP

Hak Cipta Dilarang  
1. Dilarang mengutip atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.  
a. Pengutipan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerbitan kritik atau tulisan lain yang bersifat akademis.  
b. Pengutipan untuk kepentingan lain yang melanggar hak-hak moral atau materiil penulis.  
2. Dilarang memperbanyak atau menyalin seluruh atau sebagian dari karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin UIN Suska Riau.

Disertasi yang berjudul *“al-Uqud al-Murakkabah sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Akad-Akad Perbankan Syariah di Indonesia”* yang ditulis oleh saudara **Mawardi, NIM. 31291105416** Program Studi Hukum Keluarga telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Sidang Munaqasyah Tertutup pada tanggal 16 Agustus 2019 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Promosi Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.

### TIM PENGUJI:

**Ketua**  
**Prof. Dr. Afrizal, M, MA**

**Sekretaris**  
**Dr. Jumni Nelly, M.Ag**

**Penguji I**  
**Dr. Rozalinda, M.Ag**

**Penguji II/Promotor**  
**Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA**

**Penguji III/Co. Promotor**  
**Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, S.Ag., M.Ag**

**Penguji IV**  
**Prof. Dr. H. Akbarizan, M.Pd. MA**





## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku promotor disertasi, dengan ini menyetujui bahwa disertasi yang berjudul: *"al-Uqud al-Murakkabah sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Akad-Akad Perbankan Syariah di Indonesia"* yang ditulis oleh :

Nama : Mawardi  
 Nim : 31291105416  
 Tempat/Tgl Lahir : Pulau Payung, 09 Agustus 1971  
 Program Studi : Hukum Keluarga (*Ahwal Syakhsiyyah*)

Untuk diajukan dalam sidang **UJIAN TERTUTUP DISERTASI** Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.


Tanggal :  
 Promotor :

Tanggal :  
 Co. Promotor

Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA  
 NIP. 19540212 198103 1 007

Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag  
 NIP. 19710606 199703 1 002

Mengetahui  
 Ketua Program Studi  
 Hukum Keluarga (*Ahwal Syakhsiyyah*)

  
 Dr. Jumni Nelly, S.Ag, M.Ag  
 NIP.19720628 200501 2 004

1. Hak Cipta dan Hak Milik UIN Suska Riau
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan dan menyebutkan sumber.
3. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## PERSETUJUAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL DISERTASI

Disertasi yang berjudul *“al-Uqud al-Murakkabah sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Akad-Akad Perbankan Syariah di Indonesia”* yang ditulis oleh saudara **Mawardi, NIM. 31291105416** Program Studi Hukum Keluarga telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Seminar Hasil Disertasi pada tanggal 29 Juli 2019 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.

### TIM PENGUJI:

Ketua  
**Prof. Dr. Aprizal, MA**

Tgl Agustus 2019

Sekretaris  
**Dr. Jumni Nelly, M.Ag**

Tgl Agustus 2019

Penguji Utama/Promotor  
**Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA**

Tgl Agustus 2019

Penguji I  
**Prof. Dr. H. Akbarizan, M.Pd. MA**

Tgl Agustus 2019

Penguji II/Co-Promotor  
**Prof. Dr. H. Ahmad Mujahidin, S.Ag., M.Ag**

Tgl Agustus 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip atau seluruh karyanya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan untuk tujuan pendidikan atau penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan untuk tujuan lain selain kepentingan akademik atau untuk kepentingan komersial.  
2. Dilarang menyalin, mengutip, atau memperbanyak atau menyebarkan atau menyalin, mengutip, atau memperbanyak atau menyalin karyanya tulis ini tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku promotor disertasi, dengan ini menyetujui bahwa disertasi yang berjudul: *“al-Uqud al-Murakkabah sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Akad-Akad Perbankan Syariah di Indonesia”* yang ditulis oleh :

Nama : M a w a r d i  
Nim : 31291105416  
Tempat/ Tgl Lahir : Pulau Payung, 09 Agustus 1971  
Program Studi : Hukum Keluarga (*Ahwal Syakhsiyyah*)

Untuk diajukan dalam sidang **UJIAN SEMINAR HASIL DISERTASI** Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal :  
Promotor

Tanggal :  
Co. Promotor

**Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA**  
NIP. 19540212 198103 1 007

**Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag**  
NIP. 19710606 199703 1 002

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Hukum Keluarga (*Ahwal Syakhsiyyah*)

**Dr. Jumni Nelly, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 19720628 200501 2 004

1. Hak Cipta dan Hak Milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. **Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: *Disertasi Saudara Mawardi*

Kepada Yth :  
**Direktur Program Pascasarjana**  
**UIN Sultan Syarif Kasim Riau**  
di  
**Pekanbaru**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama	: Mawardi
Nim	: 31291105416
Program Studi	: Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah)
Judul	: <b><i>"al-Uqud al-Murakkabah sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Akad-Akad Perbankan Syariah di Indonesia"</i></b>

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian terbuka Disertasi Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, November 2018  
Promotor

**Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA**  
NIP. 19540212 198108 1 007





**Prof. Dr. KH. Akhmad Mujahidin, S.Ag, M.Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTADINAS**

Perihal: *Disertasi Saudara Mawardi*

Kepada Yth :  
**Direktur Program Pascasarjana**  
**UIN Sultan Syarif Kasim Riau**  
di  
**Pekanbaru**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama	: Mawardi
Nim	: 31291105416
Program Studi	: Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah)
Judul	: <b><i>"al-Uqud al-Murakkabah sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Akad-Akad Perbankan Syariah di Indonesia"</i></b>

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian terbuka disertasi Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 02 November 2018  
Co. Promotor

**Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 19710606 199703 1 002

Z. Diliang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Diliang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ste Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mawardi  
 Nim : 31291105416  
 Tempat/ Tgl Lahir : Pulau Payung, 09 Agustus 1971  
 Program Studi : Hukum Keluarga (*Ahwal Syakhsiyyah*)

Menyatakan bahwa sesungguhnya disertasi ini saya tulis dengan judul "*al-Uqud al-Murakkabah sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Akad-Akad Perbankan Syariah di Indonesia*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Hukum Islam pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun, bagian bagian tertentu yang terdapat di Disertasi ini, yang saya kutip dari karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Disertasi ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, November 2018  
 Yang menyatakan



Mawardi  
 NIM. 31291105416

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ قُلَى...

*"Hai orang-orang yang beriman penuhilah akad-akad itu."*  
(Q.S : al-Māidah [5] : 1)

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PERSEMBAHAN

*Karya ini penulis persembahkan buat yang Mulia :  
Ayahanda dan Ibunda (H. Syamsuar & Hj. Nur'aini)  
Saudara-saudaraku (Damanhuri, Ali Azhari, S.Ag,  
Lismawarni, Amd. Keb dan M. Rusdi, SH), Istri tercinta Sosiawati,  
Amd. Keb, SKM serta buah hatiku Ananda Naifah Ulya dan Nadya Syahirah*

*Semoga karya yang amat sederhana ini turut serta  
menegakkan aplikasi Ekonomi Syariah yang bukan hanya  
di lembaga keuangan saja, akan tetapi juga diaplikasikan  
ke dalam rutinitas Muamalah sehari-hari, serta segenap  
kegiatan bisnis dan transaksi finansial lainnya.*

*S  
e  
b  
a  
b*

*Islam adalah A Comprehensive Way of Life, sistem dan  
tata cara hidup yang paripurna, bukan sekedar  
tumpukan aturan ibadah ritual semata.*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah Swt yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta ināyah-Nya, sehingga mampu menyelesaikan penulisan disertasi ini. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagai figur teladan dalam kehidupan yang penulis amalkan dengan mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak, baik secara individu maupun kelompok, lembaga atau instansi yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dari awal pekuliahan pada Program Doktor (S-3) di Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau sampai penulisan dan penyelesaian disertasi. Secara khusus, rasa terima kasih penulis sampaikan:

Ayahanda H. Syamsuar dan Ibunda Hj. Nuraini yang telah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, semoga Allah swt selalu melindungi dan memberkahi keduanya. Berkat doa serta dukungan moril dan materil mereka, penulis dapat menempuh jenjang akademik tertinggi dan menyelesaikan disertasi ini. Dengan ungkapan yang sama juga penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu Mertua (H. Anwar dan Hj. Rosnah Rahman) semoga selalu dalam lindungan Allah Swt. Demikian juga halnya buat Isteri tercinta Sosiawati, SKM dan putri-putri tersayang ananda Naifah Ulya dan Nadya Syahirah serta adik-adikku semua yang senantiasa memberikan inspirasi, dukungan dan pengorbanan tenaga dan waktu dalam proses penulisan dan penyelesaian disertasi ini.

Bapak Prof. Dr. KH. Akhmad Mujahidin, S.Ag, M.Ag selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II dan III. Bapak Prof. Dr. Afrizal, M, MA sebagai Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau beserta Wakil Direktur Dr. H. Iskandar Arnel, MA, dan Ketua Prodi Ahwal al-Syakhsiyyah Dr. Jumni Nelly, M.Ag, atas bantuan dan perhatian yang telah diberikan sehingga penulis memperoleh pelayanan dan kesempatan untuk melanjutkan serta menyelesaikan studi pada program Doktor (S-3) Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.





3. Bapak Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA sebagai promotor dan Bapak Prof. Dr. KH. Akhmad Mujahidin, S.Ag, M.Ag sebagai Co-Promotor yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritikan, saran dan masukan yang konstruktif dalam penulisan dan penyelesaian disertasi ini.
  4. Seluruh dosen Program Pascasarjana UIN Suska Riau yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis sampai pada tahap penyelesaian disertasi ini. Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada seluruh staff tenaga kependidikan UIN Suska Riau khususnya Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan dalam proses perkuliahan secara administrasi dan memberikan pelayanan terbaik kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
  5. Bapak Prof. Dr. H. Akbarizan, MPd, M.Ag selaku mantan Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska Riau yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian studi ini. Begitu juga dengan Dekan Fasih periode sekarang beserta wakil-wakil dekannya.
  6. Kepada seluruh teman-teman yang telah selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian disertasi ini antara lain Dr. Ahmad Dahlan, Dr. Zulfahmi Bustami, Fitra Lestari Nurhiza, ST, M.Sc, Ph.D, Dr. Afrizal Ahmad, Dr. Arisman dan lain-lain, semoga kebersamaan tetap terjalin secara baik.
- Akhir kata, semoga disertasi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan produk-produk perbankan Syariah di Indonesia untuk masa yang akan datang. Kritikan dan saran konstruktif dari semua pihak atas disertasi ini baik penulisan, metode, teori maupun analisis yang dilakukan sangat penulis harapkan. Semoga memberikan manfaat bagi kita semua dan mendapat balasan di sisi Allah Swt. *Allah A'lam bi al-Shawab.*
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 09 Oktober 2019  
Penulis

**M a w a r d i**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN PROMOSI TERBUKA .....	ii
PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP .....	iv
PERSETUJUAN UJIAN TERTUTUP .....	v
PENGESAHAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL .....	vi
PERSETUJUAN SEMINAR HASIL PENELITIAN .....	vii
NOTA DINAS PROMOTOR.....	viii
NOTA DINAS CO. PROMOTOR .....	ix
SURAT PENYATAAN KEASLIAN DISERTASI .....	x
MOTTO .....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGATAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional.....	12
C. Rumusan Masalah .....	15
D. Batasan Masalah .....	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
1. Tujuan Penelitian .....	16
2. Manfaat Penelitian .....	17
F. Telaah Pustaka.....	18
G. Metode Penelitian .....	45





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Jenis Penelitian.....	45
2. Metode Pengambilan Data .....	45
3. Metode Analisis Data .....	46
4. Pendekatan Penelitian .....	47
H. Sistematika Pembahasan .....	48
<b>BAB II LANDASAN TEORITIK AL-UQŪD AL-MURAKKABAH DAN PROGRESIFITAS HUKUM .....</b>	
A. Dasar-Dasar Akad .....	50
1. Pengertian Akad .....	50
2. Jenis-Jenis Akad.....	55
a. 'Aqd al-Musammā (عقد المسمى).....	58
b. 'Aqd Ghair al-Musammā (عقد غير المسمى).....	64
3. Asas dan Metode Pengembangan Akad.....	66
a. Asas Konsensualisme Dan Asas Formalisme.....	67
b. Metode Asimilatif-Konsensual.....	72
c. Metode Akomodatif-Formalistik .....	75
B. Al-'Uqūd al-Murakkabah.....	78
1. Pengertian Al-'Uqūd al-Murakkabah.....	78
2. Pembagian al-'Uqūd al-Murakkabah .....	89
a. al-'Uqūd al-Mutaqābalah .....	89
b. al-'Uqūd al-Mujtami'ah .....	90
c. al-'Uqūd al-Mutanāqidah atau al-Mutanāfiyah .....	90
d. al-'Uqūd al-Mukhtalifah .....	92
3. Hukum Pokok Mengumpulkan Akad-akad.....	93
a. Kombinasi Bukan Yang Dilarang oleh Syariah.....	95
1) Bay' dan Salaf .....	95
2) Bi'atāin fi bī'at.....	97
3) Safaqatain fi safaqat.....	98
b. Bukan Hilat dari Perkara Riba .....	100
a) al-'Inat (العينة).....	100





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) <i>Hilal</i> terhadap Riba Fadl.....	100
c) Bukan Zari'ah terhadap Riba.....	101
C. Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah .....	102
1. Sejarah dan Pemikiran Hukum Progresif.....	102
2. Wilayah Studi Progresifitas Hukum.....	108
2. Progresifitas Hukum Ekonomi Syari'ah.....	109

### BAB III AKAD DALAM REGULASI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA.....

A. Sistem Perbankan Islam .....	121
B. Sistem Dasar Perbankan Syariah di Indonesia .....	134
C. Per-Akad-an Pada Perbankan Syariah .....	139
1. Akad-akad Pada Produk Pendanaan.....	139
a. Akad <i>Wadi'ah</i> .....	141
b. Akad <i>Muḍārabah</i> .....	145
2. Akad-akad Pada Produk Pembiayaan .....	150
a. Transaksi Bagi Hasil.....	152
1) <i>Musyārahah</i> .....	153
2). Pembiayaan <i>Muḍārabah</i> .....	156
b. Pembiayaan Sewa-Menyewa Dan Sewa Beli.....	158
1). <i>Ijārah</i> .....	158
2) <i>Ijārah Muntahiya Bittamlik</i> .....	159
c. Pembiayaan Jual Beli Piutang .....	162
1). <i>Murābahah</i> .....	162
2) <i>Salam</i> .....	165
3) <i>Istiṣnā'</i> .....	168

### BAB IV ANALISIS AL-'UQŪD AL-MURAKKABAH PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA SEBAGAI PROGRESIFITAS DALAM HUKUM EKONOMI SYARIAH .....



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

A. Analisis Pengembangan <i>Al-‘Uqūd al-Murakkabah</i> Pada Produk Perbankan Syariah Di Indonesia .....	173
1. Satu Akad dengan Penambahan Sifat Akad.....	174
2. Kolaborasi Dua Akad tanpa Perubahan Nomenklatur .....	187
3. Kolaborasi dua akad dengan salah satu akad berubah nomenklatur.....	190
B. <i>Al-‘Uqūd al-Murakkabah</i> Dalam Konstruksi Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia .....	192
1. Analisis Fungsi dan Tujuan <i>al-‘Uqūd al-Murakkabah</i> sebagai Kontrak Perjanjian Hukum Ekonomi Syariah....	193
2. <i>al-‘Uqūd al-Murakkabah</i> Sebagai Metode dalam Pengembangan akad.....	198
3. Kebolehan <i>al-‘Uqūd al-Murakkabah</i> di Bank Syariah .....	201
C. <i>al-Uqūd al-Murakkabah</i> sebagai Progresifitas dalam Hukum Ekonomi Syariah .....	216
1. Progresifitas dalam Nomenklatur dan Sifat Akad .....	216
2. <i>al-Uqūd al-Murakkabah</i> sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah dalam Teori Akad.....	220
a) Teori <i>Wadi’ah</i> .....	221
b) Teori <i>Mudarabah</i> .....	223
c) Teori <i>Syirkah</i> .....	226
d) Teori <i>Ijarah</i> .....	228
e) Teori <i>Murābahah</i> .....	232
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>236</b>
A. Kesimpulan .....	236
B. Saran.....	239
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>242</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>253</b>



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	..... '.....	koma terbalik keatas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	W	w

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vocal pendek, vocal rangkap dan vokal panjang.

### 1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>Fathah</i>	fathah	A
— /	<i>Kasrah</i>	kasrah	I
— و	<i>Dammah</i>	dammah	U

### 2. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah dan Wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>



### 3. Vokal Panjang.

Maddah atau vocal panjang yang lanbing nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūd</i>

### C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni 'matullāh</i>
-----------	-----------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditranslitrasi dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>





#### D. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis <i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis <i>'iddah</i>

#### E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الحكم	Ditulis <i>al-ḥukm</i>
القلم	Ditulis <i>al-qalam</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis <i>as-Samā'</i>
الطريق	Ditulis <i>aṭ-ṭāriq</i>

#### F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>



# AL-‘UQŪD AL-MURAKKABAH SEBAGAI PROGRESIFITAS HUKUM EKONOMI SYARIAH DALAM PENGEMBANGAN AKAD-AKAD PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

## ABSTRAK

Oleh: Mawardi

Secara teoritis (*das solen*), hukum tentang akad dalam ekonomi syariah terbagi akad pada ‘*aqad al-musammā*’ dan ‘*aqad ghair al-musammā*’. Dari aspek praktis (*das sain*), akad di perbankan syariah hampir semuanya merujuk pada ‘*uqūd al-murakkabah*’.

Para peneliti kebanyakan melihat ‘*uqūd al-murakkabah*’ di perbankan syariah hanya bagian dari pengembangan dasar perjanjian yang tidak secara langsung termaktub dalam UU No. 21/2008 tentang Perbankan Syariah. Namun peneliti melihat ‘*uqūd al-murakkabah*’ di perbankan syariah tidak sekedar pengembangan akad namun sebagai indikasi atau fenomena dari progresifitas hukum ekonomi syariah. Progresifitas hukum merupakan gerakan pembebasan karena ia bersifat cair dan senantiasa gelisah melakukan pencarian dari satu kebenaran ke kebenaran selanjutnya. Prof. Satjipto Rahardjo, penggagas hukum progresif menjelaskan hukum sebagai ilmu yang senantiasa mengalami pembentukan, *legal science is always in the making*. Termasuk di dalamnya adalah hukum ekonomi syariah.

Oleh karenanya, disertasi ini ditulis untuk melacak ‘*uqūd al-murakkabah*’ di perbankan syariah di Indonesia dari sudut pandang progresifitas hukum, karena banyak jenis ‘*uqūd al-murakkabah*’ yang model-modelnya banyak di luar nash. Inilah keunikan dan akademik problem akademi atau gap antara teori dan praktik dalam fenomena ‘*uqūd al-murakkabah*’ di perbankan syariah.

Rumusan masalah dalam disertasi ini adalah ; Apa saja model pengembangan al-‘*uqūd al-murakkabah*’ pada perbankan syariah di Indonesia, Bagaimana landasan ‘*uqūd al-murakkabah*’ dalam hukum ekonomi syariah di Indonesia, serta mengapa pengembangan al-‘*uqūd al-murakkabah*’ pada produk perbankan syariah dikatakan sebagai progresifitas hukum ekonomi syariah.

Tujuan Penelitian penelitian ini adalah untuk melacak model pengembangan al-‘*uqūd al-murakkabah*’ di perbankan syariah di Indonesia, untuk mengetahui al-‘*uqūd al-murakkabah*’ dalam hukum ekonomi Syariah di Indonesia, serta untuk melacak paramater dasar-dasar metodologis dalam pengembangan al-‘*uqūd al-murakkabah*’ pada produk perbankan syariah di Indonesia sehingga dapat dikatakan sebagai fenomena progresifitas hukum ekonomi syariah.

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam arti membangun, memperkuat dan menyempurnakan teori yang telah ada dan memberikan sumbangsih terhadap Ilmu Hukum Ekonomi Syariah khususnya kajian hukum muamalah berhubungan dengan masalah al-‘*uqūd al-murakkabah*’ sehingga dapat dijadikan bahan bacaan, referensi dan acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya. Sedangkan secara praktis dapat menambah khazanah intelektual sehingga menjadi rujukan dalam pelaksanaan ataupun penerapan akad-akad di perbankan syariah, bagi akademisi dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengajarkan ilmu kepada para mahasiswa, serta menjadi





2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konsultan yang ahli dalam bidang fikih muamalah kontemporer khususnya di lembaga keuangan syariah baik bank maupun non bank.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Karena titik tekan dari penelitian ini adalah pada aspek data yang bersumber pada kajian-kajian teoritis kepustakaan yang dipraktikkan di perbankan syariah di Indonesia. Oleh karenanya dalam judul disertasi, penulis membatasi dengan obyek kajian di Indonesia. Sumber data primernya merujuk pada data literatur tentang teori akad, dan dasar-dasar *'uqūd al-murakkabah*. Untuk memperkuat data yang mudah dianalisis, penulis menambah dengan contoh-contoh praktik *'uqūd al-murakkabah* di bank syariah dalam produk *funding* atau pun *financing*.

Hasil penelitian menunjukkan *'uqūd al-murakkabah* merupakan metode investasi modern yang dipraktikkan oleh bank syariah dalam upaya mengakomodir praktik yang ada pada bank konvensional. Kemudian agar tidak *ribāwī* maka salah satunya dengan menggabungkan berbagai akad yang ada dapat dipraktikkan sesuai dengan transaksi perbankan. *al-'uqūd al-murakkabah* merupakan metode pengembangan akad, sehingga lahir banyak akad baru yang dapat dikategorikan sebagai akad *ghair al-musammāt*.

Kebolehan *al-'uqūd al-murakkabah* merupakan fenomena bermuamalah yang tidak dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis. Para ulama yang membolehkan praktik *al-'uqūd al-murakkabah* bukan berarti membolehkan secara bebas, tetapi ada batasan-batasan yang akan menjelaskan status *al-'uqūd al-murakkabah* yang diperbolehkan dan yang dilarang.

*Al-'uqūd al-murakkabah* sebagai Progresifitas dalam hukum ekonomi Syariah meliputi: Progresifitas dalam Nomenklatur dan Sifat Akad seperti *wadī'ah yad ad-damanah* dan *ijarah muntahiya bittamlik*. Progresifitas Teori Hukum Ekonomi Syariah dalam perkembangan akad. Empat akad utama dalam perbankan syariah seluruhnya dikembangkan dari *al-'uqūd al-murakkabah*, yaitu pada *funding* adalah teori *wadī'ah*. Progresif dalam penerapan pada pemegang amanah (*yad al-amānah*), dan pembagian *athaya* bagi nasabah.

Pada *financing* adalah teori *syirkah*. Progresif dalam peleburan dari 4 jenis *syirkah* (*musyarakah*) menjadi satu akad yaitu *syirkah*. Teori *Ijarah* seperti *ijarah muntahiya bit-tamlik*. Terdapat pula progresifitas dalam akad *ijarah* yaitu dalam hal ongkos sewa (*ujrah*). Ongkos sewa (*ujrah*) berprinsip pada kelenturan (*flexibility*) sesuai dengan waktu, tempat, dan jarak. Teori *Murabahah* seperti *Murabahah bil wakalah* telah mengganti fungsi bank atas *supplier* barang.

**Kata kunci:** *al-'uqūd al-murakkabah*. Progresifitas HES, Perbankan Syariah, Indonesia





# AL-'UQŪD AL-MURAKKABA AS A PROGRESSIFICATION LAW OF SHARIA ECONOMY IN DEVELOPMENT AKAD-AKAD SHARIAN BANKING IN INDONESIA

## ABSTRACT

By: Mawardi

Theoretically (and solen), the law about contracts in Islamic economics is divided into contracts on 'aqad al-musammā' and 'aqad ghair al-musammā'. From the practical aspect (and science), contracts in Islamic banking almost all refer to 'uqūd al-murakkabah.

Most researchers see 'uqūd al-murakkabah in Islamic banking is only part of the basic development agreement that is not directly contained in Law No. 21/2008 concerning Islamic Banking.

But researchers see 'uqūd al-murakkabah in Islamic banking is not just the development of the contract but as an indication or phenomenon of the progression of Islamic economic law. Legal progression is a liberation movement because it is fluid and always restless in searching from one truth to the next. Prof. Satjipto Rahardjo, progressive lawmaker explains the law as a science that is always undergoing formation, legal science is always in the making. This includes Islamic economic law.

Therefore, this dissertation was written to track 'uqūd al-murakkabah in Islamic banking in Indonesia from the perspective of legal progression, because there are many types of 'uqūd al-murakkabah whose models are widely outside the text. This is the uniqueness and academic problem of the academy or the gap between theory and practice in the phenomenon of uqūd al-murakkabah in Islamic banking.

The formulation of the problem in this dissertation is; What are the models of the development of al-'uqūd al-murakkabah in Islamic banking in Indonesia, What is the basis for 'uqūd al-murakkabah in sharia economic law in Indonesia, and why the development of al-uqūd al-murakkabah on products Islamic banking is said to be the progression of Islamic economic law

The benefit of this research is that this research can be found about the models and theories of al-quuqūd al-murakkabah in Islamic banks. Can also be developed 'uqūd al-murakkabah in Islamic economic law. And can be described the development of al-quuqūd al-murakkabah as an approach to the progression of Islamic economic law.

To be able to carry out research, the authors choose the type of library research (*library research*). Because the emphasis of this research is on the aspect of data sourced from theoretical studies of literature practiced in Islamic banking in Indonesia. Therefore, in the title of the gissertation, the author limits the object of study in Indonesia. So the primary data source refers to the literature data about the contract theory, and the basics of 'uqūd al-murakkabah. To strengthen data that is easily analyzed, the authors add to the examples of the practice of 'uqūd al-murakkabah in Islamic banks in funding or financing products.

The results showed that 'uqūd al-murakkabah is modern investment methods practiced by Islamic banks in an effort to accommodate existing practices in



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

conventional banks. Then to avoid usury one of them by combining various existing contracts can be practiced in accordance with banking transactions. *Al-Uquuqū d al-murakkabah* is a method of contract development, so that there are many new contracts that can be categorized as ghair al-musammāt contracts.

The analysis of permissibility of 'uqūd al-murakkabah is a phenomenon of bermuamalah not explained in the Qur'an and hadith. The scholars who allow the practice of al-'uqūd al-murakkabah does not mean to allow freely, but there are restrictions that will explain the status of 'uqūd al-murakkabah which is permitted and which is forbidden.

Al-'uqūd al-murakkabah as Progressiveness in Sharia economic law includes: Progressiveness in Nomenclature and the Nature of the Contract such as wadī 'ah yad ad-dama nah and ijarāh muntahiya bittamlik. Progressivity of Sharia Economic Law Theory in the development of the contract. The four main contracts in Islamic banking are all developed from al-'uqūd al-murakkabah, namely:

In funding is the Wadi'ah Theory. Progressive in the application of the trustee (wad al-ama nah), and the distribution of athaya to customers.

In financing is the Syirkah Theory. Progressive in merging from 4 types of syirkah (*musyarakah*) into one contract, namely syirkah. Thejā rah theory like ijā rah muntahiya bit-tamlik. There is also progression in the contract agreement that is in terms of rental fees (ujrah). Rental fees (ujrah) are based on flexibility (*flexibility*) according to time, place and distance. Murābahah theory like Murabaha when wakalah has replaced the function of the bank over the supplier of goods.

**Keywords;** *al-'Uqūd al-Murakkaba*, HES Progression, Islamic Banking, Indonesia





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional terlihat pada metode dan sistem pengembangan produk, di mana bank syariah mempunyai ciri khas yang tidak terdapat pada bank konvensional, yaitu akad sebagai dasar pelaksanaan produk atau landasan dalam perjanjian transaksi.

Pada *liability* atau produk pendanaan (*funding*) terdapat jenis produk *current and saving accounts* dengan menggunakan akad *wadi'ah*, dan jenis produk *investment accounts* seperti tabungan berjangka dan deposito dengan menggunakan akad *muḍārabah*.

Sedangkan pada sisi *asset* atau pembiayaan (*financing*) terdapat produk seperti pembiayaan dengan menggunakan akad *muḍārabah* dan *musyārahah* yang berdasarkan prinsip *profit and loss sharing* (PLS) antara pihak bank syariah dengan pihak nasabah (debitur).

Prinsip PLS atau *margin profit sharing* (bagi hasil) inilah yang dijadikan justifikasi bank syariah berbeda dengan lembaga keuangan konvensional yang berlandaskan pada sistem bunga (*rate interest system*).

Menurut H. M. Sadeq, bank syariah bukan hanya sebagai tipe yang berbeda dengan bank konvensional tapi sebagai revolusi. Bank syariah sebagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





*financial intermediary* merevolusi manajemen konvensional berbasis *interest* menjadi *sharing profit and losses*.<sup>1</sup>

Atas dasar revolusi tersebut, sistem transaksi dalam bank berdasarkan syariah tersebut diproyeksikan sebagai pengganti dari sistem bunga yang diindikasikan terdapat unsur-unsur riba.

Deborah Usai, dari HFU *Business School, International Business*, Jerman menulis gagasan perbankan syariah adalah sistem perbankan yang memberikan bebas bunga, mencakup nilai dan norma umum dan aspek keagamaan. Kesadaran akan etika perbankan semakin meningkat seiring dengan banyaknya pendanaan yang berbasis pada etika dan bank. Hal ini menegaskan terdapat kemauan masyarakat untuk menggunakan cara-cara etis perbankan seperti yang diajarkan oleh agama Islam.<sup>2</sup>

Dari tulisan di atas, tampak jelas bahwa kehadiran bank syariah dilatarbelakangi oleh akumulasi pendanaan yaitu investor dan nasabah yang berharap terhadap pembebasan sistem bunga atau yang ribawi, dengan menghadirkan norma dan aspek keagamaan. Namun dalam menghubungkan antara teori-teori sistem ekonomi Islam dengan praktik perbankan syariah yang bebas bunga sangat tidak mudah, karena banyak aspek lain yang terkait, seperti regulasi, hukum perbankan, serta tuntutan proyeksi dan aktifitas ekonomi di bidang lembaga keuangan.

<sup>1</sup> *Sharing profit and losses* merupakan bahasa Sadeq yang bermakna sama dengan *profit and loss sharing*. A.H.M. Sadeq, *Economics* (Lahore, Pakistan: Islamic Publications, 1989), hlm. 124-125.

<sup>2</sup> Deborah Usai, "Islamic Banking As an Alternative To Conventional Banking", *Term Paper*, HFU *Business School, International Business*, Jerman, Dosen: Prof. Dr. Paul Taylor, Semester Winter, 2016/2017, hlm. 3.



Di Indonesia, beragam ciri khas yang terdapat pada bank syariah diidentikkan dengan transaksi perbankan syariah yang berdasarkan pada akad yang diambil dari hukum Islam (*syariah*) yang termaktub dalam berbagai kitab fikih atau fikih muamalah yang kemudian dilegalisasikan dalam Fatwa DSN-MUI, dan dalam perkembangannya diregulasikan dalam bagian perundang-perundangan, seperti undang-undang perbankan, undang-undang bank Indonesia, undang-undang perseroan terbatas, dan lain-lain.

Fikih muamalah yang banyak mengkaji tentang dasar-dasar akad dan banyak dirujuk sebagai literasi dalam pengembangan akad perbankan syariah, seperti tulisan az-Zarqa', *al-Madkhal al-Fikih al-'Amm*. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa nomenklatur akad terbagi dalam dua bagian besar yaitu akad bernama (*'aqd al-musammā'*) dan akad tidak bernama (*'aqd ghair al-musammā'*).<sup>3</sup>

Masing-masing akad tersebut dipraktikkan sesuai dengan fungsi, tujuan, dan berdiri sendiri. Seperti jika seseorang melakukan transaksi keuangan dengan akad *mudharabah*, maka terdapat perbedaan peran subyek antara investor dan pengelola dana dengan konsekuensi terdapat bagi hasil pendapatan di antara para subyek. Model ini berbeda dengan akad *wadi'ah* yang fungsi utamanya adalah sebagai akad titipan, di mana tidak ada bagi hasil di antara subyek yang terlibat di dalam akad *wadi'ah*.

Perkembangan transaksi modern pada lembaga perbankan, di mana bank syariah juga harus dapat mengakomodasi dan mengafirmasi terhadap kebutuhan-

<sup>3</sup> Mustafā Ahmad al-Zarqa', *al-Madkhal al-Fikih al-'Amm* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1967-1968), Jilid I, hlm. 538, Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah; Studi Tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 72-76.





kebutuhan transaksi tersebut, maka dibutuhkan suatu solusi metodologis terhadap pengembangan akad sebagai dasar pelaksanaan kontrak perjanjian.

Dari metode pengembangan akad dalam kontrak perjanjian antara bank syariah dengan nasabah, kemudian lahir beragam akad yang sangat banyak keluar dari *mainstream* fikih muamalah (akad bernama). Metode pengembangan akad tersebut, populer dengan *al-'uqūd al-murakkabah* atau sering disebut juga dengan istilah *hibryd contract*, yang banyak diterjemahkan dengan akad bertingkat, multi akad, kontrak hibrida, kombinasi akad, dan lain-lain.

Disamping itu, terdapat pula metode pengembangan akad dengan istilah *tahawwul al-'aqd*. Istilah-istilah tersebut sesungguhnya bermakna sama yaitu metode perubahan baik dalam perubahan nama (*nomenklatur*), penggabungan antar akad, atau dalam penamaan nama akad dengan nama atau istilah baru yang tidak tersebut dalam *al-uqūd al-musammah*.

Dengan demikian, hukum Islam yang pada awalnya menjadi sumber utama (subyek) dalam pengembangan lembaga keuangan syariah (obyek), dengan perkembangan *al-'uqūd al-murakkabah* berimplikasi pada hukum Islam tersebut juga menjadi media obyek kajian.

Pergeseran inilah yang menjadi alasan utama kemudian penulis melakukan penulisan disertasi tentang *hibryd contract* (diterjemahkan dengan kontrak hibrida) atau *al'uqūd al-murakkabah* di perbankan syariah sebagai fenomena progresifitas hukum Islam.

Di Indonesia, dasar-dasar akad yang dipraktikkan di bank syariah dari aspek norma hukum syariah (*normatif*) atau pun landasan hukum positif sudah

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

©Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Pengembangan akad-akad di perbankan syariah dalam perundang-undangan baru secara luas dijelaskan pada saat diundangkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan dan UU No. 23 Tahun 1999 tentang BI (telah diamandemen dengan UU No. 3 Tahun 2004).

*Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan dalam pasal 1 angka 13 UU No. 10/1998 disebutkan bahwa prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha lainnya yang dinyatakan dalam syariah, yaitu 1) *muḍārabah*, 2) *musyārahah*, 3) *murābahah*, 4) *ijārah* dan 5) *ijārah wa iqtina*.*

Sebelum terbit Undang-undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, eksistensi Fatwa DSN MUI tidak lebih hanya sebagai rujukan dalam pengembangan akad pada produk bank syariah. Kemudian setelah terbit Undang-undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, fatwa yang dikeluarkan



oleh DSN secara formal tidak hanya sebagai rujukan, tapi melekat juga pada eksistensi pembuat fatwanya yaitu DSN-MUI sebagai lembaga otoritatif yang diakui oleh undang-undang.

Pasal 1 (ayat 12) UU No. 21 Tahun 2008 ditulis:

Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Pasal di atas yang mengeksplisitkan bunyi prinsip hukum Islam yang berdasarkan fatwa lembaga yang berwenang, merupakan ciri pengembangan otoritas kelembagaan sosial dalam hal ini DSN-MUI melalui perundang-undangan yang belum termuat dalam perundang-undangan sebelumnya, yaitu UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, atau UU No. 3 Tahun 1999 dan UU No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia.

Dengan demikian, lembaga DSN-MUI mempunyai peran besar dan sangat dibutuhkan independensinya dalam pengembangan produk hukum Islam atau akad-akad dalam sistem perbankan syariah.

Dalam perkembangan teori akad modern terdapat banyak aspek akad yang kemudian menjadi model-model dalam pengembangan akad pada transaksi beberapa produk perbankan syariah;

1. Melalui konstruksi *al-'uqūd al-murakkabah* atau *hibryd contract*.

Metode *al-'uqūd al-murakkabah* dipopulerkan oleh Hasanudin, Dosen FSH-UIN Syahid dan IIQ Jakarta, Wakil Sekretaris DSN-MUI, dalam disertasinya yang berjudul *Konsep dan Dhawabith Multi Akad dalam Fatwa DSN-MUI*, dan tulisannya yang berjudul "Multi Akad Dalam Transaksi Syariah

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





Kontemporer Pada Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia: Konsep dan Ketentuan (Dhawabith) dalam Perspektif Fikih".<sup>4</sup>

Metode ini menggabungkan dua akad bernama (*'aqd al-musammā'*) menjadi satu akad dengan *nomenklatur* yang tidak berubah. Akad bernama (*'aqd al-musammā'*) yaitu akad yang diatur secara khusus dalam fikih dan diberi nama tertentu. az-Zarqā' mengidentifikasi terdapat 25 akad yang mencakup akad bilateral (dua pihak) dan unilateral (satu pihak) seperti wasiat.<sup>5</sup>

Dari nama-nama akad tersebut kemudian dalam praktik bank syariah dapat digabungkan. Contohnya pada akad *murābahah bi al-wakalah* dalam produk pembiayaan bank syariah untuk jual beli barang konsumtif merupakan gabungan dari akad *murābahah* dan *wakālah*.

2. Melalui metode *taḥawwul al-'aqd*.

Yaitu metode perubahan di dalam praktik akad yang bisa jadi jika dilihat dari aspek normatif akan ditemukan beberapa aspek yang batal, tapi karena kondisi lain (ekonomi) maka akad tersebut berubah menjadi sah dengan akad yang dimodifikasi, atau ditambah dengan akad lainnya, atau berganti akad sesuai dengan tujuan transaksinya. Pada *taḥawwul al-'aqd* biasanya nama akad akan berubah secara nomenklatur, atau akad tersebut berganti dari akad yang satu kepada akad yang lain.

Dari kedua metode pendekatan dalam pengembangan akad di lembaga bank syariah nyaris seluruhnya sudah berkembang sesuai dengan kebutuhan

<sup>4</sup> Tulisan Hasanudian dapat diakses pada ([http://www.ekonomisyariah.org/download/artikel/Makalah%20IAEI\\_Multi\\_Akad\\_Hasanudin.pdf](http://www.ekonomisyariah.org/download/artikel/Makalah%20IAEI_Multi_Akad_Hasanudin.pdf)).

<sup>5</sup> hiba. Mustafā Ahmad al-Zarqā', *al-Madkhal*, Jilid I, hlm. 291.





transaksi ekonominya dan sudah banyak dikaji. Namun dalam disertasi ini, fokus kajian hanya tentang *al-'uqūd al-murakkabah* atau *hibryd contract* pada produk perbankan syariah di Indonesia. Di mana, dalam disertasi ini dianalisis tentang berbagai model pengembangan dan perubahan akad di dalam perbankan syariah di Indonesia sebagai fenomena progresifitas hukum ekonomi syariah di Indonesia.

Pada dasarnya, kajian tentang *al-'uqūd al-murakkabah* atau *hibryd contract* secara umum atau secara khusus di bank syariah telah banyak ditulis oleh para akademisi. Tulisan yang masih umum tentang *al-'uqūd al-murakkabah* di lembaga keuangan seperti tulisan yang banyak menjadi rujukan yaitu al-'Imrānī, *al-'Uqūd al-Māliyah al-Murakkabah (Dirāsāt Fikhiyyah Ta'šīliyah wa Taṭbīqiyyat*.<sup>6</sup>

Kajian *al-'uqūd al-murakkabah* yang secara khusus di perbankan seperti tesis yang ditulis oleh Falyūnah, *al-Muwāṭa'ah alā Ibrāmi al-'Uqūd al-Māliyah al-Muta'addidah fī 'Aqd Waḥid wa Taṭbīqātihā al-Mu'aṣisah*,<sup>7</sup> dan tulisan Ad Darbāl Abdul Qādir dan Maḥdī Maylūd, "*al-Muntijāt al-Māliyat al-Murakkabah fī al-Bunūk al-Islāmiyah baina Ḥatmiyat al-Ibtikār wa Maṣḍāqiyat asy-Syar'iyyat (al-Ijarāh al-Muntahiyat Bittamlik Anmūzajā)*".<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Abdullah bin Muḥammad bin Abdullah al-'Imrānī, *al-'Uqūd al-Māliyah al-Murakkabah (Dirāsāt Fikhiyyah Ta'šīliyah wa Taṭbīqiyyat*, (Riyād: Dār Kanūz Isbīliyyā Linnasyr wa at-Tauzī', 1431 H/2010 M).

<sup>7</sup> Nadīr 'Alī Falyūnah, *al-Muwāṭa'ah alā Ibrāmi al-'Uqūd al-Māliyah al-Muta'addidah fī 'Aqd Waḥid wa Taṭbīqātihā al-Mu'aṣisah*, Tesis, Fakultas Syariah dan Hukum, The Islamic University, Gaza, Palestina, 2015, hlm. 4. Tulisan dapat diakses dalam (<http://library.iugaza.edu.ps/thesis/115940.pdf>).

<sup>8</sup> Ad Darbāl Abdul Qādir, Maḥdī Maylūd, "*al-Muntijāt al-Māliyat al-Murakkabah fī al-Bunūk al-Islāmiyah baina Ḥatmiyat al-Ibtikār wa Maṣḍāqiyat asy-Syar'iyyat (al-Ijarāh al-Muntahiyat Bittamlik Anmūzajā)*", dalam *ISRA, al-Akādīmiyat al-'Alamiyat Lilbuḥūs asy-Syar'iyyah*. Makalah pada Acara: Muntijāt wa Taṭbīqāt al-Ibtikār Walhindusāt al-Māliyat, tanggal 5-6 Mei 2014.



Terdapat pula tulisan yang secara khusus tentang penerapan *al-'uqūd al-murakkabah* pada lembaga keuangan syariah termasuk perbankan seperti tulisan Abushareah dan Na'im, "*The Practices of Musharakah Mutanaqisah in Islamic Financial Institutions*",<sup>9</sup> dan Hamid Fakhzī 'Azām, "*Ḥukm Ijtimā' al-Uqūd Fī Ṣafaqat Waḥīdat: Dirāsah Ta'ṣīliyat Taṭbīqiyat Mu'aṣirah*".<sup>10</sup>

Dari pemikir dalam negeri seperti Lutfi Sahal, "*Implementasi Al-'Uqūd al-Murakkabah Atau Hybrid Contracts (Multi Akad) Gadai Emas Pada Bank Syariah Mandiri Dan Pegadaian*",<sup>11</sup> dan Susanto, "*Tingkat Penggunaan Multi Akad Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)*".<sup>12</sup>

Dari beberapa tulisan di atas, penulis menjadikan sebagai pijakan atau ide utama sehingga disertasi ini ditulis. Karena beberapa tulisan di atas atau yang lainnya belum fokus pada penerapan akad yang ada di bank syariah Indonesia, terutama setelah terbit Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Selain dari itu, ketertarikan pengambilan tema disertasi ini tentang '*uqūd al-murakkabah*' adalah pada aspek landasan normatif pengembangan '*uqūd al-murakkabah*'. Sebagaimana ditulis oleh Setiadi, perdebatan tentang

<sup>9</sup> Mahmood Abd Al Rahman Abushareah dan Asmadi Mohamed Naim, "The Practices of Musharakah Mutanaqisah in Islamic Financial Institutions", dalam *International Journal of Education and Social Science*, Vol. 2 No. 3; March 2015, ([www.ijessnet.com](http://www.ijessnet.com))

<sup>10</sup> Hamid Fakhzī 'Azām, "*Ḥukm Ijtimā' al-Uqūd Fī Ṣafaqat Waḥīdat: Dirāsah Ta'ṣīliyat Taṭbīqiyat Mu'aṣirah*", dalam *aliftaa*, (online), <http://www.aliftaa.jo/Research.aspx?ResearchId=59#.W13-MPITLIU>

<sup>11</sup> Lutfi Sahal, "Implementasi Al-'Uqūd Al-Murakkabah Atau Hybrid Contracts (Multi Akad) Gadai Emas Pada Bank Syariah Mandiri Dan Pegadaian", dalam *Jurnal At-Taradhi, Jurnal Studi Ekonomi*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2015.

<sup>12</sup> Burhanuddin Susanto, "Tingkat Penggunaan Multi Akad Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)", dalam *Jurnal al-Ihkam*, STAIN Pamekasan, Vol. 11, No. 1 Juni 2016, (DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/al-ihkam.v11i1.862>)





keabsahan *'uqūd al-murakkabah* atau multi akad dilatarbelakangi oleh setidaknya ada tiga hadis Nabi yang secara lahiriah menunjukkan larangan penggunaan multi akad. Yaitu hadis tentang larangan gabungan akad *bay'* dan *salaf*, *bay'atain fi bay'ah*, dan *ṣafqatain fi ṣafqah*.<sup>13</sup>

Dari aspek kelayakan akademik, tulisan-tulisan yang mengkaji tentang *'uqūd al-murakkabah* pada lembaga keuangan syariah termasuk perbankan masih dalam pada jurnal-jurnal ilmiah, sudah banyak dikaji. Oleh karenanya dalam disertasi ini, penelitian tentang *'uqūd al-murakkabah* di bank syariah di Indonesia dianalisis dengan perspektif progresifitas hukum ekonomi syariah.

Pemilihan *'uqūd al-murakkabah* sebagai progresifitas hukum ekonomi syariah dalam pengembangan akad-akad perbankan syariah di Indonesia, karena penulis melihat dari data-data yang ada bahwa *'uqūd al-murakkabah* merupakan bagian dari sistem hukum Islam dalam menjawab transaksi ekonomi kontemporer dalam perbankan syariah secara progresif dilaksanakan tanpa melihat pada aspek "ketakutan" terhadap kesalahan normatif. Faktanya, akad-akad yang dikembangkan dalam model *'uqūd al-murakkabah* sangat variatif, dinamis, dan solutif terhadap persoalan hukum ekonomi syariah.

Bedner menjelaskan gagasan hukum progresif merupakan studi atau pendekatan *socio-legal* di Indonesia. Dengan pendekatan hukum progresif, maka akan terwujud alternatif bagi pendekatan dominan dalam interpretasi hukum di Indonesia, yaitu pendekatan yang dianggap formalistis dan kurang memperhatikan

<sup>13</sup> Atep Setiadi, Prodi Hukum Ekonomi Syariah Program Pasca Sarjana Sunan Gunung Djati, UIN Bandung, "Implementation Of The Concept Of Al-'Uqūd Al-Murakkabah On Sharia Financial Institutions", dalam *Jurnal Islamicateinstitute (online)*. Tulisan dapat diakses pada situs (<https://journal.islamicateinstitute.co.id/index.php/joes/article/download/6/4>), hlm. 2.



keadilan. Dalam buku *Biarkan hukum mengalir*, kemudian Satjipto Rahardjo menjelaskan bahwa kepastian hukum terlalu “didewakan” padahal seharusnya hukum lebih “manusiawi”.<sup>14</sup>

‘*Uqūd al-murakkabah*’ merupakan aspek menarik dalam konteks progresifitas hukum ekonomi syariah; karena ia lahir dan berkembang dalam bentuk yang keluar dari pakem akad-akad tunggal dalam fikih muamalah yang lazim hanya dalam satu kontrak bernama. Seperti muncul akad *murabahah bil wakalah*, *muntahiya bittamlik*, *wadi'ah yad ad-damanah* dan lain-lain.

Kemudian, progresifitas ‘*uqūd al-murakkabah*’ banyak mengakomodasi kepentingan sosial ekonomi. Maksudnya dengan ‘*uqūd al-murakkabah*’, maka orang-orang yang ingin bertransaksi di bank syariah atau pelaku bisnis yang bergerak di perbankan syariah lebih mudah untuk mempraktikkan akad. Dalam Bahasa lain, transaksi ekonomi keuangan berbasis ‘*uqūd al-murakkabah*’ tidak menghalangi operasional perbankan syariah.

‘*Uqūd al-murakkabah*’ dilatarbelakangi oleh suatu ketidakberdayaan satu pihak untuk memenuhi supaya terjadinya transaksi produk bank atau untuk menjaga efektifitas manajemen bank sehingga tidak terjadi pelanggaran prinsip-prinsip lembaga keuangan dan tetap menjaga kemurnian akad yang sesuai syariah.

Dari kesimpulan sementara bahwa ‘*uqūd al-murakkabah*’ merupakan cerminan dari unsur progresifitas hukum, maka penulis ingin lebih dalam meneliti tentang ‘*uqūd al-murakkabah*’ dalam hal unsur-unsur progresifitasnya.

<sup>14</sup> Andriana Bedner, “Suatu Pendekatan Elementer Terhadap Negara Hukum”, dalam Myrna A. Saffitri, dkk. (eds.), *Seri Tokoh Hukum Indonesia; Satjipto Rahardjo dan Hukum Progresif Urgensi dan Kritik*, (Jakarta: Epistema Institue, HuMa, 2011), hlm. 139-140.





## B. Definisi Operasional

### 1. 'Uqūd al-Murakkabah

Kata *al-murakkab* merupakan *ism maf'ūl* dari kata ركب *rakaba*, يركب *yarkibu*, تركيب *taṭkīb* yang secara etimologi berarti *al-jam'u* yaitu mengumpulkan/menghimpun.<sup>15</sup> Nazīh Hammād dalam bukunya yang berjudul *al-*

*'Uqūd al-Murakkabah fī al-Fikih al-Islāmī* menulis:

العقود المركبة: أن يتفق الطرفان على إبرام معاملة (صفقة) تشتمل على عقدين فأكثر، كالبيع والإجارة والهبة والوكالة والقرض والمزارعة والصرف والمزارعة والشركة والمضاربة...، بحيث تعتبر موجبات تلك العقود المجتمعة، وجميع العقود والالتزامات المترتبة عليها جملة واحدة، لا تقبل التقريق والتجزئة والإنفصال، بمثابة آثار العقد الواحد.<sup>16</sup>

Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-'uqūd al-murakkabah* adalah kesepakatan antara dua belah pihak atas transaksi *muamalah* yang memuat atas dua akad atau lebih, seperti akad *al-bay* (jual beli) dengan *al-ijārah* (sewa), *al-hibah* dengan *al-wakālah* (perwakilan), *al-qard* (pinjaman) dengan *muzāra'ah* (kerjasama pertanian), *ṣarf* (valuta asing) dengan *muzāra'ah* (kerjasama pertanian), *syirkah* (kerjasama usaha) dengan *muḍārabah* (kerjasama permodalan dan usaha)...dan seterusnya, sehingga semua akibat hukum akad-akad yang terhimpun tersebut, serta semua hak dan kewajiban

<sup>15</sup> Abd Allāh al-'Imrānī, *al-'uqūd al-Māliyah al-Murakkabah: Dirāsāt Fikihiyah Ta'siliyah wa Taḥqiqiyah* (Riyadh: Esbelia, 1431 H), hlm. 43

<sup>16</sup> Nazīh Hammād, *al-'Uqūd al-Murakkabah Fī al-Fikih al-Islāmī*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1432 H/2011 M), hlm. 7.



yang ditimbulkannya dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana akibat hukum dari satu akad.<sup>17</sup>

Sedangkan al-'Imrāni mengistilahkan العقود المركبة dengan العقود المالية المركبة (*al-'uqūd al-māliyah al-murakkabah*), yaitu kumpulan akad-akad *māliyah* yang menjadi satu akad dengan cara menggabungkan atau saling menerima dimana semua hak dan kewajiban terangkai seperti akad yang tunggal.<sup>18</sup>

## 2. Progresifitas Hukum

Istilah hukum progresif terdiri dari kata hukum dan progresif. Istilah hukum menurut Hans Kelsen merupakan padanan kata dari istilah *recht* (Jerman), *Droit* (Perancis), dan *Diritto* (Italia) yang berarti tata perilaku yang mengatur manusia, dan merupakan tatanan pemaksa.<sup>19</sup>

Pengertian diatas dapat diartikan bahwa dalam hukum terdapat tata aturan perilaku yang mengatur manusia tentang kejadian-kejadian tertentu. Jika kemudian tata aturan tersebut dilanggar oleh seseorang dan merugikan masyarakat, maka hukum dapat memaksa terhadap orang yang melanggar untuk mempertanggungjawabkannya.

Kata progresif (*progress*, Inggris) berarti maju, sedangkan kata progresif (*progressive*, Inggris) merupakan sesuatu yang bersifat maju. Dalam kamus dijelaskan progresif ialah *favouring new* (menyokong ke arah yang baru), *modern*

<sup>17</sup> Nazih Hammād, *Al-'Uqūd al-Murakkabah fī al-Fikih al-Islāmī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2005), hlm. 7.

<sup>18</sup> Abd Allāh al-'Imrānī, *al-'uqūd al-Māliyah al-Murakkabah...*, hlm. 46.

<sup>19</sup> Hans Kelsen, *Teori Hukum Murni: Dasar-dasar Ilmu Hukum Normatif*, (Bandung: Penerbit Nusamedia, 2007), hlm. 34.





*ideas*, atau *happening or developing steadily* (gagasan modern, peristiwa atau perkembangan yang mantap).<sup>20</sup>

Dengan demikian secara sederhana, hukum progresif adalah hukum yang bersifat maju, atau hukum yang dapat menyokong ke arah yang baru, penuh gagasan yang modern, dan mengalami perkembangan yang mantap.

### 3. Hukum Ekonomi Syariah

Hukum ekonomi Syariah merupakan hukum Islam yang menyangkut ekonomi Syariah. Syamsul Anwar menjelaskan yang dimaksud dengan hukum Islam atau hukum Syariah yaitu hukum tentang kehidupan sosial bermasyarakat, diinterpretasi dan dijabarkan oleh aktifitas intelektual manusia dalam merespon berbagai problem yang dihadapi manusia dalam perkembangan masyarakat, sehingga terhimpun sejumlah ketentuan-ketentuan hukum hasil ijtihad dan penafsiran manusia disamping ketentuan-ketentuan yang secara langsung ditetapkan wahyu Ilahi.<sup>21</sup>

Ekonomi Islam atau ekonomi Syariah menurut M. Abdul Manan yaitu ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi kerakyatan yang diilhami oleh nilai-nilai dan ajaran Islam.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan yang dimaksud Hukum Ekonomi Syariah adalah hukum dalam merespon berbagai problem yang dihadapi

<sup>20</sup> Oxford Learner's Pocket Dictionary (New Edition) (Edisi ketiga; Oxford: Oxford University Press), hlm. 342.

<sup>21</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2010), hlm. 3.

<sup>22</sup> M. Abdul Manan, *Ekonomi Islam, Teori dan Praktik*, terj. Nastangin (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 19.



manusia dalam perkembangan masyarakat yang menyangkut masalah-masalah ekonomi yang diilhami oleh nilai-nilai dan ajaran Islam. Seperti hukum perbankan syariah, hukum perikatan syariah, dan lain-lain.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, bahwa dalam pengembangan produk-produk di bank syariah terdapat banyak metode pendekatan yang berdampak pada akad yang dikembangkan di bank syariah diindikasikan hanya duplikasi dari bank konvensional. Oleh karenanya, rumusan masalah yang dibangun adalah:

1. Apa saja model pengembangan *al-'uqūd al-murakkabah* pada perbankan syariah di Indonesia?
2. Bagaimana landasan *'uqūd al-murakkabah* dalam hukum ekonomi syariah di Indonesia?
3. Mengapa pengembangan *al-uqūd al-murakkabah* pada produk perbankan syariah dikatakan sebagai progresifitas hukum ekonomi syariah?

### D. Batasan Masalah

Untuk memberi ruang permasalahan yang lebih fokus, maka permasalahan dalam disertasi ini dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Masalah hanya mengkaji dan membahas tentang model-model pengembangan *al-'uqūd al-murakkabah* pada produk *funding* dan *financing* perbankan syariah di Indonesia. Kajian di luar *al-'uqūd al-murakkabah* tidak menjadi bagian utama dalam pembahasan.





2. Permasalahan fokus pada pelacakan tentang landasan '*uqūd al-murakkabah funding* dan *financing* di bank syariah dalam hukum ekonomi syariah di Indonesia. Dari sini ini ditemukan berbagai hal terkait dengan '*uqūd al-murakkabah* dalam berbagai regulasi normatif dan positif, terutama dalam Kompilasi Hukum Ekonom Syariah.
3. Permasalahan fokus pada pengembangan *al-uqūd al-murakkabah* pada produk perbankan syariah. Permasalahan ini menjawab apakah *al-uqūd al-murakkabah* dapat dikatakan sebagai progresifitas hukum ekonomi syariah di Indonesia.

## E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk melacak model pengembangan *al-'uqūd al-murakkabah* di perbankan syariah di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui *al-'uqūd al-murakkabah* dalam hukum ekonomi Syariah di Indonesia.
- c. Untuk melacak paramater dasar-dasar metodologis dalam pengembangan *al-'uqūd al-murakkabah* pada produk perbankan syariah di Indonesia sehingga dapat dikatakan sebagai fenomena progresifitas hukum ekonomi syariah.

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

©Halqicipa milik INSUSKA Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU



## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam arti membangun, memperkuat dan menyempurnakan teori yang telah ada dan memberikan sumbangsih terhadap Ilmu Hukum Ekonomi Syariah khususnya kajian hukum muamalah berhubungan dengan masalah *al-'uqūd al-murakkabah* sehingga dapat dijadikan bahan bacaan, referensi dan acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi perbankan syariah: Memberikan manfaat serta menambah khazanah intelektual sehingga menjadi rujukan dalam pelaksanaan ataupun penerapan akad-akad di perbankan syariah, yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.
- 2) Manfaat bagi akademisi: Memberikan manfaat serta menambah khazanah intelektual bagi para akademisi dan mengajarkannya kepada para mahasiswa, serta menjadi konsultan yang ahli dalam bidang fikih muamalah kontemporer khususnya di lembaga keuangan syariah baik bank maupun non bank.
- 3) Manfaat bagi peneliti: Sebagai akademisi, terbukalah cakrawala pemikiran hukum ekonomi Islam tentang transformasi akad-akad pada bank syariah dari akad yang tunggal sehingga berkembang menjadi akad yang majemuk (*al-'uqūd al-murakkabah* atau *hibryd contract*).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## F. Telaah Pustaka

Banyak tulisan dalam bentuk buku atau jurnal ilmiah yang mengkaji tentang kontrak hibrida atau dapat disebut dengan *al-'uqūd al-murakkabah*, akad gabungan, dan lain-lain.

Syaikh Abdullah al-'Imrānī, *al-'Uqūd al-Māliyah al-Murakkabah (Dirāsat Fikihiyyah Ta'šiliyah wa Taṭbīqiyyat*.<sup>23</sup> Buku disertasi pada Fakultas Syariah al-Jami'ah al-Imām Muḥammad Ibn Su'ud al-Islāmiyah Riyād dengan tebal halaman 476 ini secara komprehensif membahas tentang akad-akad keuangan *murakkabah*. Dalam penelitiannya, al-'Imrānī telah menemukan macam-macam (tipologi) multiakad beserta batasan-batasan (*dawābiṭ*) multiakad yang dibolehkan perspektif syariah.

Materi buku *al-'Uqūd al-Māliyah al-Murakkabah* dibagi dalam dua bab; Bab Pertama berisi tentang fakta teoritis akad-akad keuangan berbasis pada akad bertingkat atau *al-murakkab*, hukum-hukumnya dan aturan-aturannya (حقيقة العقود المالية المركبة أحكامها و تطبيقاتها). Dalam bab ini berisi 3 bagian (*faṣl*) yaitu; *faṣl* pertama fakta aktual *ul-'uqūd al-māliyah al-murakkabah*, *faṣl* kedua tentang hukum-hukum *ul-'uqūd al-māliyah al-murakkabah*, dan *faṣl* ketiga tentang aturan-aturan *ul-'uqūd al-māliyah al-murakkabah*.

<sup>23</sup> Abdullah bin Muḥammad bin Abdullah al-'Imrānī, *al-'Uqūd al-Māliyah al-Murakkabah (Dirāsat Fikihiyyah Ta'šiliyah wa Taṭbīqiyyat*, (Riyād: Dār Kanūz Isbīliyā Linnasyr wa at-Tauzī', 1431 H/2010 M).



## Bab Kedua tentang aplikasi kontemporer kombinasi akad-akad keuangan

(تطبيقاً معاصرة العقود المالية المركبة). Dalam bab ini berisi 6 bagian (*faṣl*) yaitu; 3 bagian

husus membahas tentang *ul-'uqūd al-murakkabah* yang banyak dipraktikkan yaitu *ijārah muntahiya bittamlik*, *inusyārah mutanāqishah*, *murābahah al-murakkabah*. Tiga bagian lainnya membahas *ul-'uqūd al-murakkabah* secara umum dalam asuransi, pasar modal, dan perbankan.

Nādir 'Alī Falyūnah, *al-Muwāfa'ah alā Ibrāmi al-'Uqūd al-Māliyah al-Muta'addidah fi 'Aqd Wāhid wa Taṭbiqātihā al-Mu'aṣisah*. Tesis dari Universitas Gaza ini dilatarbelakangi oleh transaksi keuangan pada zaman sekarang yang banyak terjadi beberapa akad dalam satu kontrak perjanjian. Dengan kajian ini, maka dicari usaha untuk menghindari kesimpulan di mana beberapa kontrak dalam satu kontrak yang diabaikan. Tapi justru perlu diperiksa kembali dan disempurnakan.<sup>24</sup> Oleh karena itu, perlu bagi para ilmuwan bangsa, pemikir, dan cendekiawannya untuk memecahkan persoalan ini sehingga terlihat mana yang sesuai dengan syariah dan mana yang tidak sesuai.

Nur Wahid "Multi Akad Dalam Produk Gadai Emas Di Bank Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus di Bank Syariah Mandiri Dan BRISyariah KC Purwokerto)". Tesis dari IAIN Purwokerto ini mengungkapkan pada kasus produk pembiayaan gadai emas di Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah KC. Purwokerto. Produk pembiayaan gadai emas di Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah KC. Purwokerto, kedua bank syariah di atas sama-sama

<sup>24</sup> Nādir 'Alī Falyūnah, *al-Muwāfa'ah alā Ibrāmi al-'Uqūd al-Māliyah al-Muta'addidah fi 'Aqd Wāhid wa Taṭbiqātihā al-Mu'aṣisah*, Tesis, Fakultas Syariah dan Hukum, The Islamic University, Gaza, Palestina, 2015, hlm. 4. Tulisan dapat diakses di (<http://library.iugaza.edu.ps/thesis/115940.pdf>).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





berbasis bagi hasil dengan biaya jasa bukan berbasis pada bunga dan untuk mengganti biaya jasa operasionalnya terdapat tiga akad yaitu kombinasi antara *qard*, *rahn*, dan *ijarah*. Akad *qard* adalah akad pemberian pinjaman dari *murtahin* (Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah) kepada *rahn* (Nasabah Bank syariah Mandiri dan BRI Syariah). Akad *rahn* dalam hal ini adalah penyerahan barang jaminan (*marhūn*) di Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah. Sedangkan akad *ijarah* adalah akad sewa jasa tempat penyimpanan barang yang menjadi jaminan (*marhūn*).

Dilihat dari karakteristik akad yang membangunnya, multi akad di kedua bank tersebut adalah gabungan antara akad *tabarru'* (*qard* dan *rahn*) dengan *tijari* (*ijarah*). Penggabungan akad ini merupakan jenis *al-'uqūd al-murakkabah al-mutanāqīdah* (akad yang berlawanan). Jenis akad ini tidak boleh dihimpun menjadi satu akad karena dapat membawa kepada riba.<sup>25</sup>

Mahmood Abushareah dan Asmadi Naim, Guru Besar pada Islamic Business School College of Business Universiti Utara Malaysia, dalam tulisannya yang berjudul "*The Practices of Musharakah Mutanaqisah in Islamic Financial Institutions*".<sup>26</sup> Tulisan ini merupakan contoh materi yang menjelaskan tentang praktik akad *murakkab* di lembaga keuangan Islam, yaitu akad *musyarakah mutanaqisah*. Dijelaskan dalam tulisan ini, *musyarakah mutanaqisah* adalah salah satu sarana dan alat investasi dan pembiayaan yang diadopsi oleh perusahaan dan

<sup>25</sup> Nur Wahid, *Multi Akad Dalam Produk Gadai Emas Di Bank Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus di Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah KC Purwokerto)*. Tesis Program studi Hukum Ekonomi Syariah IAIN Purwokerto, 2018, hlm. 4.

<sup>26</sup> Mahmood Abd Al Rahman Abushareah dan Asmadi Mohamed Naim, "The Practices of Musharakah Mutanaqisah in Islamic Financial Institutions", dalam *International Journal of Education and Social Science*, Vol. 2 No. 3; March 2015, (www.ijessnet.com)



lembaga keuangan. Bentuk pembiayaan ini muncul dan menyebar terutama di perusahaan sebagai alat pembiayaan dan investasi bersama dengan *murābahah*, *ijarah* dan alat pembiayaan lainnya. Kemudian *musyarakah mutanaqishah* berkembang dalam berbagai akad gabungan yang dikonstruksi sebagai kebutuhan lembaga keuangan Islam dalam menjalankan transaksi keuangan modern.<sup>27</sup>

Ad Darbāl Abdul Qādir, Mahdī Maylūd, “*al-Muntijāt al-Māliyat al-Murakkabah fī al-Bunūk al-Islāmiyah baina Ḥatmiyat al-Ibtikār wa Maṣḍāqiyat asy-Syar’iyyat (al-Ijarāh al-Muntahiyat Bittamlik Anmūzajā)*.”<sup>28</sup> Dijelaskan bahwa dasar dari yang disebut *al-murakkab* adalah produk-produk keuangan yang diproduksi atas dasar dua produk atau lebih. Seperti *musyarakah mutanaqishah* pada dasarnya adalah akad kerjasama tapi merupakan produk dari kerjasama *asy-syirkah* dan jual beli (*bay’*), *istiṣnā’ al-mawāzī* sebagai gabungan dari *istiṣnā’* dan *istiṣnā’*.<sup>29</sup>

Habib Ahmed, dari Durham University Business School, The United Kingdom, “Islamic Banking and Shari’ah Compliance: A Product Development Perspective”.<sup>30</sup> Paper ini cukup memberikan gambaran tentang evolusi akad di dalam perbankan Islam. Walaupun secara spesifik tidak menjelaskan tentang *al-uqud al-murakkabah* atau *hybrid contracts*, tapi materi dalam tulisan ini sebagian

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.

<sup>28</sup> Ad Darbāl Abdul Qādir, Mahdī Maylūd, “*al-Muntijāt al-Māliyat al-Murakkabah fī al-Bunūk al-Islāmiyah baina Ḥatmiyat al-Ibtikār wa Maṣḍāqiyat asy-Syar’iyyat (al-Ijarāh al-Muntahiyat Bittamlik Anmūzajā)*”, dalam *ISRA, al-Akādīmiyat al-‘Alamiyat Lilbuḥūs asy-Syar’iyyah*. Makalah pada Acara: Muntijāt wa Tatbiqāt al-Ibtikār Walhindusat al-Māliyat, tanggal 5-6 Mei 2014.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 1-2.

<sup>30</sup> Habib Ahmed, “Islamic Banking and Shari’ah Compliance: A Product Development Perspective”, dalam *Journal of Islamic Finance*, IIUM Institute of Islamic Banking and Finance, Vol. 3 No. 2, 2014, hlm. 15.





dapat dijadikan sebagai referensi dalam menjelaskan historis penerapan akad di bank syariah. Ahmed menjelaskan model perbankan syariah telah berevolusi dari waktu ke waktu. Ketika perbankan syariah diperdebatkan pada tahun 1970-an, diperkirakan menjadi model “*two-tier muḍārabah*”, di mana mode pembagian untung rugi dalam pembiayaan akan digunakan pada sisi aset dan kewajiban. Atas kewajiban tersebut pada sisi lain, giro akan mengambil format pinjaman tanpa bunga (*qard al-hassan*), sedangkan tabungan dan deposito akan berbentuk rekening investasi bagi hasil dengan menggunakan konsep *muḍārabah*.<sup>31</sup>

Bank syariah diharapkan untuk berinvestasi dalam proyek produktif dengan basis pembagian keuntungan di sisi aset menggunakan kontrak *muḍārabah* dan *musyārahah*. Keuntungan/kerugian yang dihasilkan dari investasi ini harus dibagi oleh pemegang saham dan pemegang akun investasi pada rasio yang disepakati.

Seiring berkembangnya keuangan Islam seiring berjalannya waktu, model perbankan syariah berubah menjadi *muḍārabah* satu level dengan beberapa alat investasi. Sedangkan setoran tabungan dan investasi berbentuk rekening investasi bagi hasil *muḍārabah*, instrumen yang digunakan pada aset termasuk *fixed income mode*. Untuk membiayai berbagai aset, bank mulai menggunakan kontrak berbasis penjualan terutama *murābahah*, *istiṣnā'*, *salam* dan *ijārah* dan pada tingkat yang lebih rendah menggunakan cara bagi hasil bagi pembiayaan (*musyārahah* dan *muḍārabah*). Perbankan syariah lebih jauh berkembang terutama dengan menggunakan instrumen hutang pendapatan tetap pada sisi *asset* dan *liability*. Hal

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 19.



ini dilakukan dengan menggunakan *tawarruq* yang terorganisir di mana pinjaman sintetis yang menyerupai hutang berbasis bunga diciptakan dengan membeli/menjual komoditas.<sup>32</sup>

Hamid Fakhzī 'Azām, Fakultas Syariah, Universitas Mu'tah, "*Hukm Ijtimā' al-Uqūd Fī Ṣafaqat Waḥīdat: Dirāsah Ta'ṣīliyat Taṭbīqiyat Mu'aṣirah*".<sup>33</sup> 'Azām banyak mengkaji tentang perbedaan *al-'uqūd al-murakkabah* dengan fokus studi pada hukum mengumpulkan akad pada *bay'ah fī bi'atain*. Dalam tulisan ini terdapat pokok-pokok pikiran yaitu tentang kekuatan hadis yang melarang *bay'ah fī bi'atain*, pendapat para pakar atau ahli dalam memahami akad *bay'ah fī bi'atain*, serta bagaimana dampak dari pengumpulan dua akad atau lebih dalam satu akad.<sup>34</sup>

Lutfi Sahal, Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, "*Implementasi Al-'Uqūd al-Murakkabah atau Hybrid Contracts (Multi Akad) Gadai Emas Pada Bank Syariah Mandiri dan Pegadaian*".<sup>35</sup> Tulisan ini membahas tentang persamaan dan perbedaan gadai emas di bank syariah dan pegadaian. Dari aspek teoritik, banyak dijelaskan tentang teori *al-'uqūd al-murakkabah*, terutama dari aspek ketentuan (*dawābiṭ*) diperbolehkannya suatu akad dengan metode akad berganda.<sup>36</sup> Kesimpulan dari tulisan Sahal sangat menarik karena mengharamkan akad "gadai emas" yang terjadi di bank syariah,

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>33</sup> Hamid Fakhzī 'Azām, "*Hukm Ijtimā' al-Uqūd Fī Ṣafaqat Waḥīdat: Dirāsah Ta'ṣīliyat Taṭbīqiyat Mu'aṣirah*", dalam *aliftaa*, (online), <http://www.aliftaa.jo/Research.aspx?ResearchId=59#.Wl3-MPITLIU>

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Lutfi Sahal, "*Implementasi Al-'Uqūd Al-Murakkabah Atau Hybrid Contracts (Multi Akad) Gadai Emas Pada Bank Syariah Mandiri Dan Pegadaian*", dalam *Jurnal At-Taradhi, Jurnal Studi Ekonomi*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2015.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 159-160.





2. Dilarang menggunakan akad *qard* dan *ijarah*, berdasarkan pelarangan hadis Nabi yang melarang *al-uqūd al-murakkabah* yang didasarkan pada akad *bay* dan *qard*, dan dalam hal gadai emas di bank syariah terdapat rekayasa hukum (*hilah*) terhadap larangan *riba*. Sedangkan akad *rahn* pada pegadaian diperbolehkan karena menurut Lutfi Sahal tidak terjadi *al-uqūd al-murakkabah*, karena *ijarah* yang diambil oleh pegadaian syariah semata-mata karena menahan jasa bergerak nasabah.<sup>37</sup>

Burhanuddin Susanto, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, "Tingkat Penggunaan Multi Akad Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)".<sup>38</sup> Tulisan ini menjelaskan tentang persoalan tentang hukum multi akad dan level penggunaannya dalam fatwa DSN-MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia). Untuk menganalisis persoalan tersebut, digunakan jenis penelitian hukum normatif (*normative legal research*) dengan pendekatan konseptual. Fakta bahwa fatwa DSN-MUI banyak mengadopsi akad-akad baik yang bersifat tunggal maupun multi (*al-uqūd al-murakkabah*). Multi akad ada yang bersifat alamiah (*al-uqūd al-murakkabah al-ṭabī'iyah*) dan hukumnya diperbolehkan.

Sedangkan multi akad hasil modifikasi (*al-uqūd al-murakkabah al-ta'dīlah*) hukumnya masih tergantung dari bagaimana bentuk modifikasinya. Jika modifikasi akad tidak melanggar prinsip Sunnah tentang penggabungan akad, maka hukumnya diperbolehkan. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 160-161.

<sup>38</sup> Burhanuddin Susanto, "Tingkat Penggunaan Multi Akad Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)", dalam *Jurnal al-Ihkam*, STAIN Pamekasan, Vol. 11, No. 1 Juni 2016, (DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/al-ihkam.v1i1i1.862>)



penggabungan akad sehingga terdapat keterkaitan (*mu'allaq*), maka haram hukumnya. Dari total akad yang diadopsi dalam fatwa DSN-MUI, ada sekitar 60,68 % yang menggunakan akad secara tunggal dan sisanya 39,32 % melalui pendekatan multi akad agar dapat diterapkan dalam transaksi modern.<sup>39</sup>

Beberapa buku literatur yang menjelaskan tentang bank syariah dan berbagai ragam akadnya, dan banyak menjadi rujukan dalam disertasi ini adalah buku yang ditulis oleh Nazih Hammād, *al-'Uqūd al-Murakkabah Fī al-Fikih al-Islāmī*, M. Syafi'i Antonio dalam *Bank Syariah Wacana Ulama & Cendekiawan*, dan *Bank Syariah; Teori dan Praktek*,<sup>40</sup> Adiwarman Karim, *Bank syariah: Analisis Fiqih dan Keuangan*,<sup>41</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*,<sup>42</sup> *Akad dan Produk Bank Syariah* yang ditulis oleh Ascarya, dan lain-lain.

Nazih Hammād, *al-'Uqūd al-Murakkabah Fī al-Fikih al-Islāmī*. Buku simpel ini sangat banyak membahas *al-'uqūd al-murakkabah*. Oleh karena itu, buku ini merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan disertasi ini. Materi dalam buku ini dijelaskan tentang pengertian, hakikat, dan dasar-dasar pokok dari *al-'uqūd al-murakkabah*.<sup>43</sup> Ia memberikan beberapa contoh *al-'uqūd*

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Wacana Ulama & Cendekiawan*, (Jakarta: Tazkia Institute dan Bank Indonesia, 1999). M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah; Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

<sup>41</sup> Adiwarman Azwar Karim, *Bank syariah: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).

<sup>42</sup> Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

<sup>43</sup> Nazih Hammād, *al-'Uqūd al-Murakkabah Fī al-Fikih al-Islāmī*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1432 H/2011 M).





*al-murakkabah*, seperti *bay* dengan *ijārah*, *hibah* dengan *wakālah*, *qard* dengan *muzārah*, *ṣarf* dengan *muzārah*, *syirkah* dengan *muḍārabah*, dan lain-lain.<sup>44</sup>

Ascarya, Peneliti Senior Center for Central Banking Education and Studies Bank Indonesia, menulis buku tentang akad dan bank syariah, *Akad dan Produk Bank Syariah*.<sup>45</sup> Materi yang disajikan lebih banyak deskriptif terhadap akad-akad yang sudah banyak ditulis oleh pemikir sebelumnya, seperti dan tidak terdapat asas-asas akad.

Ascarya mendefinisikan akad adalah sesuatu yang menjadi tekad seseorang untuk melaksanakan, baik yang muncul dari satu pihak seperti wakaf, talak, dan sumpah, maupun yang muncul dari dua pihak seperti jual beli, sewa, wakalah, dan gadai. Secara khusus akad berarti keterkaitan antara *ijāb* atau pernyataan penawaran/pemindahan kepemilikan dan *qabūl* atau pernyataan penerimaan kepemilikan dalam lingkup yang disyariatkan dan berpengaruh pada sesuatu.<sup>46</sup>

Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah; Studi Tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, dan ia juga menulis “Kontrak dalam Hukum Islam”. Dari kedua tulisan tersebut, Anwar banyak menulis tentang akad secara komprehensif dari dasar-dasar, akibat hukum sampai pada terminasi akad (perjanjian). Akan tetapi, dari beberapa tulisan Anwar sedikit saja yang menjelaskan tentang asas *konsensualisme* dan *formalisme* di perbankan.<sup>47</sup>

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>45</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007)

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36.

<sup>47</sup> Lihat Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah; Studi Tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat* (Jakarta: Rajawali Press, 2007). Syamsul Anwar, “Kontrak dalam Hukum



Yusdani, "Transaksi (Akad) dalam Perspektif Hukum Islam". Dalam tulisan ini banyak menulis tentang akad-akad yang terdapat dalam hukum Islam. Dari banyak akad tersebut banyak dipraktikkan pada bank syariah.<sup>48</sup> Dalam tulisan ini juga, Yusdani merujuk pada asy-Syaukânî dalam *Faṭ al-Qodîr*, menjelaskan akad adalah bertemunya *ijâb* yang diberikan oleh salah satu pihak dengan *qabûl* yang diberikan oleh pihak lainnya secara sah menurut hukum syar'i dan menimbulkan akibat pada obyeknya.<sup>49</sup>

Dalam beberapa literatur seperti *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtashid* karya Ibnu Rusyd, dan *Akad dan Produk Bank Syariah* karya Ascarya, dinamika akad dapat dikaji dari dua prinsip dalam perilaku ekonomi yang meliputi *tabarru'* (التبراء) dan *tijāri* (التجاری).

Kemudian dari beberapa literatur tersebut, dalam disertasi ini dimodifikasi menjadi gambar sebagai berikut:<sup>50</sup>

Islam", dalam Akh. Minhaji dkk., *Antologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Prodi HI PPS Suka, 2010), hlm. 108-113.

<sup>48</sup> Yusdani, "Transaksi (Akad) dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Millah*, MSI-UII, Vol. II, No. 2, Januari 2002, hlm. 73-84.

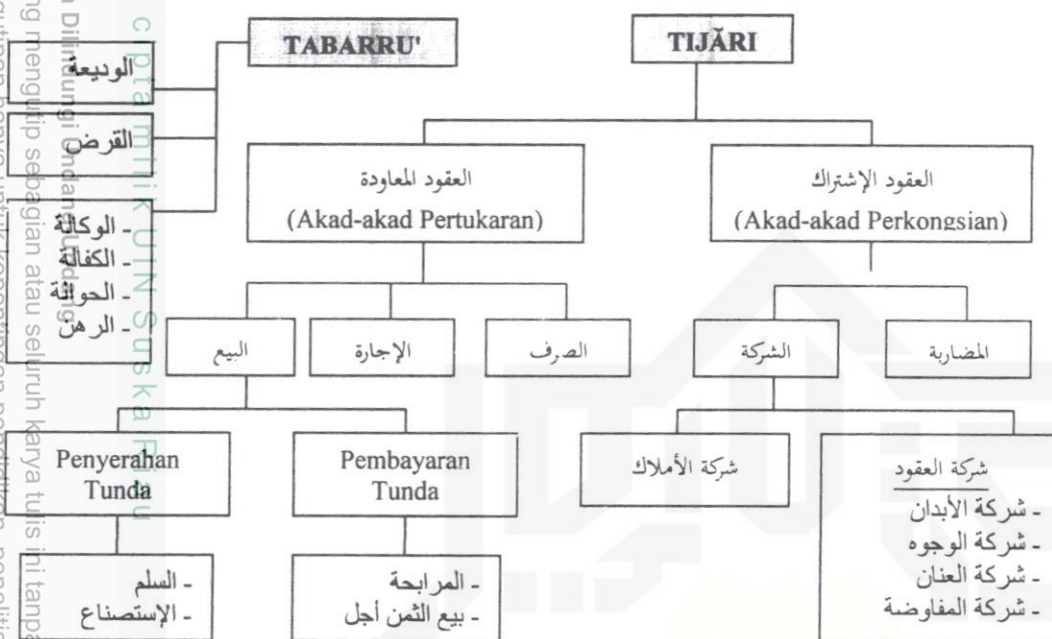
<sup>49</sup> Imam asy-Syaukânî, *Faṭ al-Qodîr*, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1964), hlm. 4. Dikutip dari Yusdani, "Transaksi (Akad) Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Millah*, Vol. II, No. 2, Januari 2002, hlm. 73.

<sup>50</sup> Modifikasi dari berbagai sumber. Ascarya, *Akad*, hlm. 35-36, Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtashid*, (ttp.: Dâr al-Fikr, tt.), Jilid II, AA. Islahi, *Konsep Ekonomi Ibnu Taimiyyah*, terj.: H. Anshari Thayib, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 193-195.





Gambar 1.1  
Skema Pembagian Akad Tabarru' Tijāri



Lebih lanjut, Ascarya menjelaskan akad atau transaksi yang diimplementasikan dalam kegiatan bank syariah dapat digolongkan ke dalam transaksi untuk mencari keuntungan (*tijāri*) dan transaksi untuk kebaikan (*tabarru'*). Transaksi untuk mencari keuntungan dapat dibagi dalam transaksi yang mengandung kepastian (*natural certainty contracts/NCC*) yaitu kontrak dengan prinsip non bagi hasil seperti *murābahah* atau *ijārah*, serta transaksi yang mengandung ketidakpastian (*natural uncertainty contracts/NUC*) seperti *muḍārabah* dan *musyārakah*. Transaksi NCC berlandaskan pada teori pertukaran, sedangkan NUC berlandaskan pada teori percampuran.<sup>51</sup> Skema ringkasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

<sup>51</sup> Ascarya, *Akad*, hlm. 37-38.



Gambar 1.2  
Skema Pembagian Jenis Akad Tabarru' Tijāri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

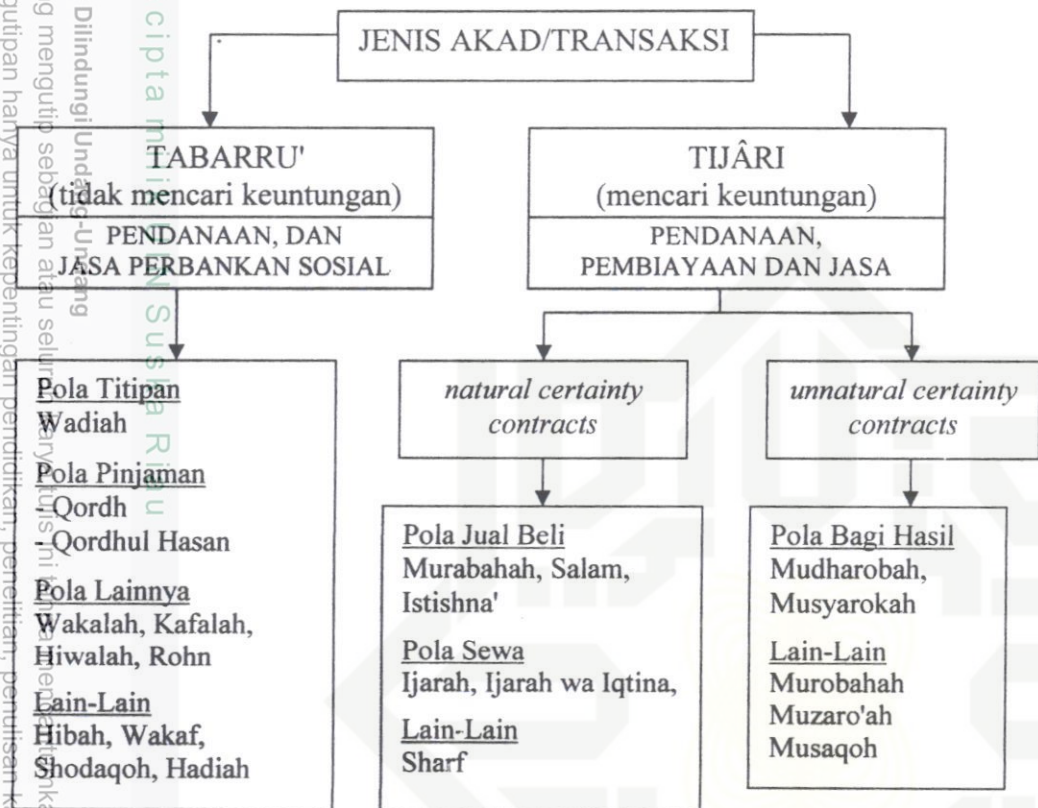
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini untuk dipublikasikan dalam sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU

52



Zainul Arifin, dalam *Dasar-Dasar Manajemen*, menjelaskan bahwa istilah bank sebagai suatu istilah lembaga keuangan dalam al-Qur'an secara eksplisit tidak disebutkan. Tetapi kalau yang dimaksud adalah sesuatu yang memiliki unsur-unsur yang konotasi fungsi dan dilaksanakan oleh peran tertentu dalam kegiatan ekonomi, seperti struktur, manajemen, fungsi, hak, dan kewajiban, maka dieksplicitkan dengan istilah-istilah seperti zakat, shodaqoh, *ghanîmah* (harta rampasan perang), *bay'* (jual beli), *dayn* (utang dagang), *mâl* (harta) dan sebagainya.<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: AlvaBet, 2002), hlm. 3-4.





Muhammad, dalam *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* menjelaskan bahwa bank sebagai *financial intermediary* merupakan alat pelancar antara lain dalam 1) memindahkan uang, 2) menerima dan membayarkan kembali uang nasabah, 3) membeli dan menjual surat-surat berharga, 4) memberi jaminan bank.

Adapun konsep syariah yang dikembangkan sebagai produk dalam bank syariah dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>53</sup>

Gambar 1.3  
Prinsip, Jenis, dan Penerapan Produk Syariah di Perbankan

Prinsip	Jenis-jenis syariah	Produk	Penerapan Produk Syariah dalam sistem perbankan
Simpanan	<i>Wadi'ah</i>		<i>Current Account</i> <i>Saving Account</i>
Bagi-Hasil	<i>Mudharabah</i> <i>Musyarakah</i> <i>Muzara'ah</i> <i>Musaqot</i>		<i>Investment Account</i> <i>Saving Account</i> <i>Project Financing</i> <i>Project Financing</i> <i>Plantation Credit Financing</i>
Pengambilan Keuntungan	<i>Bay' Murābahah</i> <i>Bay' Bitsaman Ajil</i> <i>Bay' Ta'jiri</i> <i>Bay' Salam</i> <i>Bay' Istishma'</i>		<i>Trade Financing</i> <i>Letter of Credit</i> <i>Trade Financing</i>
Sewa	<i>Ijaroh</i> <i>Bay Takjiri</i> <i>Musyarakah Mutanaqisoh</i>		<i>Leasing</i> <i>Hire Purchase</i> <i>Decreasing Participation</i>
Pengambilan fee	<i>Kafalah</i> <i>Hiwalah</i> <i>Ju'alah</i> <i>Wakalah</i>		<i>Guarantee</i> <i>Debts Transfer</i> <i>Special Service</i> <i>Letter of Credit</i>
Kebajikan (Tabarru')	<i>Qordhul Hasan</i>		<i>Benevolent Loan</i>

<sup>53</sup>Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN,



Ahmad Dahlan, dalam *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, dan Kritik*, menjelaskan pengembangan produk-produk bank syariah dapat dikaji dari aspek aliran dana sebagaimana pada tabel berikut:

Pengembangan Produk-Produk Bank Syariah	
Funding ( <i>Liability</i> )	Financing ( <i>Asset</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Core Capital</i></li> <li>- <i>Mudārabah account</i></li> <li>- <i>Wadi'ah/non remunerated deposit</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Earning Assets</i></li> <li>- <i>Non Earning Assets</i></li> </ul>

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pengembangan produk bank syariah dapat diklasifikasikan ke dalam *funding* dan *financing*. *Funding* dapat diklasifikasikan pada: *Core capital*, *mudārabah account*, serta *wadiah (non remunerated deposit)*.<sup>54</sup> *Financing* dana bank syariah dapat diklasifikasikan pada dua bagian dari aktiva (*assets*) bank, yaitu *Earning Assets* dan *Non Earning Assets*.

Afzalur Rahman, dalam *Banking and Insurance*, menjelaskan *Earning Assets* yaitu aktiva yang menghasilkan profit (atau dalam akad fikih tergolong *التجاري*), biasanya berupa investasi dalam bentuk; Pembiayaan *mudārabah*,<sup>55</sup> pembiayaan *musyarakah (partnership, project investment participation)*.<sup>56</sup> Terdapat pula pembiayaan prinsip jual beli, pembiayaan berdasarkan prinsip sewa, Surat-surat berharga syariah (*syariah securitas*) dan investasi lainnya.

Pembiayaan dengan prinsip jual beli diaplikasikan dalam skim *murābahah (deferred payment sale)*, yaitu pembelian barang oleh bank untuk nasabah dalam

<sup>54</sup> Sutan Remy Syahdeini, *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, (Jakarta: Temprint, 1999), hlm. 52-53.

<sup>55</sup> Afzalur Rahman, *Banking and Insurance*, (London: The Muslim Schools Trust, 1979), hlm. 305-306.

<sup>56</sup> M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah*, hlm. 93





rangka pemenuhan kebutuhan produksi (*inventory*) dengan pembayaran ditanggguhkan dalam jangka di bawah satu tahun (*short run financing*).<sup>57</sup>

Sedangkan berdasarkan prinsip sewa biasanya dalam bentuk *ijârah* (*operational lease*), yaitu pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa tanpa disertai klausul pemindahan kepemilikan (*ownership, milkiyyah*) atas barang tersebut. Jika memakai akad *ijarah wa iqtina* (*ijarah muntahiah bi tamlik*) berarti pembiayaan sewa dengan klausul pemindahan kepemilikan pada nasabah.<sup>58</sup>

Ahmad Dahlan, dalam “Aplikasi Pembiayaan di Bank Syariah”, menjelaskan *Non Earning Assets* yaitu aktiva yang tidak menghasilkan keuntungan sebagaimana pada pembiayaan, yaitu produk pembiayaan dalam bentuk *qord al-hasan*, atau investasi sosial yang lain (atau dalam akad fikih tergolong *التبراء*).<sup>59</sup>

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *akad hibrida* di bank syariah juga banyak. Berikut beberapa penelitian tentang *akad hibrida* di bank syariah dari tingkat skripsi sampai disertasi.

Jamilatun Khasanah, “Implementasi Akad Pembiayaan *Musyarakah Wal Ijarah Al-Muntahia bit-Tamlik* di Bank Syariah.”<sup>60</sup> Penelitian ini termasuk jenis penelitian hukum empiris yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukan

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 25-27.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 181.

<sup>59</sup> Ahmad Dahlan, “Aplikasi Pembiayaan di Bank Syariah”, *Jurnal Al-Manâhij*, Vol. I, No. 2, Bulan Juni-Desember 2008.

<sup>60</sup> Jamilatun Khasanah, “Implementasi Akad Pembiayaan *Musyarakah Wal Ijarah Al-Muntahia bit-Tamlik* Dalam Produk Kongsi Pemilikan Rumah Syariah (KPRS) Pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Solo”, *Skripsi* pada Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.



1. bahwa Pelaksanaan pembiayaan kongsi pemilikan rumah syariah (KPRS) di Bank Muamalat Indonesia menggunakan akad *musyarakah wal ijarah al-muntahia bittamlik*.

Pembiayaan Kongsi Pemilikan Rumah Syariah (KPRS) menggunakan akad *musyarakah* dan *ijarah* yang diatur dalam ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 08/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Musyarakah* dan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Ijarah*, dengan tambahan perjanjian bahwa diakhir masa sewa akan dilakukan pengalihan kepemilikan objek akad dari bank kepada nasabah baik dengan pelunasan pembayaran maupun dengan hibah (prinsip akad *al-ijarah al-muntahia bittamlik*).

Segala hal terkait pedoman pelaksanaan pembiayaan Kongsi Pemilikan Rumah Syariah (KPRS) tertuang dalam surat perjanjian yang ditanda tangani oleh bank, nasabah dan saksi-saksi yang dilakukan dihadapan notaris. Cidera janji yang dilakukan oleh nasabah pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Solo terbilang kecil, cidera janji itu berupa keterlambatan pembayaran yang tidak sesuai dengan waktu yang telah disepakati, dalam hal keterlambatan pembayaran nasabah dapat dibagi menjadi dua, yaitu nasabah yang terlambat atau tidak memenuhi kewajibannya karena kondisi diluar kehendak nasabah (*force majeure*) dan nasabah yang mampu namun menunda-nunda pembayaran. Upaya hukum pertama yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia Cabang Solo dalam menyelesaikan perselisihan antara bank dan nasabah terkait perjanjian khususnya dalam hal

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

HaCipta milik UIN Suska Riau  
1. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





keterlambatan pembayaran adalah dengan jalan perdamaian (*shulh/ishlah*) yaitu lebih pada pendekatan kekeluargaan.

Najamuddin, Dosen Ekonomi Syariah Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indragiri Tembilahan, dalam tulisannya yang berjudul “*Al-Uqûd Al-Murakkabah Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*” menjelaskan *al-uqûd al-murakkabah* atau multi akad adalah kesepakatan dua pihak untuk melaksanakan suatu transaksi atau *muamalah* yang meliputi dua unsur akad atau lebih, misalnya akad jual-beli dengan *ijarah*, akad jual beli dengan hibah dan seterusnya. Sehingga semua akibat hukum dari akad-akad gabungan itu, serta semua hak dan kewajiban yang ditimbulkannya, dianggap satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan, yang sama kedudukannya dengan akibat-akibat hukum dari satu akad. Dijelaskan lebih lanjut *al-uqûd al-murakkabah* pada dasarnya merupakan salah satu akad kontemporer dalam perbankan Islam, yang kelahirannya lahir dari dunia perhotelan, seperti *al-ijarah muntahiya bi al-tamlik*, *musyarakah mutanaqishah*, *ta'mîn tauni murakkabah*, akad *murabahah lil amir bi asy-syirā* dan *ta'jîr tamwîl*.<sup>61</sup>

Arbouna,<sup>62</sup> “*The Combination of Contracts in Shariah: A Possible Mechanism for Product Development in Islamic Banking and Finance*”.<sup>63</sup> Kombinasi kontrak merupakan mekanisme potensial pengembangan produk di

<sup>61</sup> Najamuddin, “*Al-Uqûd Al-Murakkabah Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*”, dalam *Jurnal Syariah*, Vol. II, No. II, Oktober 2013

<sup>62</sup> Arbouna worked as the Shariah advisor to the Kuwait Finance House–Bahrain (KFH-B).

<sup>63</sup> Mohammed Burhan Arbouna, “*The Combination of Contracts in Shariah: A Possible Mechanism for Product Development in Islamic Banking and Finance*”, dalam *Thunderbird International Business Review*, Vol. 49 (3), 341–369, May-June, 2007, Published online dalam Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com).



bidang keuangan syariah. Namun, konsep ini menghadapi masalah hukum karena hadis yang melarang dua kontrak dalam satu kesepakatan. Artikel tersebut memperjuangkan validitas penggabungan dua atau lebih kontrak untuk menyusun produk yang sesuai dengan syariah. Ini membahas banyak aspek kombinasi kontrak, termasuk terminologi dan tujuan kontrak, tingkat ketidakpastian dan ambiguitas, dan sifat tawar-menawar dalam kontrak gabungan. Jika kontrak digabungkan melewati ujian yang ditetapkan oleh prinsip hukum, tidak akan ada keberatan hukum untuk menggabungkan kontrak semacam itu menjadi satu kesepakatan.<sup>64</sup>

Lebih lanjut Arbouna menjelaskan tidak ada definisi seperti itu untuk kombinasi kontrak dalam literatur fikih. Namun, kombinasi kontrak (*ijtima al-‘uqūd*) dapat didefinisikan sebagai kesepakatan antara dua atau lebih pihak untuk mengumpulkan dua atau lebih kontrak dengan berbagai fitur dan konsekuensi hukum untuk mencapai transaksi layak yang diinginkan. Dalam hal ini, semua kewajiban dan konsekuensi hukum yang timbul dari kontrak gabungan harus direalisasikan sebagai satu kewajiban tunggal.<sup>65</sup>

Mihajat,<sup>66</sup> dalam tulisannya yang berjudul “*Hybrid Contract in Islamic Banking and Finance: A Proposed Shariah Principles and Parameters for Product Development*,”<sup>67</sup> menjelaskan perkembangan industri perbankan dan keuangan syariah yang pesat mengesankan bank harus menyediakan produk dan

<sup>64</sup> Arbouna, “The Combination, hlm. 342.

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> Muhammad Iman Sastra Mihajat, Ph.D Researcher of IRTI Islamic Development Bank, HUM Institute of Islamic Banking and Finance.

<sup>67</sup> Muhammad Iman Sastra Mihajat, “EJBM-Special Issue: Islamic Management and Business”, (www.iiste.org) (Online), Vol 7, No. 16 (Special Issue), 2015. Co-Published with Center for Research on Islamic Management and Business, (http:www.crimbbd.org).





layanan yang kompetitif untuk memenuhi kebutuhan bisnis dan perdagangan, terutama di era transaksi elektronik. Itu berarti kontrak yang digunakan dalam perbankan syariah lebih rumit daripada yang sebelumnya dan menyiratkan bahwa produk dan layanan baru di bidang keuangan syariah akan menggunakan lebih dari satu kontrak dalam satu transaksi.<sup>68</sup>

Beberapa peneliti seperti Al-Shadhily (1998), Abu Guddah (2000), Arbouna (2007); dan Dusuki (2009) telah meneliti konsep *kontrak hibrida* di bidang keuangan syariah dan penerapannya untuk tujuan pengembangan produk di perbankan syariah dan keuangan. Oleh karena itu, kebutuhan akan pedoman dan parameter syariah dalam kontrak hibrida untuk memudahkan praktisi dalam industri perbankan syariah di Indonesia adalah sesuatu yang mendesak untuk dimulai.<sup>69</sup>

Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance*.<sup>70</sup> Buku yang sangat komprehensif menjelaskan tentang lembaga keuangan Islam. Adapun akad-akad dalam buku ini dijelaskan pada bagian ke 5 (*Islamic Law of Contracts and Business Transactions*). Dalam bab ini dijelaskan tentang *Mal (Wealth), Usufruct and Ownership, General Framework of Contracts, Elements of a Contract, Offer and Acceptance: Form of the Contract, serta Elements of the Subject Matter*. Pada bagian selanjutnya dijelaskan tentang *Types of Contracts, Valid Contracts, Voidable (Fasid) Contracts, Void (Batil) Contracts, Commutative and Noncommutative Contracts (Uqood-e-Mu'awadha (Commutative Contracts),*

<sup>68</sup> Mihajat, "EJBM-Special, hlm. 89.

<sup>69</sup> Mihajat, "EJBM-Special, hlm. 89.

<sup>70</sup> Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance*, (Inggris: John Wiley & Sons Ltd, 2007).



*Good Ghair Mu'awadha (Tabarru') or Gratuitous Contracts, Legal Status of Commutative and Noncommutative Contracts), dan terakhir ditulis tentang Conditional or Contingent Contracts.*

Penelitian yang menunjukkan bank Islam sebagai progresifitas hukum perbankan yang berbeda dengan hukum perbankan konvensional dapat dilihat pada penelitian Natalie Schoon, *Modern Islamic Banking: Products and Processes in Practice*.<sup>71</sup> Bank syariah modern memberikan secara komprehensif, produk, proses, dan doktrin hukum yang mendasari perbankan Islam.

Perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang cepat dalam dekade terakhir, sebuah tren yang terus berlanjut mengingat pelanggaran krisis keuangan di sektor ini berhasil. Praktik perbankan syariah berbeda dengan perbankan Barat secara fundamental. Perbedaan inilah yang melindungi sektor ini selama krisis global, namun juga mengharuskan para praktisi untuk memahami seperangkat peraturan, produk dan praktik baru. Dari penelitian Natalie Schoon, menunjukkan bank Islam merupakan media progresifitas hukum Islam terhadap hukum perbankan konvensional.

Penelitian yang menunjukkan produk bank Islam sebagai aktifitas progresifitas dalam hukum ekonom syariah dapat dilihat pada penelitian Ahmad Alharbi, *Development of Islamic Finance in Europe and North America: Opportunities and Challenges*.<sup>72</sup> Makalah banyak menjelaskan tentang

<sup>71</sup> Natalie Schoon, *Modern Islamic Banking: Products and Processes in Practice*, (Inggris: Wiley Finance Series, 2016).

<sup>72</sup> Ahmad Alharbi, "Development of Islamic Finance in Europe and North America: Opportunities and Challenges", *International Journal Of Islamic Economics and Finance Studies*, November 2016, Vol: 2, Issue: 3, (journal homepage: <http://ijisef.org/>)





perkembangan industri keuangan syariah di Barat. Kendala-kendala yang terjadi seperti regulasi, hukum, pengetahuan dan sosial.<sup>73</sup>

Asal mula keuangan Islam dimulai sejak awal Islam 1.400 tahun yang lalu. Buku-buku sejarah (misalnya *Kitāb Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā* karya Ibn Sa'd) yang ditulis pada tahun-tahun awal Islam menunjukkan bahwa selama abad ke-1 Islam (600 M), beberapa bentuk aktivitas perbankan ada yang serupa dengan perbankan modern.

Oleh karena itu, Ibn Sa'd mengungkapkan bahwa Al-Zubair bin Al-Awam (salah satu tokoh paling terkenal dalam Islam) menerima simpanan dari orang-orang sebagai pinjaman dan menginvestasikan uang tersebut. Pada saat kematiannya hutangnya telah mencapai 2.200.000 dinar seperti yang dihitung oleh anaknya Abdullah. Juga, Ibn Sa'd menyatakan bahwa Al-Zubair bin Al-Awam memiliki beberapa cabang di berbagai wilayah kekaisaran Islam untuk mengembalikan simpanan kepada pemiliknya.<sup>74</sup>

Pada akhir 1970-an, keuangan Islam mulai berkembang di Eropa, dan banyak intuisi keuangan Eropa menganggapnya sebagai peluang menguntungkan untuk menciptakan bisnis baru. Usaha pertama perbankan Islam di dunia Barat berlangsung di Luksemburg pada tahun 1978, ketika Gedung Keuangan Islam Universal Holding SA didirikan pada tahun 1963. Pada tahun 1981, *Dar Al-Maal Al-Islami Trust* didirikan di Persemakmuran Bahama (*the Commonwealth of the*

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 110.



Bahamas) pada tanggal 27 Juli 1981, namun kantor pusatnya berada di Swiss, dan ketua kelompok tersebut adalah pangeran Saudi Mohammad Al-Fisal.<sup>75</sup>

Dari aspek historis tentang progresifitas hukum ekonomi Islam dalam perbankan Islam dapat dilihat pada penelitian José Durán,<sup>76</sup> García-López,<sup>77</sup> *The Internationalization of Islamic Banking and Finance: The Co-Evolution of Institutional Changes and Financial Services Integration*.<sup>78</sup> Keuangan Islam dipraktekkan terutama di dunia muslim sampai abad pertengahan. Namun, aplikasinya terhadap perbankan baru disaksikan dalam 40 tahun terakhir. Dari tulisan ini amat jelas, usaha praktik hukum Islam di bidang perbankan telah berkembang sejak tahun 1940-an merupakan bukti bahwa telah terjadi usaha progresifitas hukum ekonomi syariah sebelum norma dan aspek hukum Islam di bidang keuangan berkembang pada saat Islamic Development Bank didirikan tahun 1973.

Baru pada awal tahun 1970-an, ketika benar-benar mendapatkan signifikansi, terutama setelah peluncuran Konferensi Internasional Pertama mengenai Ekonomi Islam dan pembentukan Bank syariah komersial pertama, Dubai Islamic Bank (DIB) di Uni Emirat Arab. Setelah acara ini, Bank Pembangunan Islam Internasional (IDB) didirikan (pada tahun 1975) serta banyak

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

<sup>76</sup> Juan-José Durán dari Facultad de Ciencias Económicas y Empresariales, Universidad Autónoma de Madrid, Madrid, Spain.

<sup>77</sup> Maria-José García-López dari Facultad de Ciencias Jurídicas y Sociales, Universidad Rey Juan Carlos, Madrid, Spain. E-mail: mariajose.garcia@urjc.es

<sup>78</sup> The Internationalization of Islamic Banking and Finance: The Co-Evolution of Institutional Changes and Financial Services Integration, dalam *International Journal of Business and Management*, Vol. 7, No. 13; 2012, Published by Canadian Center of Science and Education, (<http://dx.doi.org/10.5539/ijbm.v7n13p49>)





bank komersial-komersial swasta dan semi-swasta yang dibuka, kebanyakan di Mesir, Sudan, Kuwait dan Bahrain.

Gemala Dewi dan Wirdyaningsih, *The Importance of the Codification of Islamic Contract Law in Solving Banking and Financial Disputes in Indonesia*.<sup>79</sup>

Pengadilan Islam telah didirikan di Indonesia untuk waktu yang lama sebelum awal penjajahan Belanda di Nusantara (Indonesia di masa lalu) dan telah dilanjutkan sampai sekarang. Namun, yurisdiksi Pengadilan Islam di bidang ekonomi telah dilarang oleh Pemerintah Belanda, menyebabkan beberapa masalah pada kemampuan untuk memecahkan perselisihan perbankan dan keuangan.

Setelah kemerdekaan negara, menurut UU No.3 tahun 2006 disebutkan bahwa yurisdiksi kasus perbankan syariah diberikan ke Pengadilan Agama, meski ada keraguan mengenai kemampuan yang masih ada. Ketika UU Perbankan Syariah disetujui oleh parlemen Indonesia, masih ada masalah karena kurangnya sumber hukum kontrak secara syariah. Undang-undang yang sekarang berlaku di pengadilan masih Kode Sipil Belanda "Burgerlijk Wetboek" (BW), karena Kompilasi Hukum Ekonomi Islam (KHES) masih belum memiliki penegakan hukum di pengadilan negeri. Apalagi, nasabah institusi keuangan Islam tidak semua Muslim, yang lebih suka mengajukan tuntutan hukum bukan ke pengadilan agama. Seberapa penting kodifikasi hukum kontrak Islam dalam persepsi sudut pandang praktisi hukum untuk mengatasi kepatuhan syariah adalah masalah dalam tulisan ini. Berdasarkan penelitian survei terhadap beberapa hakim di 10 provinsi sebagai praktisi hukum di Indonesia, makalah ini menemukan kesimpulan.

<sup>79</sup> Gemala Dewi dan Wirdyaningsih, "The Importance of the Codification of Islamic Contract Law in Solving Banking and Financial Disputes in Indonesia", dalam *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 5, Issue 3 (Dec.), 2014, hlm. 40.



Fakta bahwa beberapa bank multinasional mulai menawarkan produk keuangan syariah. Ini adalah pengakuan yang jelas akan kelangsungan hidup model baru dan penerimaannya oleh pemain internasional. Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia juga mengakui produk keuangan syariah sebagai sarana alternatif intermediasi keuangan. Selama tahun 1990an, sementara pertumbuhan industri perbankan syariah terus berlanjut, perhatian juga diberikan pada pengembangan lembaga keuangan non-bank. Lembaga keuangan syariah selain bank mulai tampil di tempat kejadian dalam jumlah yang semakin meningkat. Ini termasuk perusahaan asuransi dan dana investasi walaupun (seperti yang disebutkan sebelumnya) sebagian besar aset keuangan Islam (80%) berada dalam bisnis perbankan.

Inisiatif untuk pendirian beberapa institusi infrastruktur yang mendukung industri keuangan Islam juga dimulai pada 1990-an. Pada awalnya, lembaga perbankan syariah harus bekerja dalam kerangka kelembagaan yang mendukung perbankan konvensional dan mereka agak memiliki kelemahan komparatif karena kerangka institusional tidak secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan Islam.<sup>80</sup>

Masum Billah, *Agency Contract under Conventional Law and Islamic Law as Manifested in the Civil Code of Oman: A Comparative Analysis*.<sup>81</sup> Kontrak agensi adalah salah satu kontrak terpenting dalam pengaturan komersial baik di bawah sistem hukum Islam dan konvensional. Korporasi, kemitraan, sekuritas,

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Muhammad Masum Billah, "Agency Contract under Conventional Law and Islamic Law as Manifested in the Civil Code of Oman: A Comparative Analysis", dalam *Electronic Journal of Islamic and Middle Eastern Law (EJIMEL)*, Vol. 4 (2016), Published by The Center for Islamic and Middle Eastern Legal Studies (CIMELS), University of Zurich, Switzerland, (<http://www.ejimel.uzh.ch>)





firma hukum, perusahaan akuntan, investasi, asuransi, perkapalan, semuanya melibatkan kontrak agensi.

Banyak produk perbankan dan keuangan Islam terkait dengan konsep agensi dengan satu atau lain cara. Makalah ini menganalisis dan membandingkan prinsip-prinsip utama agensi baik di bawah hukum konvensional maupun di bawah hukum Islam sebagaimana tercermin dalam KUH Perdata Oman. Makalah ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip ini sangat mirip di kedua sistem. Beberapa perbedaan, bagaimanapun, ada dalam rincian dan penerapan prinsip-prinsip utama untuk beberapa kasus tertentu. Prinsip utama lembaga yang dianalisis dalam makalah ini adalah yang disebutkan di bawah Kode Sipil Oman. Prinsip-prinsip ini mencakup konsep kontrak agensi, kondisinya, dan klasifikasi, hak dan kewajiban agen, dan penghentian hubungan keagenan.<sup>82</sup>

Pada tahun 2013 Oman mengadopsi Kode Sipilnya yang berisi seribu delapan puluh enam bagian dan mencakup berbagai topik mulai dari prinsip dasar kontrak dan tort hingga jenis kontrak tertentu seperti penjualan, sewa, pinjaman, jaminan, hipotek, dll. Kontrak agensi dicakup dalam bagian 672 sampai 698. Seperti kebanyakan ketentuan dalam KUHPerdata, ketentuan tentang kontrak agensi mencerminkan prinsip-prinsip hukum Islam tentang agensi. Ketentuan Kode Sipil mencakup prinsip dasar agensi. Buku-buku tentang hukum Islam mengandung lebih banyak ketentuan terperinci mengenai kontrak keagenan. Setiap celah dalam Kode Sipil Oman, dapat diisi dari sumber-sumber tersebut seperti yang ditunjukkan dengan jelas di bagian pertama KUH Perdata. Selain itu,

<sup>82</sup> *Ibid.*

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Has Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Ijara mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengacukan dalam menuliskan sumber.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



sekolah yurisprudensi Islam terkadang berbeda dalam keputusan mereka dalam beberapa aspek agensi.<sup>83</sup>

Paolo Pietro Biancone, *Islamic Finance Services and Their Application to the Italian Financial System*.<sup>84</sup> Sistem keuangan Islam mengambil peran yang semakin penting dalam skal internasional dan menjadi model alternatif yang valid untuk sistem keuangan tradisional. Di dasar sistem alternatif ini adalah Syariah, yaitu badan norma agama, etika dan moral yang membentuk agama Islam dan yang mengatur kehidupan para pengikutnya dalam segala aspeknya, dari yang paling pribadi dan pribadi hingga lingkungan sosial, termasuk masalah ekonomi dan komersial. Norma-norma ini diwujudkan dalam berbagai sila konkret, yang paling khas yang pastinya merupakan pelarangan riba, yaitu kepentingan: penciptaan uang dari uang sebenarnya dilarang karena dianggap semacam riba (oleh karena itu riba ekspresi : "Bunga riba").

Karena itu, layanan Islam mengasumsikan konotasi yang sangat berbeda dari yang biasa kita gunakan: pemohon pinjaman dan bank menemukan diri mereka saling terlibat dalam hasil investasi dalam jenis pembagian keuntungan dan kerugian yang sebanding dengan berfungsinya Perseroan Terbatas. Dari asumsi ini diperoleh serangkaian kontrak syariah yang fokus pada hak prerogatif ini dan yang menciptakan apa yang pada dasarnya merupakan kemitraan antara debitur dan bank.

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> Paolo Pietro Biancone, *Islamic finance services and their application to the Italian financial system*, Conference Proceedings, 16<sup>th</sup> Toulon-Verona Conference "Excellence in Services" University of Ljubljana, Slovenia, 29-30 Agustus 2013. Pp 85-98.





Tujuan makalah ini adalah untuk menganalisis layanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan Islam dan memverifikasi kompatibilitasnya dengan instrumen keuangan yang ada yang disediakan oleh bank tradisional dalam konteks Italia.

Beberapa terminologi digunakan oleh bank syariah untuk mengidentifikasi layanan dan produk yang mereka tawarkan yang sesuai dengan syariah: beberapa menggunakan istilah bahasa Arab, beberapa campuran bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan yang lainnya menggunakan bahasa lokal negara tempat bank syariah beroperasi. Terlepas dari terminologi tersebut, kontrak bank syariah dapat diklasifikasikan menurut setidaknya dua perspektif:

1. Kontrak / instrumen untuk pengumpulan dan penggunaan;
2. Kontrak partisipatif dan tidak partisipatif, tergantung pada apakah berdasarkan prinsip *Profit Loss Sharing* (PLS) atau tidak.

Diagram pada gambar 1 menunjukkan kontrak kerja utama, yang dibagi menjadi kontrak partisipatif dan non-partisipatif. Ini adalah jenis kontrak syariah yang paling penting yang digunakan oleh bank: *muḍārabah*, *musyārahah*, *murabahah*, *salam*, *ijarah*, *istisna*

Beberapa kontrak ini (seperti *muḍārabah*, *musyārahah*, *Salam*, *Ijarah* dan *Istisna*) dapat digunakan dalam dua situasi yang berbeda: antara bank dan nasabah menggunakan dana ini, dan antara bank dan nasabah menggunakan deposito, dalam bentuk partisipasi deposito (akun investasi yang tidak dibatasi dan dibatasi).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang memperutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memusatkan pada penelitian kepustakaan (*library research*).

Dengan jenis penelitian ini, maka dominasi aktifitas, subyek, dan obyek penelitian adalah pada kepustakaan dengan fokus kajian tentang akad *murakkabah* di bank syariah dalam produk pendanaan dan produk pembiayaan.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka sumber data yang diperlukan dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertama.<sup>85</sup> Dalam hal ini penulis mengambil data primer melalui buku-buku yang menjelaskan tiga aspek utama teori dalam disertasi ini, yaitu: *al-'uqūd al-murakkabah*, progresifitas hukum. selain buku-buku juga sumber utama lain seperti jurnal ilmiah, dokumen lembaga keuangan syariah, makalah, surat kabar, *proceeding*, dan *websites*.
- b. Sumber data sekunder merupakan data yang diambil dari aktifitas perbankan syariah dan juga dokumen-dokumen resmi tentang akad dalam pendanaan dan pembiayaan dari bank syariah yang ada di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mencari contoh *al-'uqūd al-murakkabah* yang dipraktikkan di bank syariah atau yang tertera dalam peraturan atau

<sup>85</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm.





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

regulasi perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini ada tiga bahan hukum yang digunakan, yaitu:

- a. Bahan hukum primer, yaitu bahan hukum yang mengikat, dan terdiri dari : al-Quran, Hadits, dan KUHPerdara.
- b. Bahan hukum sekunder, yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer, seperti hasil-hasil penelitian, pendapat pakar hukum dan buku.
- c. Bahan hukum tersier, yaitu bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder, seperti kamus.<sup>86</sup>

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis* atau yang sering disebut sebagai analisis isi atau kajian isi, yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha memunculkan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>87</sup>

Metode *content analysis* berangkat pada anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar studi ilmu-ilmu sosial. Menurut Barelson, Lindzey, dan Aronson, *content analysis* selalu menampilkan tiga syarat yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Cara kerja analisis ini adalah peneliti memulai analisisnya

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm.31-32

<sup>87</sup> Sujono dan Abdurrahman, *Metodologi Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 13.



dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria tertentu, serta melakukan prediksi (analisis data).<sup>88</sup>

#### 4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian disertasi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Nazir menjelaskan metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>89</sup>

Sedangkan kualitatif, Sugiyono menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, Teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>90</sup>

Dengan demikian, dalam disertasi ini *al-'uqūd al-murakkabah* pada perbankan syariah di Indonesia perspektif progresifitas hukum ekonomi syariah dijelaskan secara kualitatif yang menurut penulis dianggap sebagai

<sup>88</sup> Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 84-85.

<sup>89</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 52.

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.





bagian data-data yang menunjang untuk analisis dan mencapai kesimpulan. Penulis melakukan pelacakan sumber-sumber kualitatif yang terkait dengan *al-'uqūd al-murakkabah* dan progresifitas hukum terutama menurut Prof. Satjipto Rahardjo. Dari data-data tersebut secara induktif kemudian disimpulkan secara umum.

## H. Sistematikan Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian: jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan landasan teoritik *'uqūd al-murakkabah* dan progresifitas hukum. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan dasar-dasar akad yang berisi tentang pengertian akad, dan jenis-jenis akad yang meliputi *'aqd al-musamma* (عقد المسمى), dan *'aqd ghair al-musamma* (عقد غير المسمى).

Dalam sub ini juga dibahas tentang asas dan metode pengembangan akad yang meliputi asas konsensualisme dan asas formalism, metode asimilatif-konsensual, metode akomodatif-formalistik. Dalam sub bab ini diakhiri dengan teori tentang *'uqūd al-murakkabah* dibahas dalam pengertian dan pembagiannya. Pembahasan progresifitas hukum ekonomi syariah dibagi dalam pengertian hukum progresif, dan progresifitas hukum ekonomi syariah.

Bab ketiga merupakan akad dalam regulasi perbankan syariah di Indonesia. Diawali dengan sub bab pembahasan sistem perbankan Islam, perbankan syariah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



di Indonesia, akad-akad pada perbankan syariah meliputi akad pada produk pendanaan, akad pada produk pembiayaan: transaksi bagi hasil, pembiayaan sewa menyewa dan sewa beli, dan pembiayaan jual beli utang.

Bab keempat merupakan *'uqūd al-murakkabah* pada perbankan syariah di Indonesia sebagai progresifitas dalam hukum ekonomi syariah. Diawali dengan sub bab model pengembangan *al-'uqūd al-murakkabah* pada perbankan syariah di Indonesia landasan *'uqūd al-murakkabah* dalam hukum ekonomi syariah: di Indonesia dan pengembangan *al-uqūd al-murakkabah* pada produk perbankan syariah dikatakan sebagai progresifitas hukum ekonomi syariah?

Bab kelima merupakan kesimpulan dan saran yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

\*\*\*\*\*

1. Hal yang harus diperhatikan dalam penulisan karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU





## BAB II

### LANDASAN TEORITIK AL-'UQŪD AL-MURAKKABAH DAN PROGRESIFITAS HUKUM

#### A. Dasar-Dasar Akad

#### B. Pengertian Akad

Kata akad secara bahasa berasal dari bahasa Arab 'aqd (عقد) yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata akad. Dalam *Kamus Al-'Ashriyyi* tertulis kata akad merupakan bentuk *maṣḍar* dari يعقد - عقد (jamak; عقود) yang berarti ikatan, tanggungan, jaminan, persetujuan, bukti, kata, mengesahkan.<sup>1</sup>

Amal al-Mursyidi menjelaskan;

العقد هو توافق إرادتين أو أكثر على إحداث أثر قانوني، سواء كان هذا الأثر هو إنشاء التزام أو نقله أو تعديله أو إنهائه.  
والعقد هو توافق إرادتين على إحداث أثر قانوني، أو بعبارة أخرى، هو توافق إرادتين على إنشاء رابطة قانونية أو تعديلها أو إنهائها.<sup>2</sup>

Akad yaitu kesepakatan dua pihak atau lebih atas pembaruan efek hukum, baik dalam efek hukum ini adalah penetapan komitmen (perjanjian) atau perubahan komitmen, atau pembaharuan komitmen, atau penghapusan komitmen.

Akad yaitu kesepakatan dua pihak atas pembaharuan efek hukum, atau dengan istilah lainnya, yaitu kesepakatan dua pihak atas penetapan perikatan hukum atau pembaharuan perikatan hukum, atau penghapusan perikatan hukum.

<sup>1</sup> Atabik 'Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Al-'Ashriyyi*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996), hlm. 1035.

<sup>2</sup> Amal al-Mursyidi, "Ta'rīf al-'aqd wa arkanuh", *Isytisyārāt Qanūniyāt Majāniyat* (online), 23 November 2016,



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Dari pengertian di atas dapat dipahami terdapat dua pengertian tentang akad yaitu;
- a. Akad sebagai kesepakatan dari satu atau lebih pihak terhadap efek hukum, apakah efeknya adalah penciptaan, pemindahan, modifikasi atau pemutusan kewajiban.
  - b. Akad sebagai kesepakatan dua kehendak untuk menghasilkan efek hukum, dengan kata lain, persetujuan kedua belah pihak untuk membentuk, memodifikasi atau mengakhiri perikatan hukum.
- Dengan demikian, akad dapat dipahami sebagai kesepakatan pribadi, kelompok, atau badan hukum yang berdampak pada kewajiban dan efek hukum di antara pihak yang membuat kesepakatan.
- Akad atau kontrak dalam hukum Prancis dijelaskan pada Artikel 1101 KUH Perdata Prancis:
- Kontrak sebagai perjanjian di mana satu atau lebih orang berkomitmen untuk satu atau lebih orang untuk memberi atau melakukan atau menahan diri dari melakukan sesuatu.<sup>3</sup>
- Abū Al-Faṭṭ sebagai mana dikutip oleh Syamsul Anwar, menjelaskan akad berarti mengikat, menyambung, atau menghubungkan.<sup>4</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata *al-'aqd* jika tidak diserap menjadi kata akad, penulis merujuk Syamsul Anwar kata *akad* disinonimkan dengan kata perjanjian.<sup>5</sup> Namun pada beberapa tulisan kata *al-'aqd* juga disinonimkan dengan kata kontrak.
- 
- <sup>3</sup> Ibid.
- <sup>4</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah: Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm 68. Aḥmad Abū Al-Faṭṭ, *Kitāb al-Mu'āmalat fi Syarī'ah al-Islāmiyah wa Qanūn al-Miṣriyyah*, (Mesir: Maṭba'ah al-Basir, 1913), Jilid I, hlm. 139.
- <sup>5</sup> Syamsul Anwar, *Ibid*.





Sedangkan *al-'uqūd al-murakkabah* banyak yang menerjemahkan dengan *hibryd contracts* yang berarti multi kontrak, kontrak hibrida, atau multi akad.

*al-'Uqūd al-murakkabah* diartikan dengan istilah *multi akad* seperti ditulis oleh Hasanudin Maulana, Pakar Ekonomi Syariah DSN-MUI Jakarta, dalam banyak tulisannya. Di antaranya dalam tulisan "Multi akad Dalam Transaksi Syariah Kontemporer Pada Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia" yang menjelaskan berbagai fonomena praktik akad ganda pada lembaga keuangan syariah.<sup>6</sup>

*al-'Uqūd al-murakkabah* diartikan dengan istilah *multi akad* seperti ditulis oleh Burhanuddin Susanto, "Tingkat Penggunaan Multi Akad Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional–Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)".<sup>7</sup> Sedangkan Ali Hasan menambahkan arti akad sebagai perikatan, dan permufakatan.<sup>8</sup>

Az-Zarqā' memberi pengertian akad dengan kata الربط (mengikat).<sup>9</sup>

Pengertian akad dalam beberapa sumber referensi disebutkan; dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* akad berarti perjanjian dan permufakatan (*al-ittifāq*),<sup>10</sup> dalam *A*

<sup>6</sup> Hasanudin Maulana, "Multi akad Dalam Transaksi Syariah Kontemporer Pada Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Iqtishad*, Vol. III, No. 1, Januari 2011, hlm. 157.

<sup>7</sup> Burhanuddin Susanto, "Tingkat Penggunaan Multi Akad Dalam Fatwa Dewan Syari'ah Nasional–Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)", dalam *Jurnal al-Ihkam*, STAIN Pamekasan, Vol. 11, No. 1 Juni 2016, (DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/al-ihkam.v11i1.862>)

<sup>8</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm.

<sup>9</sup> Mustafā Ahmad az-Zarqā', *al-Madkhal al-Fikih al-'Āmm*, (Damaskud: Dār al-Fikr, 1967-1968), Jilid 1, hlm. 291.

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2006), Jilid I, hlm. 63.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*Dictionary of Modern Written Arabic* sebagaimana dikutip oleh Mhd. Syahnun, akad berarti pertalian (*tie*), serta mengikat secara bersama-sama.<sup>11</sup>

Ascarya, salah satu pemikir perbankan syariah dan praktisi dari Bank Indonesia menjelaskan akad merupakan sesuatu yang menjadi tekad seseorang untuk melaksanakan, yang muncul dari satu pihak (*unilateral*) seperti wakaf, talak, dan sumpah, atau yang muncul dari dua pihak (*bilateral*) seperti jual beli, sewa, *wakalah*, dan gadai.<sup>12</sup>

Dalam *Kompilasi Hukum Islam*, tentang akad dijelaskan pada Buku Kedua,

Bab I Ketentuan Umum, Pasal 20 (angka 1) dituliskan:

Akad adalah kesepakatan dalam suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan dan atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu.

Dalam Pasal 1 ayat 3, Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/46/PBI/2005

tentang Akad Penghimpunan dan Penyaluran Dana Bagi Bank Yang Melaksanakan

Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, disebutkan:

akad adalah perjanjian tertulis yang memuat *ijab* (penawaran) dan *qabul* (penerimaan) antara bank dengan pihak lain yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak sesuai dengan prinsip syariah.

Pengertian akad juga dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 13 Undang-undang No.

21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah:

Akad adalah kesepakatan tertulis antara Bank Syariah atau UUS dan pihak lain yang memuat adanya hak dan kewajiban bagi masing-masing pihak sesuai dengan Prinsip Syariah.

<sup>11</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut: Librarie du Liban, 1980), hlm. 627. Mhd. Syahnun, *Modernization of Islamic Law of Contract* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hlm. 123.

<sup>12</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 35-36.





Adapun pengertian akad dalam pandangan ulama, seperti az-Zuhaili yang mensinonimkan akad dengan الرِبْط/الإحكام yang memiliki arti mengikat sesuatu secara konkrit atau abstrak, dari satu atau dua pihak.<sup>13</sup> Kemudian az-Zuhaili menjelaskan pengertian akad secara istilah kalimat:

إِرْبَاطٌ إِجْبَابٌ بِقَبُولٍ عَلَى وَجْهِ مَشْرُوعٍ يَنْتِثُ أَثَرُهُ فِي مَحَلِّهِ.<sup>14</sup>

Ikatan *ijāb* dan *qabul* *ijāb* dan *qabul* berdasarkan sesuatu yang disyariatkan yang dampaknya akan menetapkan hukum sejak waktu itu.

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa konsekuensi akad itu adalah adanya hak dan kewajiban bagi kedua belah pihak yakni penjual berkewajiban menyerahkan barang yang dijual dan berhak menerima sejumlah uang sesuai dengan akad. Pembeli menerima haknya setelah menunaikan kewajibannya.

Point penting dari penjelasan az-Zuhaili di atas adalah dalam akad terdapat *ijāb* dan *qabul* sebagai ikatan yang dapat menentukan sah dan batalnya suatu akad.

Dengan kata lain, kalimat *ijāb* dan *qabul* dalam akad menjadi indikator kunci dan berdampak pada peristiwa hukum setelah akad.

Posisi *ijāb* dan *qabul* sebagai bagian penting dalam akad juga dijelaskan oleh asy-Syaukānī bahwa akad merupakan pertemuan *ijāb* yang diberikan oleh satu pihak dengan *qabul* yang diterima oleh pihak lainnya dan sah menurut hukum syar'i.<sup>15</sup> Fungsi *ijāb* dan *qabul* dalam akad juga dijelaskan oleh Syamsul Anwar yang mendefinisikan akad adalah pertemuan *ijāb* dan *qabul* sebagai pernyataan

<sup>13</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Fikih al-Islāmī wa Adillatuh*, Cet. Ke-2 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/1985 M), Jilid IV, hlm. 80.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 81.

<sup>15</sup> Imām asy-Syaukānī, *Fath al-Qadīr* (Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1964), hlm. 4.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
3. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kehendak dua pihak atau lebih untuk melahirkan suatu akibat hukum pada obyeknya.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, pada intinya akad merupakan suatu ikatan, kesepakatan atau perjanjian antara dua belah pihak yang akibat hukum dari akad tersebut ditandai dengan *ijāb* dan *qabūl* dalam bentuk suatu ungkapan/ucapan. Kemudian dalam bahasa Indonesia, '*aqd*' sering diserap menjadi akad, dan diartikan dengan perjanjian atau kontrak.

## 2. Jenis-Jenis Akad

Dari beberapa literatur fikih yang menjelaskan tentang jenis-jenis akad, banyak beragam pendapat, terutama tentang nama-nama akad dan jumlah akad nama yang baku sebagaimana rujukan dalam perjanjian.

Rachmat Syafe'i menjelaskan para fukaha telah membagi istilah akad ke dalam dua segi, yaitu secara umum dan khusus. Akad secara umum adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang berdasarkan keinginannya sendiri, seperti wakaf, talak atau sesuatu yang pembentukannya membutuhkan keinginan dua orang, seperti jual-beli, perwakilan dan gadai. Sedangkan pengertian akad secara khusus adalah perikatan yang ditetapkan dengan *ijāb-qabūl* berdasarkan ketentuan syarai'at yang berdampak pada subjek dan objeknya terkait perpindahan barang.<sup>17</sup>

Hasan Abdul Ganī Abū Ghadat dalam *Risālāt al-Islām (The Massage of Islam)* asuhan Dr. 'Abdul Azīz Fauzān al-Fauzān menjelaskan; akad dibagi ke dalam 5 kelompok sesuai dengan temanya (*mauḍū'āt*):

<sup>16</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian*, hlm. 68.

<sup>17</sup> Rachmat Syafe'i, *Fikih Mu'amalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 44.





## Kelompok Pertama: Akad-akad Kepemilikan

Dalam bagian akad-akad kepemilikan (عقود التمليكات) adalah akad-akad yang meliputi berbagai transaksi yang mengandung atau berdampak pada adanya kompensasi (*mu'āwadhāt*) yang terjadi dari proses pertukaran atas barang/uang (مبادلة) atau manfaat satu pihak dengan pihak lainnya.

Contoh dalam kelompok ini adalah akad *bay'*, akad *ijār* (sewa guna usaha), serta akad *aṣ-ṣarf* (pertukaran). Dalam kelompok ini juga termasuk kepemilikan barang yang didapatkan tanpa ada kompensasi, seperti pada akad *hibah*, *'āriyah*, dan *ṣadaqah*.<sup>18</sup>

## Kelompok Kedua: 'Uqūd asy-Syarikāt

'Uqūd asy-Syarikāt (عقود الشركات) atau akad kerjasama dapat dilakukan

berdasarkan jenis perusahaannya, walaupun berbeda-beda. Seperti kerjasama yang biasa dikenal dalam masyarakat. Atau kerjasama seperti *muḍārabah*, kerjasama sama satu pihak sebagai pemodal, pihak yang lain sebagai pekerja. Atau kerjasama yang sejenisnya seperti *muzāra'ah*, *musaqat* dalam pertanian dan perkebunan.

## Kelompok Ketiga: Akad-akad al-Istīṣāq

Abū Ghadat menjelaskan kata *al-istīṣāq* (الاستيفاق) merupakan *maṣdar* dari *fi'il wasaqa* (وق) yang bermakna وثبته الشيء أو إحكام الشيء atau mengikat suatu benda dan

<sup>18</sup> Hasan Abdul Ganī Abū Ghadat, "Al-Uqūd al-Māliyah fī al-Islām", dalam *Risālāt al-Islām (The Message of Islam) online*, 14/10/1433 H-10/10/2012 M.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mengencangkannya.<sup>19</sup> Sedangkan beberapa metode yang dapat dipergunakan pada kelompok akad-akad *al-istisāq*, di antaranya adalah dengan metode pencatatan (*al-kitābat*), kesaksian (*al-isyād*), *ar-rah*, *aḍ-ḍamān*, *al-kafālah*, dan lain-lain.

#### Kelompok Keempat: Akad-akad al-Istihfāz

Akad-akad *al-istihfāz* adalah akad-akad yang bersifat pada jasa penitipan atau penjagaan atas barang. Seperti akad *wadī'ah* dan *hirasah* (الحراسة) atau penjagaan.

#### Kelompok Kelima adalah Akad-akad al-Itlāqāt

Kelompok akad-akad *al-itlāqāt* (عقود الاطلاقات) yaitu akad yang mengandung unsur pendelegasian atau perwakilan atau penguasaan atas sesuatu. Contohnya adalah *wakālah* dan *al-iṣā'* (الايصاء). Hasan Abū Ghadat menjelaskan *al-iṣā'* yaitu:

<sup>20</sup> والايصاء الذي فيه إطلاق التصرف لإنسان في إدارة أموال الصغير بعد وفاة وليه.

Terjemahan bebasnya adalah *al-Isā'* mengandung makna tentang kebolehan (*itlāq*) bagi seseorang untuk mengelola harta anak kecil setelah walinya atau pengampunya meninggal dunia.

Dari pengertian di atas mengandung uraian bahwa harta seseorang dapat dikelola sebagai pemilik atas dasar perwalian atau pendelegasian dari ahli waris yang masih kecil yang orang tuanya meninggal dunia dan membutuhkan perwalian.

<sup>19</sup> Hasan Abdul Ganī Abū Ghadat, "Muṣṭalah al-Istisāq", dalam *Risālāt al-Islām (The Message of Islam)* online, 12/07/1433 H-02/06/2012 M.

<sup>20</sup> Ibid.





Kelima kelompok akad-akad di atas merupakan kontrak yang telah didefinisikan dalam yurisprudensi Islam sebagai transaksi keuangan, yang terpenuhi juga dalam konsep hukum perdata barat.<sup>21</sup>

Dari beberapa literatur fikih yang menjelaskan tentang jenis-jenis akad, penulis menggunakan teori atau jenis akad yang dijelaskan oleh az-Zarqā'. Selain dari pembagian jenis yang lebih simpel, juga sangat terkait dengan tema dalam disertasi ini yaitu *al-'uqūd al-murakkabah* atau *hibryd contract*.

Secara garis besar, az-Zarqā' mengklasifikasikan akad dalam fikih atau hukum Islam pada dua macam akad yaitu *'aqd al-musammā* dan *'aqd gair al-musammā*.

#### a. *'aqd al-Musammā* (عقد المسمى)

Secara etimologis, *'aqd al-musammā* atau jamaknya adalah *al-'uqūd al-musammāt* (العقود المسماة) dalam *Mu'jam al-Muṣṭahāt al-Qānūniyāt* dijelaskan:

العقود المسماة هي العقود التي سماها المشرع ونظمها.<sup>22</sup>

*al-'uqūd al-musammāt* yaitu akad-akad yang penyebutannya disyariatkan termasuk ketentuannya.

Mustafā an-Nāyir al-Manzūl, Guru Besar Undang-undang Khusus pada Jāmi'ah Ifriqiyyā al-'Alamiyah, menjelaskan pengertian *al-'uqūd al-musammāt* sebagai berikut:

العقود المسماة هي العقود التي أقر الشارع لها أسماء تكل على موضوعاتها الخاصة بها وأحكامها الأصلية التي تترتب على انعقادها.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Muntadī Qawānīn asy-Syarqī, *Mu'jam al-Muṣṭahāt al-Qānūniyāt*, "Māza'an ta'rīfi al-uqūd al-mukhtalifāt", (<http://eastlawsacademy.com/ForumPostView.aspx?I=448>)

<sup>23</sup> Mustafā an-Nāyir al-Manzūl, *al-'Uqūd al-Musammāt*, (Khurṭūm: Jāmi'ah Ifriqiyyā al-'Alamiyah Lajnah al-Baḥs al-'Alamī wa an-Nasyr, 2009), hlm. 5.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



*al-‘uqūd al-musammāt* yaitu akad-akad yang para ahli syariah menetapkan atas akad tersebut nama-nama yang menyangkut atas tema-tema yang khusus dengan akad tersebut, dan hukum-hukumnya yang pokok yang teratur atas pelaksanaannya.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-‘uqūd al-musammāt* yaitu akad-akad yang telah ditentukan oleh syari’at dengan nama-namanya, di mana nama-nama tersebut telah mencakup ketentuan-ketentuan khusus yang melakat di dalamnya dan dampak hukum-hukumnya yang pokok yang mengikuti atas pelaksanaan atau pengadaan akadnya.

Az-Zarqā’ menjelaskan yang dimaksud dengan *‘aqd al-musammā* yaitu akad bernama atau akad yang diatur secara khusus dalam fikih dan diberi nama tertentu.<sup>24</sup>

Syamsul Anwar menjelaskan yang dimaksud dengan *‘aqd al-musammā* (عقد المسمى)

atau akad bernama yaitu akad yang sudah ditentukan namanya oleh Pembuat Hukum dan ditentukan pula ketentuan-ketentuan khusus yang berlaku terhadapnya dan tidak berlaku terhadap akad yang lain.<sup>25</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan *‘uqūd al-musammāt* yaitu akad-akad yang penamaannya atau penyebutannya telah ditentukan dalam syariat dan sistem (pelaksananya).

Para ahli fikih tidak sepakat tentang jumlah akad bernama, bahkan mereka tidak membuat penyusunan secara sistematis tentang urutan-urutan akad bernama tersebut. Syamsul Anwar memberikan contoh, Imam Al-Kasani (w. 587) yang membagi akad bernama dalam 18 bagian; 1) *ijārah* (sewa menyewa), 2) *al-Istisnā’*

<sup>24</sup> Az-Zarqā’, *al-Madkhal*, Jilid I, hlm. 538.

<sup>25</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian*, hlm. 73.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





(penempatan), 3) *al-bay'* (jual-beli), 4) *kafālah* (penanggungan), 5) *hiwālah* (pemindahan utang), 6) *kafālah* (penanggungan), 7) *ṣulḥ* (perdamaian), 8) *syirkah* (persekutuan), 9) *muḍārabah* (bagi hasil), 10) *hibah* (hibah), 11) *rahn* (gadai), 12) *muzāra'ah* (penggarapan tanah), 13) *al-musaqqah* (pemeliharaan tanah), 14) *al-waḍi'ah* (penitipan), 15) *'āriyah* (pinjam pakai), 16) *qismah* (pembagian), 17) *waṣiyyah* (wasiat), 18) *qarḍ* (pinjam mengganti).<sup>26</sup>

Sedangkan az-Zarqā' mengidentifikasi akad bernama lebih banyak lagi yaitu dalam 25 yaitu: *syirkah* (persekutuan), *muḍārabah* (bagi hasil), *ijārah* (sewa menyewa), *al-'idā'* (penitipan), *kafālah* (penanggungan), *muzāra'ah* (penggarapan tanah), *musaqqah* (pemeliharaan tanah), *al-bay'* (jual-beli), *hiwālah* (pemindahan utang), *rahn* (gadai), *bay'* *al-wafa* (jual beli opsi), *i'ārah* (pinjam pakai), *hibah* (hibah), *qismah* (pembagian), *wakālah* (pemberian kuasa), *ṣulḥ* (perdamaian), *taḥkīm* (arbitrase), *iqālah* (kesepakatan terminasi akad), *mukhārajah* (pelepasan hak kewarisan), *qarḍ* (pinjam mengganti), *umra* (pemberian hak pakai rumah), *muwālah* (penetapan ahli waris), *zawāj* (perkawinan), *waṣiyyah* (wasiat), *iṣa'* (pengangkatan pengampu).<sup>27</sup>

Dari ke 25 akad tersebut terdapat jenis akad yang bersifat bilateral atau dilakukan oleh dua pihak seperti akad *syirkah* dan *muḍārabah*, serta yang bersifat unilateral atau dilakukan oleh satu pihak seperti akad wasiat dan hibah.<sup>28</sup>

Pihak-pihak yang terlibat dalam akad yang bersifat bilateral dapat berarti individu, kelompok, atau institusi/lembaga. Bahkan dalam perkembangan seperti era sekarang telah berkembang institusi/lembaga keuangan Islam, maka pihak yang dimaksud di dalam akad

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> az-Zarqā', *al-Madkhal.*, Jilid I, hlm. 538.

<sup>28</sup> Ibid. Lihat juga Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian.*, hlm. 72-76.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bilateral dapat berarti dilakukan individu atau dilakukan oleh institusi.

Menurut Syamsul Anwar, Guru Besar Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan ahli tentang akad bernuamalah, ia merujuk pada materi dalam *Majallat al-Ahkam al-'Adliyyah*, terdapat 7 akad yang disebut oleh az-Zarqā' sebagai akad tapi sebenarnya bukan akad sehingga hanya berjumlah 18 macam akad. Ke 7 akad yang disebut az-Zarqā' sebagai akad tapi menurut Syamsul Anwar bukan akad adalah *al-mukharajah*, *al-qarḍ*, *al-'umra*, *al-muwālah*, *az-zawāj*, *al-waṣiyyah*, serta *al-isā'*.<sup>29</sup>

Wahbah az-Zuhaili, mengidentifikasi akad bernama hanya dalam 18 bagian, yaitu: 1) *al-bay'* (jual-beli), 2) *qarḍ* (pinjam mengganti), 3) *ijārah* (sewa menyewa), 4) *syirkah* (persekutuan), 5) *hibah* (hibah), 6) *al-waḍī'ah* (penitipan), 7) *i'ārah* (pinjam pakai), 8) *wakālah* (pemberian kuasa), 9) *al-kafālah* (penanggungan), 10) *hiwālah* (pemindahan hutang), 11) *rahn* (gadai), 12) *aṣ-ṣulḥ* (perdamaian), 13) *ju'ālah* (sayembara).<sup>30</sup>

Sedangkan dalam *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah* (KHES) penjelasan akad tertuang dalam Buku Kedua, Pasal 20. Dalam bagian ini disebutkan terdapat 16 akad yaitu *bay*, *syirkah*, *muḍārabah*, *muzāra'ah*, *murābahah*, *musaqqah*, *ijārah*, *istiṣnā'*, *kafālah*, *hawālah*, *rahn*, *wadī'ah*, *ju'ālah*, *wakālah*, *salam*, dan *qarḍ*.

Dengan merujuk pada pendapat az-Zarqā', az-Zuhaili, Syamsul Anwar, dan KHES, maka setidaknya terdapat 16 akad bernama atau yang sudah ada nomenklatur fikhiyyah yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam bertransaksi muamalah atau ekonomi di era Indonesia. Dari nama-nama akad tersebut, maka dapat dikelompokkan

<sup>29</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian*, hlm. 73, Syamsul Anwar, "Kontrak...", hlm. 17.

<sup>30</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Fikih al-Islami wa Adillatuh*, Cet. Ke-3, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), Jilid IV, hlm. 341.





dalam 5 bagian sesuai dengan tujuan daripada akad-akad itu dilaksanakan atau dijalankan oleh perorangan, kelompok, atau institusi.

Dalam pengelompokkan akad-akad bernama, penulis menggunakan tulisan Syamsul Anwar yang menjelaskan tentang tujuan akad bernama pada 5 kelompok, yaitu:

a. Pemindahan milik dengan imbalan ataupun tanpa imbalan (*at-tamlik*)

Pemindahan milik meliputi pemindahan milik atas benda dan milik atas manfaat.

Dalam bagian ini terdapat pemindahan hak milik atas benda dengan imbalan, seperti akad *bay'* (jual beli), akad sewa menyewa, dan lain-lain.

Terdapat pula pemindahan hak milik atas benda dengan tanpa imbalan, seperti pemindahan hak milik atas benda dengan imbalan, seperti atas benda tapi tidak dengan imbalan.

b. Melakukan pekerjaan (*al-'amal*)

Dalam hal akad yang melakukan pekerjaan (*al-'amal*) contohnya adalah *muza'raah*, dan *mukhābarah*.

c. Melakukan persekutuan (*al-isytirāk*)

Di antara akad-akad yang termasuk ke dalam kategori melakukan persekutuan (*al-isytirāk*) adalah *muḍārabah* dan *musyārakah*.

Dalam akad dengan model persekutuan, di dalamnya terdapat unsur persekutuan modal dan usaha dengan sistem pembagian hasil atau keuntungan. Seperti *muḍārabah* merupakan bentuk kerjasama usaha antara dua orang atau lebih di mana pihak yang pertama disebut sebagai *ṣāhibul māl* yang bertugas menyediakan seluruh modal usaha yang akan dilakukan. Sedangkan pihak yang lainnya disebut *muḍārib* atau pengelola atau pekerja yang melaksanakan proyek. Adapun keuntungan yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



didapat dari proyek tersebut akan dibagi menurut kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung oleh pemilik modal. Namun kerugian terdapat sebab oleh kelalaian pengelola maka kerugian tidak seluruhnya ditanggung oleh pemodal (*ṣāhibul māl*).

d. Melakukan pendelegasian (*at-tafwid*)

Dalam perspektif umum yang disebut dengan pendelegasian sebagaimana yang dijelaskan oleh Manullang adalah kegiatan seseorang untuk menugaskan stafnya/bawahannya untuk melaksanakan bagian dari tugas manajer yang bersangkutan dan pada waktu bersamaan memberikan kekuasaan kepada staf/bawahan tersebut, sehingga bawahan itu dapat melaksanakan tugas tugas itu sebaik baiknya serta dapat mempertanggung jawabkan hal hal yang didelegasikan kepadanya. Berkaitan dengan pendelegasian terdapat tiga unsur yaitu tugas, kekuasaan, dan pertanggungjawaban.<sup>31</sup>

Malayu Hasibuan menjelaskan pengertian pendelegasian wewenang yaitu memberikan sebagian pekerjaan atau wewenang oleh delegator (pemberi wewenang) kepada delegate (penerima wewenang) untuk dikerjakannya atas nama delegator.<sup>32</sup> Contoh akad yang mengandung unsur untuk melakukan pendelegasian (*at-tafwid*) adalah *wakālah* (pemberian kuasa).

e. Melakukan penjaminan (*at-tauṣiq*).

Akad *kafālah* (penanggungan) merupakan contoh akad yang termasuk kategori melakukan penjaminan.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> M. Manullang, *Manajemen Personalia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 107.

<sup>32</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung, PT. Bumi Aksa. 2009), hlm. 68.

<sup>33</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian.*, hlm. 70-71.





Dengan model pembagian yang dijelaskan oleh Syamsul Anwar dalam pengelompokan akad-akad bernama, maka menggunakan akad akan lebih mudah diidentifikasi sesuai dengan tujuan akad yang akan dilakukan oleh subyek pelaku. Seperti dalam institusi perbankan syariah, maka akad akan banyak menggunakan akad-akad persekutuan (*al-isytirāk*), walaupun pada sebagian produk menggunakan klasifikasi melakukan pendelegasian (*at-tafwid*) seperti akad *wakālah* (pemberian kuasa).

#### b. *'aqd Ghair al-Musammā*

Selain *'aqd al-musammā* atau akad-akad yang secara nomenklatur sudah tertulis dalam literatur fikih muamalah, terdapat pula akad-akad yang tidak mempunyai nomenklatur baku, karena akad-akad tersebut disesuaikan dengan kebutuhan transaksi yang terkait dengan aspek-aspek bermuamalah atau transaksi ekonomi kontemporer.

Akad-akad yang tidak mempunyai nomenklatur baku tersebut, az-Zarqā' menyebutnya dengan *'aqd ghair al-musammā* (عقد غير المسمى), sedangkan dalam *Mu'jam al-Muṣṭahāt al-Qānūniyāt* ditulis dengan *al-'uqūd al-ghair musammāt* (العقود الغير مسماة).

Adapun pengertian *'uqūd al-ghair musammāt* secara bahasa, penulis merujuk pada asy-Syarqī yaitu:

العقود التي لم ينظمها الشارع وترك تنظيمها لإدارة الأفراد<sup>34</sup>

*al-'Uqūd al-ghair musammāt* yaitu akad-akad yang para ahli syariah tidak mengaturnya, dan meninggalkan aturan atau sistem syara'nya untuk pengaturan secara mandiri.

<sup>34</sup> Muntadī Qawānīn asy-Syarqī, *Mu'jam al-Muṣṭahāt al-Qānūniyāt*, "Māza'an ta'rīf al-uqūd al-mukhtalifāt", (<http://eastlawsacademy.com/ForumPostView.aspx?I=448>)

1. Hak Cipta dan Undang-Undang
  - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sunan Syarif Kasim Riau

Dalam bahasa yang lebih sederhana, yang dimaksud dengan *al-‘uqūd al-ghair musammāt* yaitu akad-akad yang bagi syara’ tidak mengaturnya, dan meninggalkan aturan atau sistem syara’nya untuk mengaturnya secara individual atau secara bebas.

Dengan demikian menurut penulis, dalam *al-‘uqūd al-ghair musammāt* terdapat unsur kebebasan dalam mengatur dan memberikan nama suatu akad selama tidak melanggar aturan syariah, dan sistemnya dapat dikreasikan kepada individu sebagai bagian dari ijtihad dalam bermuamalah.<sup>35</sup>

Az-Zarqā’ menjelaskan yang dimaksud dengan *‘aqd ghair al-musammā* yaitu akad yang tidak mendapat pengaturan khusus dalam ketentuan fikih dan tidak diberi nama tertentu karena akad tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhan para pihak sendiri dalam rangka memenuhi hajat dan kepentingan mereka. Akan tetapi akad tidak bernama pada umumnya mengacu pada teori umum akad (*naẓariyah al-‘aqd*) dan asas kebebasan berakad (*mabda’ ḥurriyat at-ta‘āqud*).<sup>36</sup>

Mustafā an-Nāyir al-Manzūl menjelaskan *‘aqd ghair al-musammā* yaitu:

العقود غير المسماة وهي العقود التي لم يصطلح الفقهاء على تسمية خاصة لموضوعاتها، ولم يرتب التشريع أحكاماً محددة لها كما هو في العقود المسماة.<sup>37</sup>

*‘Uqūd ghair al-musammāt* yaitu akad-akad yang para ahli fikih tidak mengistilahkan atas nama-nama yang secara khusus untuk tema-tema akad. Dan para ahli fiqh juga tidak mengatur pengsyariaan atas hukum-hukumnya secara spesifik bagi akad tersebut sebagaimana pada *‘uqūd al-musammāt*.

<sup>35</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian*, hlm. 73.

<sup>36</sup> Syamsul Anwar, *Ibid*, hlm. 87-88. Syamsul Anwar, “Kontrak.”, hlm. 78.

<sup>37</sup> Mustafā an-Nāyir al-Manzūl, *al-‘Uqūd al-Musammāt*, hlm. 6.





② Dari pengertian di atas dapat dijelaskan yang dimaksud dengan *'uqūd ghair al-musammā'* yaitu akad-akad yang tidak diistilahkan oleh ahli fikih dengan nama-nama yang khusus atas ketentuan-ketentuannya, dan syariat juga tidak mengatur ketentuan hukum yang spesifik atas akad-akad tersebut sebagaimana pada *'uqūd al-musammā'*.

Sedangkan Syamsul Anwar mendefinisikan akad tidak bernama yaitu akad yang tidak diatur secara khusus dalam kitab-kitab fikih di bawah satu nama tertentu.

Dengan demikian, akad tidak bernama adalah akad yang tidak ditentukan oleh Pembuat Hukum namanya yang khusus dan tidak ada pengaturan tersendiri mengenaunya. Sehingga dalam hal ini terdapat azas kebebasan dalam membuat akad.<sup>38</sup>

Dari jenis akad *'aqd ghair al-musammā'* ini kemudian banyak berkembang berbagai jenis akad yang nama akadnya telah disesuaikan dengan tujuan akadnya, seperti akad *ijārah muntahiya bit tamlik* (IMBT), *musyārahah mutanāqishah*, dan lain-lain.

### 3. Asas dan Metode Pengembangan Akad

Pada dasarnya, kebutuhan akad-akad yang dapat dipraktikkan dalam burmualamah sudah cukup banyak dengan merujuk pada akad-akad bernama sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa kitab fikih klasik seperti dalam *Fikih as-Sunnah* karya as-Sayyid Sābiq, *al-Fikih alā al-Mazāhib al-Arba'ah* karya Abdurrahman al-Jazirī, *al-Umm* karya Imām Ibn Idrīs asy-Syāfi'ī, ataupun kitab

<sup>38</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian*, hlm. 76.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



fikih kontemporer seperti *al-Madkhal al-Fikih al-‘Āmm* karya Mustafā Ahmad az-Zarqā’, *al-Fikih al-Islami wa Adillatuh* kara Wahbah az-Zuhailī. Di mana dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan tentang berbagai akad dalam beragam transaksi seperti kerjasama (*syirkah*), jual beli, sewa, dan lain-lain.

Namun demikian, dilatarbelakangi oleh berbagai kebutuhan transaksi ekonomi dan keuangan modern dan pada saat yang sama pelaksanaan akad harus ditulis dalam suatu akta perjanjian, maka hal ini membutuhkan pengembangan akad, di mana setiap pengembangan dibutuhkan asas-asas akad.

Oleh karenanya dalam disertasi ini penting untuk menuangkan teori dasar tentang asas dan metode pengembangan akad sebagai bagian dari teori akad yang kemudian dapat dijadikan sebagai analisis terhadap perkembangan *al-‘uqūd al-murakkabah* atau *hibryd contracts* yang dilakukan di perbankan syariah di Indonesia.

Dari beberapa buku dan tulisan tentang asas dan metode pengembangan akad, penulis akan mengembangkan dari yang dijelaskan oleh Ahmad Dahlan yang langsung menggabungkan antara asas perjanjian dan metode dalam pengembangan dan pelaksanaan akad.

#### a. Asas Konsensualisme dan Asas Formalisme

Dalam hukum Islam banyak dikenal asas perjanjian, namun Ahmad Dahlan merujuk pada pendapat Syamsul Anwar, beberapa asas terpenting dalam akad adalah akad tersebut harus mencerminkan asas *ibāḥah* (*mabda’ al-ibāḥah*), kebebasan berakad (*al-ḥurriyyat al-ta’āqud*), asas konsensualisme (*mabda’ ar-raḍā’iyyah*), asas janji itu mengikat, asas keseimbangan (*al-tawāzun fī al-*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*mu'āwadah*), asas tidak memberatkan (*al-maṣlahah*), asas amanah, serta asas keadilan.<sup>39</sup>

Dari beberapa asas tersebut, kemudian dalam pelaksanaan akad, Ahmad Dahlan menuliskan terdapat aspek terpenting yaitu pelaksanaan akad dapat dilaksanakan atau didasarkan berdasarkan antara asas konsensualisme (*mabda' ar-radā'iyah*), dan asas formalisme (*mabda' asy-saykli*).

Syamsul Anwar menjelaskan dari beberapa akad yang bernama, sifat perjanjian secara umum adalah konsensual, kecuali akad nikah yang tidak cukup dengan kata sepakat (*ridā*) tapi harus memenuhi formalitas berupa diumumkan melalui kehadiran dua orang saksi.<sup>40</sup>

Asas konsensualisme (*مَبْدَأُ الرِّضَائِيَّةِ*) merupakan sifat akad yang dapat tercipta hanya dengan tercapainya kata sepakat (terjadinya pertemuan *ijāb* dan *qabūl*) antara para pihak tanpa perlu pemenuhan formalitas-formalitas tertentu.<sup>41</sup>

Para ahli hukum merujukkan asas konsensualisme didasarkan pada dalil-dalil normatif seperti yang tercantum dalam ayat al-Qur'an:

... لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ...<sup>42</sup>

...janganlah engkau memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan cara perniagaan dan saling rido di antara kalian...

<sup>39</sup> Ahmad Dahlan, *Bank Syariah; Teoritik, Praktik, Kri.ik*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 108.

<sup>40</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian*, hlm. 83-90.

<sup>41</sup> Syamsul Anwar, "Kontrak.", hlm. 82.

<sup>42</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian*, hlm. 87. Lihat juga Syamsul Anwar, "Kontrak...", hlm. 82.

<sup>43</sup> Yusdani, "Transaksi (Akad)...", hlm. 462.

<sup>44</sup> QS. al-Nisā' (4) : 29.



1. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata **عَنْ تَرَاضٍ** (saling rido) pada ayat di atas merupakan dasar adanya pelaksanaan akad bermuamalah berlandaskan asas keridoan/sukarela (konsensualisme), tidak ada pemaksaan.

Kata **عَنْ تَرَاضٍ** juga terdapat pada ayat yang lain yang juga sangat populer dan menjadi dasar dari asas konsensualisme, yaitu firman Allah SWT Swt.:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ..<sup>43</sup>

Sesungguhnya jual beli itu berdasarkan kata sepakat.

Kedua ayat tersebut, diperkuat dalam kaidah *uṣūl* yang dijelaskan oleh Mustafā Aḥmad al-Zarqā:

الْأَصْلُ فِي الْعَقْدِ رَضَى الْمُتَعَاقِدِينَ، وَنَتِجَتُهُ هِيَ مَا إلتَزَمَاهُ بِالْتَّعَاقُدِ.<sup>44</sup>

Asas dalam akad adalah kesepakatan para pihak. Sedangkan akibat hukumnya adalah segala yang ditetapkan dengan akad-akad tersebut.

Kaidah di atas, oleh Syamsul Anwar dijadikan sebagai penegasan bahwa asas perjanjian adalah kesepakatan para pihak, sehingga suatu perjanjian menjadi tercipta, bila tercapai kata sepakat oleh para pihak.<sup>45</sup>

Asas formalisme dalam akad sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Dahlan tidak banyak referensi yang menjelaskan secara detail tentang teknis dan dasar tentang formalisme dalam akad. Syamsul Anwar mendefinisikan dengan akad (bukan asas) formal (*al-'aqd asy-syakli*) yang dapat diartikan akad yang tunduk pada syarat-syarat formalitas yang ditentukan oleh pembuat hukum, di mana apabila syarat-syarat akad tersebut tidak terpenuhi, maka akad tersebut tidak sah.<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Ibn Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban* (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1414 H/1993 M), hadis No. 4967, Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), Jilid II, hlm. 737, Hadits No. 2185.

<sup>44</sup> Mustafā Aḥmad az-Zarqā', *al-Madkhal*, Jilid II, hlm. 1083.

<sup>45</sup> Syamsul Anwar, *Hukum...*, hlm. 89.

<sup>46</sup> Syamsul Anwar, *Hukum*, hlm. 78.





2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Asas formalisme jika dikontekskan dengan kajian akad dalam perbankan, maka Ahmad Dahlan mengartikan asas formalisme merupakan akad yang tercipta atas dasar formalitas yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan akad. Asas ini didasarkan pada asas legalitas (hukum positif) yang berlaku pada suatu negara serta aturan yang berlaku pada lembaga atau individu yang melakukan akad.<sup>47</sup>

Dalam pasal 1 angka 3 UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah disebutkan;

Akad adalah perjanjian tertulis yang memuat *ijab* (perawaran) dan *qabul* (penerimaan) antara bank dengan pihak lain yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak sesuai dengan prinsip syariah.

Atas dasar itu, formalitas dalam perbankan syariah harus mengacu pada *ijāb* dan *qabūl* yang sesuai dengan fatwa yaitu Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Dalam Pasal 1 angka 12 UU No. 21 Tahun 2008 disebutkan:

Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Dalam perkembangan teoritik, di berbagai literatur ekonomi dan keuangan syariah, serta hukum ekonomi syariah, asas dalam metode dan pengembangan akad, dari sekian asas, teori yang paling populer dijadikan sebagai rujukan adalah asas *ibāḥah*. Asas *ibāḥah* atau asas kebolehan dalam melakukan atau mengembangkan akad dengan syarat tidak ada syariat yang melarang. Dalam perkembangan ekonomi dan lembaga keuangan, dan hukum ekonomi syariah asas *ibāḥah* merupakan asas

<sup>47</sup> Ahmad Dahlan, *Bank Syariah*, hlm. 110.



yang paling populer dalam perkembangan hukum perikatan Islam. Asas *ibāḥah* berdasarkan kaidah:

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Asal dalam bermualah adalah boleh sampai terdapat dalil yang mengaramkannya.

Kaidah di atas yang menjelaskan tentang hukum *asal* kebolehan dalam bermualah kecuali ada dalil yang mengharamkannya telah menjadi *adagium* (pepatah) terpopuler dalam asas kebolehan suatu transaksi berekonomi, selama tidak ada dalil ataupun dasar hukum dalam Islam yang melarang atas transaksi tersebut.

Ibn Qayyim, sebagaimana dikutip Nazīh Hammād, menulis suatu kaidah:

الأصل في العقود والشروط الصحة، إلا ما أبطله الشارع أو نهي عنه، وهذا القول هو الصحيح.<sup>48</sup>

Asal dalam akad dan syarat-syaratnya adalah sah, kecuali terdapat ahli syariat yang membatalkannya atau melarang atasnya. Dan ini adalah perkataan yang benar.

Dari kaidah yang ditulis oleh Ibn Qayyim di atas dapat dijelaskan bahwa asal dalam akad-akad dan syarat-syaratnya adalah sah, kecuali terdapat syariat yang membatalkannya atau melarangnya. Adapun yang melarang atau yang membatalkannya adalah pendapat yang benar. Atas dasar *qā'idah uṣūliyah* tersebut, maka transaksi atau ibadah yang bersifat muamalah, terutama tentang teori dan praktik akad berkembang sangat pesat.

<sup>48</sup> Nazīh Hammād, *al-'Uqūd al-Murakkabah Fī al-Fikih al-Islāmī*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1432 H/2011 M), hlm. 7.



## b. Metode Asimilatif-Konsensual

Metode asimilatif merupakan penjelasan Ahmad Dahlan yang memodifikasi pendapat Cecep Maskanul Hakim dan Abdullah Saeed, sedangkan asas konsensual mengacu asas dalam hukum Islam sebagaimana yang ditulis al-Zuhaili, al-Zarqā, serta Syamsul Anwar.

Maskanul Hakim menjelaskan terdapat metode pendekatan dalam pengembangan produk-produk syariah yaitu *asimilatif* dan *akomodatif*. Sebenarnya Hakim juga menjelaskan tentang pendekatan yang ketiga yaitu pendekatan *antara sektor moneter dan riil*. Akan tetapi karena tidak konteks dengan tema dalam disertasi, maka penulis hanya memasukkan pendekatan akomodatif dan asimilatif.

Sedangkan Saeed menjelaskan dalam pengembangan akad-akad dalam syariah dapat dibagi dalam tiga pendekatan, yaitu *idealis*, *pragmatis* dan *masalah oriented*.<sup>49</sup>

*Idealis* dan *pragmatis* merupakan nama lain dari *akomodatif* dan *asimilatif*. Pendekatan *idealis* seringkali disebut dengan istilah *asimilatif*. Sedangkan *pragmatis* sering disebut dengan *akomodatif*. Sedangkan *masalah oriented* merupakan prinsip yang menjelaskan bahwa bunga bank bukan riba sebagaimana yang dimaksud dalam Islam, tapi bagaimana juga mencari orientasi atau solusi yang terbaik (*mashlahah*) untuk semua pihak dalam produk bank.

Metode asimilatif mengartikan bank syariah merupakan satu personifikasi atau *individu abstrak* dari seseorang yang melakukan akad syariah-muamalah.

<sup>49</sup> Abdullah Saeed, "Capitalizing on the Current Status of the Interpretation of Fundamental Shariah Principles Applicable to Islamic Investment Funds", *Makalah*, Islamic Funds Conference, Kuala Lumpur, 23-24 Juni 1997.



2. Kedudukan individu abstrak (*abstract personality*) dalam bahasa Arab disebut dengan *syakhṣiyyah i'tibāriyyah* (شخصية اعتبارية) atau *syakhṣiyyah ḥukmiyyah* (شخصية حكمية).<sup>50</sup>

Dapat diartikan bank syariah diibaratkan sebagai seseorang (شخصية) yang mempunyai dampak kewajiban melaksanakan hukum-hukum Islam yang telah ditetapkan. Konsekuensinya, semua produk bank syariah adalah penjelmaan dari akad syariah, termasuk asas-asanya. Tidak ada hak kapabilitas manajemen bank syariah untuk merekayasa akad dalam produk bank.

Dalam metode asimilatif-konsensualisme terdapat konsekuensi bagi lembaga bank; *Pertama*, landasan hukum yang dikembangkan secara mutlak merujuk pada sumber-sumber Hukum Islam (al-Qur'an, Hadis dan Fikih).<sup>51</sup> Bank syariah hanya boleh mengembangkan akad-akad sebagaimana yang ditulis oleh az-Zarqā', az-Zuhaili, atau Syamsul Anwar, terutama yang '*ʿaqd al-musammā'*, dengan asas konsensualisme.

*Kedua*, tidak ada memberikan peluang hukum positif dan hukum ekonomi konvensional jika bertentangan dengan hukum Islam. Produk bank konvensional yang tidak sesuai dengan syariah harus dihindari.

Dari pendekatan asimilatif-konsensual, Ahmad Dahlan membuat konstruksi akad sebagaimana pada gambar berikut:

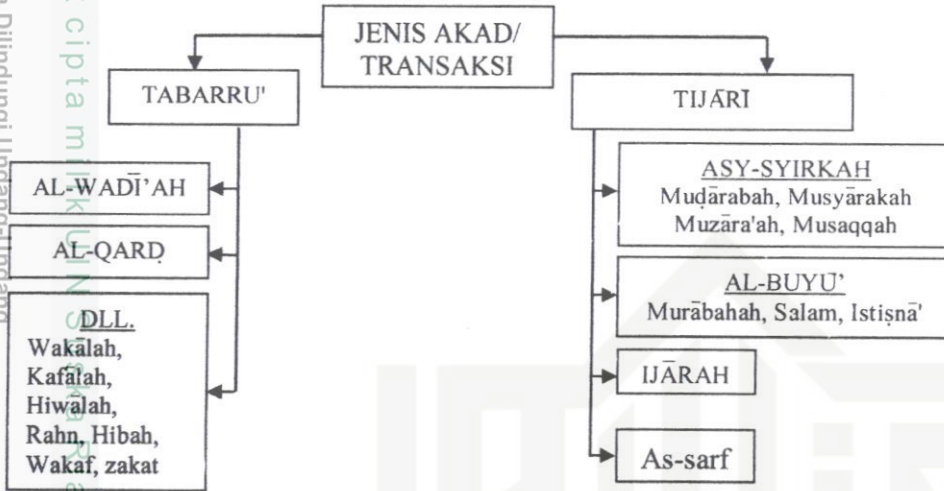
<sup>50</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Fikih Islam.*, IV:11.

<sup>51</sup> Seperti larangan riba pada QS. Al-Nisa' (4) 29, QS. Al-Ma'idah (5):1.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 2.1.  
Skema Jenis Akad/Transaksi<sup>52</sup>



Gambar di atas dapat menjelaskan akad atau transaksi dengan pendekatan asimilatif-konsensual dapat dikelompokkan pada transaksi untuk mencari keuntungan (*tijārī*) dan transaksi untuk kebaikan (*tabarru'*). Seperti akad *muḍārabah* maka hanya untuk transaksi *tijārī*, tidak diletakkan pada *funding* atau *financing* sebagaimana pada bank Islam pada umumnya.

Pada praktiknya, transaksi *tijārī* ataupun *tabarru'* dengan asas konsensualisme ternyata tidak mudah dapat dijadikan basis transaksi-transaksi dalam bank syariah.<sup>53</sup>

Sebagai lembaga bisnis, bank syariah harus mempertimbangkan aspek pasar yang selama ini berjalan dan kelaziman-kelaziman transaksi standar (*modern economic transactions*) yang sudah berjalan pada bank konvensional dan telah menjadi *mainstream* transaksi ekonomi perbankan.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Ahmad Dahlan, *Bank Syariah*, hlm. 113.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

<sup>54</sup> *Ibid.*



### c. Metode Akomodatif-Formalistik

Ahmad Dahlan menjelaskan, bahwa asumsi dasar metode akomodatif adalah didasarkan pada kesulitan menciptakan manajemen bank yang ideal dalam kesyariahan. Sehingga, akad syariah yang tidak dapat mengakomodir sebagaimana pada layaknya produk di bank konvensional, dengan metode ini maka produk syariah harus disesuaikan supaya dapat dipraktikkan dalam produk perbankan.<sup>55</sup>

Dengan kata lain, substansi dari metode akomodatif adalah akad-akad yang dipraktikkan di bank syariah merupakan hasil dari proses akomodasi dari produk-produk yang terdapat di bank konvensional kemudian “diakomodasi” di bank syariah dengan mengembangkan akad-akad yang selaras dengan produk tersebut.

Adapun metode formalistik dikembangkan dari asumsi, akad disebut sebagai akad jika sudah terbukti dengan formalitas yang sesuai dengan hukum atau regulasi transaksi perbankan secara khusus, dan hukum perjanjian secara umum.<sup>56</sup>

Dengan metode pendekatan akomodatif-formalistik, konsekuensinya: *Pertama*, bank boleh memformalkan setiap akad dalam suatu klausul perjanjian dan dilegalkan oleh perundang-undangan atau peraturan lainnya. *Kedua*, akad yang dikembangkan bank mengacu semata-mata pada regulasi. Seperti dalam pembiayaan mengacu pada pasal 1 angka 13 UU No. 10/1998 disebutkan:

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha lainnya yang dinyatakan dalam syariah, yaitu 1) *mudarabah*, 2) *musyarakah*, 3) *murabahah*, 4) *ijarah* dan 5) *ijarah wa iqtina*’.

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Ibid., hlm. 115.

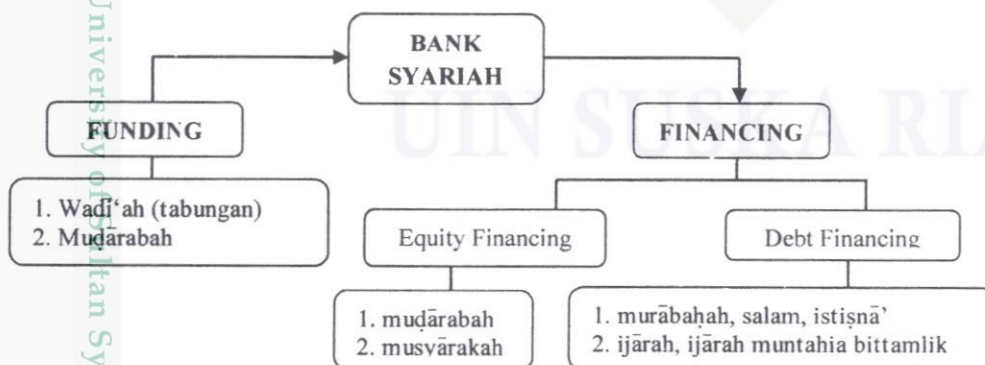
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Indonesia dan Bank yang mewajibkan Bank yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Dari kedua pasal tersebut termaktub akad dalam pembiayaan terdapat *muḍārabah*, *musyārahah*, *murābahah*, serta *ijārah*. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa formalisasi akad yang hanya 5 tersebut sangat dipengaruhi oleh kebutuhan formalisasi yang lebih rasional sehingga tercipta bank syariah yang sesuai dengan pasar perbankan.

Ketiga, dari proses akomodasi dan formalitas akad dalam perbankan syariah, maka formasi atau tata susun produk bank syariah tetap mengacu pada keumuman lembaga keuangan di bidang perbankan yaitu pendanaan (*funding*) dan pembiayaan (*financing*), bukan *tijari* dan *tabarru* sebagaimana pada penjelasan tentang akad pada bab ini. Jika digambarkan, metode akomodatif-formalisme dalam transaksi di bank syariah yang diskemakan dalam *funding* dan *financing* maka terbentuk sebagaimana pada gambar berikut:





Gambar di atas menunjukkan akad bank syariah masih mengacu pada akomodasi terhadap aktifitas dan transaksi bank konvensional, dengan asas yang dikembangkan adalah asas formalisme. Metode inilah yang kemudian menimbulkan perbedaan pendapat publik terhadap bank syariah. Menurut Ibrahim Warde terjadi dualisasi opini dalam kajian perbankan Islam. Bagi otoritas keagamaan terdapat perbedaan dengan merujuk pada aspek produk bank Islam, sedangkan sebagian ahli ekonomi melihat tidak ada perbedaan mendasar antara bank Islam dengan bank konvensional.<sup>57</sup>

Bahkan Abdullah Ahmed an-Na'im mengkritisi terdapat bank Islam yang dijadikan sebagai kepentingan politik.<sup>58</sup> An-Na'im menjelaskan NIF mengambil keuntungan dari program Numieri tentang Islamisasi bank negara dan lembaga-lembaga keuangan. Dengan kebijakan pembebasan pajak dan pengawasan dari Bank Sentral Sudan, NIF dapat melakukan kegiatan ekonomi keuangan seperti pengumpulan dana yang sangat besar, transfer dan menentukan mereka secara bebas dan keluar negeri. Kekuatan ini semuanya bermuara pada kekuatan politik NIF.

<sup>57</sup> Ibrahim Warde, *Islamic Finance in the Global Economy* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), hlm. 27-28.

<sup>58</sup> Abdullah Ahmed an-Na'im, "The Application of Shari'a (Islamic Law) and Human Rights Violations in the Sudan", dalam Tore Lindholm and Karl Vogt (ed.), *Islamic Law Reform and Human Right* (Copenhagen, Lund, Oslo, Abo/Turku: Nordic Human Rights Publications, 1993), hlm. 139.

1. Dilarang mengump sebagai atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## B. *Al-'Uqūd al-Murakkabah*

### 1. Pengertian *Al-'Uqūd al-Murakkabah*

Kata *murakkab* berasal dari kata *رَكَّبَ - يُرَكِّبُ - تَرْكِيْبًا*. Dalam *Kamus Arab-Indonesia Al-'Asyri*, dituliskan رَكَّبَ sinomin dengan lafad *jama'a*, *ḍamma*, *allafa*, *ansya'a*, *aqāma*, dan *adkhala*, yang berarti menyusun, mengumpulkan, menggabungkan, membentuk, dan menyisipkan.<sup>59</sup>

Sedangkan kata *murakkab* (مُرَكَّب) mempunyai beberapa padanan kata; *mujamma* (مُجَمَّع) yang berarti yang dirakit, diasembling, disusun, dikombinasikan, *muallaf min* (مَوْلُف مِّن) yang berarti yang tersusun/terbuat dari, *ḍiddu basīt* (ضِدَّ بَسِيْط) berarti yang kompleks, bercampur, *majmū'at* (مَجْمُوْعَة) yang berarti kombinasi (dari berbagai bahan).<sup>60</sup>

M. Siddiq al-Jawi, pimpinan Ma'had Hamfara, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta, menjelaskan terdapat beberapa kalimat dalam bahasa Arab yang sepadan atau bermakna sama dengan *al-'uqūd al-murakkabah*, yaitu *al-'uqūd al-māliyah al-murakkabah*, *al-jam'u bayna al-'uqūd*, *damju al-'uqūd*. Siddiq menjelaskan istilah *al-'uqūd al-murakkabah* terdapat dalam kitab *Al-'Uqūd al-Murakkabah fī al-Fikih al-Islāmī*, karangan Nazīh Ḥammad,<sup>61</sup> *al-'Uqūd al-Māliyah al-Murakkabah* ditulis oleh Abdullah al-'Imrānī dalam kitabnya *Al-'Uqūd al-*

<sup>59</sup> Atabik 'Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus 'Arab Indonesia Al-'Asyri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 988.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 1693.

<sup>61</sup> Nazīh Ḥammad *Al-'Uqūd al-Murakkabah fī al-Fikih al-Islāmī*, hlm. 7.



*Māliyah al-Murakkabah*.<sup>62</sup> Istilah *al-'uqūd al-murakkabah* juga ditulis dengan *Damju al-'Uqūd* (دمج العقود) oleh Ismail Syandi dalam kitabnya *Al-Musyārah al-*

*Mutanāqishah*.<sup>63</sup> Istilah *al-jam'u bayna al-'uqūd* digunakan oleh AAOIFI dalam kitab *Al-Ma'yir asy-Syar'iyyah/Shariah Standards*, edisi 2010.<sup>64</sup>

Najamuddin, Dosen Ekonomi Syariah Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indragiri Tembilahan, menjelaskan terdapat beberapa pengertian *murakkab* dalam fikih, yaitu: Melakukan penggabungan (tarkib), menggabungkan sesuatu dengan yang lainnya, serta menggabung dua atau beberapa bagian menjadi satu bagian (*basif*).<sup>65</sup>

Pengertian di atas memiliki kelebihan dan kekurangan untuk menjelaskan makna yang lebih mendekati dari istilah *murakkab*. Pengertian pertama lebih tepat untuk digunakan karena mengandung dua hal sekaligus, yaitu terhimpunnya beberapa hal dan bersatunya beberapa hal itu yang kemudian menjadi satu pengertian tertentu. Pengertian kedua tidak menjelaskan akibat dari terhimpunnya beberapa hal itu. Meskipun pengertian kedua menyatakan adanya gabungan dua atau beberapa hal, tetapi tidak menjelaskan apa dan bagaimana setelah terjadi penggabungan tersebut. Pengertian terakhir lebih dekat kepada pengertian etimologis, tidak menjelaskan pengertian untuk suatu istilah tertentu.<sup>66</sup>

<sup>62</sup> Abdullah al-'Imrānī, *Al-'Uqūd al-Māliyah al-Murakkabah*, hlm. 46.

<sup>63</sup> Ismail Syandi, *Al-Musyārah al-Mutanāqishah*, hlm. 17-18.

<sup>64</sup> M. Siddiq al-Jawi, "Hukum Multi Akad (Al-'Uqūd al-Murakkabah)", *Islamic Economic Knowledge* (online), (<http://ilmu-igtishoduna.blogspot.co.id/2015/06/hukum-multi-akad-al-uqūd-al-murakkabah.html>), diakses tanggal 15 Februari 2018.

<sup>65</sup> Najamuddin, "Al-'Uqūd Al-Murakkabah Dalam Perspektif Ekonomi Syariah", dalam *Jurnal Syari'ah*, Vol. II, No. II, Oktober 2013, hlm. 8.

<sup>66</sup> *Ibid.*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Metode *al-'uqūd al-murakkabah* atau *hybrid contract* dipopulerkan oleh Hasanudin, Dosen FSH-UIN Syahid dan IIQ Jakarta, Wakil Sekretaris DSN-MUI, dalam disertasinya yang berjudul *Konsep dan Dhawabith Multi Akad dalam Fatwa DSN-MUI*, dan tulisannya "Multi Akad Dalam Transaksi Syariah Kontemporer Pada Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia: Konsep dan Ketentuan (*dhawabith*) dalam Perspektif Fikih".<sup>67</sup> Dari kedua tulisan tersebut, maka kajian tentang *al-'uqūd al-murakkabah/hybrid contract* mulai populer di Indonesia.

Abdullah Ali Saifi menjelaskan dalam tanya jawabnya:

العقود المركبة هي العقود المتعددة التي تجتمع في عقد على سبيل الاشتراط أو الاجتماع بحيث تعتبر جميع الآثار المترتبة عليها بمثابة آثار العقد الواحد.<sup>68</sup>

*al-'Uqūd al-murakkabah* yaitu beberapa akad yang banyak yang digabungkan dalam satu akad (kontrak perjanjian) sebagai jalan persyaratan (sahnya perjanjian). Dan penggabungan tersebut sebagai penetapan dari seluruh efek hukum yang teratur atas akad (yang digabungkan) sebagaimana penetapan efek akad yang satu.

Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-'uqūd al-murakkabah* adalah beberapa akad yang dikumpulkan dalam satu akad (kontrak perjanjian) sebagai jalan persyaratan (sahnya perjanjian). Atau *al-'uqūd al-murakkabah* juga disebut dengan penggabungan akad yang diharapkan berpengaruh pada seluruh akad yang digabungkan tersebut dan pengaruhnya seperti menjadi satu akad (satu perjanjian).

<sup>67</sup> Tulisan Hasanudian dapat diakses pada ([http://www.ekonomisyariah.org/download/artikel/Makalah%20IAEI\\_Multi\\_Akad\\_Hasanudin.pdf](http://www.ekonomisyariah.org/download/artikel/Makalah%20IAEI_Multi_Akad_Hasanudin.pdf)).

<sup>68</sup> Abdullah bin Malik Mubarak Ali Saifi, "Al-Uqūd al-Murakkabah", dalam *Al-Alukah (online)*, 30-12-2012 M/16-2-1434 H, (<http://www.alukah.net/web/abdullah-ibn-mubarak/0/48477>)

1. Hak Cipta Diindungi Undang-undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

Lebih lanjut Saifi menjelaskan sebagian menyebut jenis akad ini dengan العقد المختلطة (*contract mixed*). Tapi yang paling umum menyebutnya dengan *al-‘uqūd al-murakkabah*.<sup>69</sup>

Saifi juga menjelaskan pengertian *al-‘uqūd al-murakkabah* secara istilah fikih dengan kalimat berikut:

أن للعقد معنيان عام وخاص فالمعنى العام يطلق على كل التزام تعهد به الإنسان على نفسه سواء كان يقابله التزام آخر أم لا، وسواء كان التزاماً دينياً كالنذر أو دنيوياً كالبيع ونحوه.<sup>70</sup>

Bahwa di dalam akad terdapat dua makna; *khās* dan *‘ām*. Yang dimaksud dengan makna *ām* yang memuat setiap kewajiban yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri disebut apakah dia terikat oleh kewajiban lain atau tidak, dan apakah itu kewajiban religius seperti sumpah, atau duniawi seperti jual beli, dan lain-lain.

Di dalam akad terdapat dua hal, bermakna *klās* dan *‘ām*. Yang dimaksud dengan makna *ām* mutlak bagi setiap kewajiban yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri yang terikat oleh kewajiban dirinya atau atas nama orang lain. Kewajibar tersebut bisa dalam hal keagamaan atau dunia (ekonomi dan lain-lain). Kewajiban keagamaan seperti sumpah, sedangkan kewajiban dunia seperti sumpah jual beli dan semacamnya.

أما المعنى الخاص فيطلق العقد على كل اتفاق تم بين إرادتين أو أكثر على إنشاء التزام أو نقله، فهو لا يتحقق إلا من طرفين أو أكثر، وهذا هو المعنى الغالب عند إطلاق الفقهاء للعقد في الاصطلاح الفقهي.<sup>71</sup>

Sedangkan untuk arti khusus yaitu akad yang didasarkan pada setiap kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk menetapkan suatu kewajiban atau atau

<sup>69</sup> Ibid.

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Lihat Khalid al-Turkimāni, *Ḍawābīt al-Aqd fī al-Aqd fī al-Aqd al-Islāmī*, hlm. 24, Abd al-Hamīd al-Ba’ṭī, *Ḍawābīt al-‘Uqūd*, hlm. 44.





mengalihkan, hanya dapat dicapai oleh dua atau lebih pihak tersebut. Inilah makna utama menurut para fukaha untuk mengartikan akad secara istilah fikih.

*al-'Uqūd al-murakkabah* dikonstruksi untuk menjawab perkembangan lembaga keuangan Islam kontemporer yang menemukan kompleksitas dalam mengimplementasikan akad-akad yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan lembaga keuangan non Islam, tapi selaras dengan kebutuhan transaksi-transaksi modern.

Problem utama yang terjadi adalah dalam menselaraskan antara landasan hukum normatif syariah berhadapan dengan kompleksitas transaksi ekonomi modern. Dari sini kemudian lahir banyak akad-akad “tidak bernama” (merujuk pada teorinya az-Zarqa), atau akad-akad yang dihasilkan dari berbagai kompilasi.

Hasil produk kompilasi tersebut terkenal dengan beragam istilah, tapi yang paling populer adalah *al-'uqūd al-murakkabah* atau *hybrid contract*. Karena kata *murakkabah* (*murakkab*) secara etimologis dapat berarti *al-jam'u*, yang berarti kombinasi atau kompilasi dari sesuatu, maka terdapat pula yang menyebut *al-'uqūd al-murakkabah* dengan kombinasi kontrak (*ijtimā' al-uqūd*).

*Hibryd contract* dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah “kontrak hibrida” sering disinonimkan dengan istilah *al-'uqūd al-murakkabah* yang berarti akad-akad bertingkat. Terdapat pula yang menamakannya dengan kombinasi kontrak (*ijtimā' al-uqūd*).

Beberapa tulisan yang sama antara *al-'uqūd al-murakkabah* dengan *hibryd contract* adalah Muhammad Iman Sastra Mihajat, dalam tulisannya yang berjudul

“*Hybrid Contract in Islamic Banking and Finance: A Proposed Shariah Principles*

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

and Parameters for Product Development,<sup>72</sup> Lutfi Sahal, “Implementasi Al-’Uqud al-Murakkabah Atau Hybrid Contracts (Multi Akad) Gadai Emas Pada Bank Syariah Mandiri Dan Pegadaian.<sup>73</sup>

Model al-’uqūd al-murakkabah atau akad ganda atau *hybrid contract*, mulai diterjemahkan dengan “kontrak hibrida”, akad berganda, akad gabungan, atau multi akad di mana istilah-istilah tersebut merupakan hal yang sama hanya beda bahasa.

Dalam dunia perbankan, al-’uqūd al-murakkabah seperti pada produk *murābahah* dengan menggunakan akad *murābahah bil wakālah*. Secara sederhana dapat dijelaskan pada saat produk *murābahah* akan dilaksanakan, bank tidak lagi menggandeng *supplier* dalam pemenuhan barang yang akan dibeli nasabah. Tapi bank mewakilkan kepada nasabah untuk mencari dan memberi kebutuhan barang sebagaimana yang telah disepakati pada akad. Dengan mewakilkan bank kepada nasabah maka secara operasional bank akan lebih efektif.

Akad *murābahah bil wakālah* sangat cocok dipraktikkan untuk kebutuhan jual beli barang yang tidak produk baru (*new product*), tapi barang-barang yang sudah terpakai atau tangan kedua (*second hand*). Seperti rumah, motor, atau mobil. Artinya, pada saat nasabah ingin mempunyai mobil padahal kemampuan daya

<sup>72</sup> Muhammad Iman Sastra Mihajat, “Hybrid Contract in Islamic Banking and Finance: A Proposed Shariah Principles and Parameters for Product Development”, *EJBM-Special Issue: Islamic Management and Business (online)*, (www.iiste.org), Vol 7, No.16 (Special Issue), 2015. Co-Published with Center for Research on Islamic Management and Business, (<http://www.crimbbd.org>).

<sup>73</sup> Lutfi Sahal, “Implementasi Al-’Uqud Al-Murakkabah Atau Hybrid Contracts (Multi Akad) Gadai Emas Pada Bank Syariah Mandiri Dan Pegadaian”, dalam *Jurnal At-Taradhi*, Jurnal Studi Ekonomi, Volume 6, Nomor 2, Desember 2015.





belinya di bawah Rp. 100.000.000,- (*seratus juta rupiah*), maka sangat tidak efektif jika menggunakan akad *murābahah* secara sempurna. Oleh karenanya dibutuhkan pengembangan yaitu dibarengkan dengan akad *al-wakālah*.<sup>74</sup>

Praktik *al-'uqūd al-murakkabah* berbeda dengan tawaran dua akad untuk satu transaksi yang dilarang oleh fikih. Praktik yang dilarang seperti satu barang dijual dengan dua pilihan akad *cas* dengan harga Rp. 10.000.000,- (*sepuluh juta rupiah*) atau dengan kredit tapi harga menjadi Rp. 12.000.000,- (*dua belas juta rupiah*).

Najamuddin, Dosen Ekonomi Syariah Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indragiri Tembilahan, dalam tulisannya yang berjudul "*Al-'Uqūd Al-Murakkabah Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*" menjelaskan kata *al-murakkabah* (*murakkab*) secara etimologi berarti *al-jam'u*, yang berarti pengumpulan atau penghimpunan.<sup>75</sup>

Pada saat ini, telah populer istilah *al-'uqūd al-murakkabah* atau multi akad yang diterjemahkan dengan kesepakatan dua pihak untuk melaksanakan suatu transaksi atau muamalah yang meliputi dua unsur akad atau lebih, sehingga semua akibat hukum dari akad-akad gabungan, hak dan kewajiban yang ditimbulkan, dianggap satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan, sama kedudukan dengan akibat-akibat hukumnya dengan satu akad.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Hasil pengamatan dan observasi penulis di beberapa Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Pekanbaru, Riau.

<sup>75</sup> Najamuddin, "*Al-'Uqūd Al-Murakkabah Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*", dalam *Jurnal Syari'ah*, Vol. II, No. II, Oktober 2013.

<sup>76</sup> *Ibid*.

Arbouna,<sup>77</sup> *“The Combination of Contracts in Shariah: A Possible Mechanism for Product Development in Islamic Banking and Finance”*.<sup>78</sup>

Kombinasi kontrak merupakan mekanisme potensial pengembangan produk di bidang keuangan syariah. Namun, konsep ini menghadapi masalah hukum karena hadis yang melarang dua kontrak dalam satu kesepakatan. Artikel tersebut memperjuangkan validitas penggabungan dua atau lebih kontrak untuk menyusun produk yang sesuai dengan syariah. Ini membahas banyak aspek kombinasi kontrak, termasuk terminologi dan tujuan kontrak, tingkat ketidakpastian dan ambiguitas, dan sifat tawar-menawar dalam kontrak gabungan. Jika kontrak digabungkan melewati ujian yang ditetapkan oleh prinsip hukum, tidak akan ada keberatan hukum untuk menggabungkan kontrak semacam itu menjadi satu kesepakatan.<sup>79</sup>

Lebih lanjut Arbouna menjelaskan tidak ada definisi seperti itu untuk kombinasi kontrak dalam literatur fikih. Namun, kombinasi kontrak (*ijtimā al-‘uqūd*) dapat didefinisikan sebagai kesepakatan antara dua atau lebih pihak untuk mengumpulkan dua atau lebih kontrak dengan berbagai fitur dan konsekuensi hukum untuk mencapai transaksi layak yang diinginkan. Dalam hal ini, semua kewajiban dan konsekuensi hukum yang timbul dari kontrak gabungan harus direalisasikan sebagai satu kewajiban tunggal.<sup>80</sup>

<sup>77</sup> Arbouna bekerja pada the Kuwait Finance House–Bahrain (KFH-B).

<sup>78</sup> Mohammed Burhan Arbouna, *“The Combination of Contracts in Shariah: A Possible Mechanism for Product Development in Islamic Banking and Finance”*, dalam *Thunderbird International Business Review*, Vol. 49 (3), 341–369, May-June, 2007, Published online dalam Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com).

<sup>79</sup> Arbouna, *“The Combination”*, hlm. 342.

<sup>80</sup> *Ibid.*

1. Dilarang menggabung sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Beberapa peneliti seperti Al-Shadhily (1998), Abu Guddah (2000), Arbouna (2007); dan Dusuki (2009) telah meneliti konsep *kontrak hibrida* di bidang keuangan syariah dan penerapannya untuk tujuan pengembangan produk di perbankan syariah dan keuangan. Oleh karena itu, kebutuhan akan pedoman dan parameter syariah dalam kontrak hibrida untuk memudahkan praktisi dalam industri perbankan syariah di Indonesia adalah sesuatu yang mendesak untuk dimulai.<sup>84</sup>

Mihajat lebih lanjut menjelaskan tidak ada definisi seperti *hybrid contracts* untuk kombinasi kontrak dalam literatur Fikih. Namun, istilah kombinasi kontrak yang dalam bahasa Arab populer dengan '*uqūd al-murakkabah*' yang berarti dua atau lebih kontrak yang ditunjuk dalam satu transaksi tunggal.

<sup>82</sup> Muhammad Iman Sastra Mihajat, "Hybrid Contract in Islamic Banking and Finance: A Proposed Shariah Principles and Parameters for Product Development", *EJBM-Special Issue: Islamic Management and Business (online)*, (www.iiste.org), Vol 7, No.16 (Special Issue), 2015. Co-Published with Center for Research on Islamic Management and Business, (<http://www.crimbbd.org>).

<sup>83</sup> Mihajat, "Hybrid Contract, hlm. 89.

84 *Ibid.*



Menurut Hammad dan al-'Imrāni (2006), *al-'uqūd al-murakkabah* adalah kesepakatan antara dua pihak untuk melakukan transaksi tertentu yang terdiri dari dua kontrak atau lebih.

Hammad mendefinisikan kombinasi kontrak sebagai kesepakatan antara kedua pihak atau lebih untuk melaksanakan kontrak yang mengandung dua atau lebih kontrak (seperti perjanjian sewa dan beli, hibah dan *wakālah*, *qard*, *muzārah*, *sharf* (pertukaran mata uang), *musyarakah*, *muḍārabah*, dan sebagainya) dengan berbagai fitur dan konsekuensi hukum untuk mencapai transaksi layak yang diinginkan. Semua dampak hukum dan konsekuensi dari kesepakatan kontrak hibrida, serta semua hak dan kewajibannya dipandang sebagai satu kesatuan dan terbagi, sebagai akibat hukum kontrak.<sup>85</sup>

Sedangkan menurut Al-'Imrāni, kombinasi kontrak adalah kombinasi beberapa kontrak dalam transaksi tertentu yang terkandung dalam dua kontrak atau lebih, digabungkan atau timbal balik, di mana semua hak dan kewajiban hukum yang dihasilkan dari kontrak dipandang sebagai konsekuensi dari kontrak.<sup>86</sup>

AAOIFI (Standar Syariah No. 25/2008: 451) mendefinisikan kombinasi kontrak sebagai proses yang berlangsung antara dua pihak atau lebih, dan memerlukan kesimpulan simultan lebih dari satu kontrak. Kombinasi kontrak dapat

- (i) menggabungkan lebih dari satu kontrak tanpa memaksakan untuk melakukannya
- (ii) menggabungkan lebih dari satu kontrak satu pihak memaksa untuk

<sup>85</sup> Nazih Hammād, *al-'Uqūd al-Murakkabah Fī al-Fikih al-Islāmī*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1432 H/2011 M), hlm. 7.

<sup>86</sup> Abdullah bin Muḥammad bin Abdullah Al-'Imrānī, *al-'Uqūd al-Māliyah al-Murakkabah (Dirāsāt Fikhiyyah Ta'sīliyah wa Taṭbīqiyyah)*, (Riyāḍ: Dār Kanūz Isbīliyyā Linnasr wa at-Tauzī', 1431 H/2010 M), hlm. 46.





2. Dilakukan (iii) menggabungkan lebih dari satu kontrak yang tunduk pada kesepakatan sebelumnya, tanpa memaksakan salah satu dari mereka sebagai persyaratan pada pihak lain, (iv) kesepakatan untuk menyelesaikan kesepakatan melalui bentuk kontrak yang berbeda seperti yang akan diputuskan kemudian di masa depan.<sup>87</sup>

Dasar pemikiran untuk kebutuhan penggabungan kontrak dari perspektif fikih adalah menghindari transaksi *ribāwī*. Misalnya, kombinasi antara penjualan dan pertukaran mata uang untuk menghindari transaksi riba untuk memenuhi permintaan ekonomi, mata uang jual (Rupiah Indonesia) bersama dengan komoditas dolar A.S. dengan dasar pembayaran yang ditangguhkan.

Contoh lain adalah menjual dua rumah oleh penjual kepada pembeli dengan dua perjanjian kontrak, rumah pertama dengan kontrak penjualan, rumah kedua dengan kontrak *ijārah*, yang menggabungkan penjualan (*bay'*) dan *ijārah* pada saat bersamaan.

Kombinasi kontrak berbeda dengan *isytirāt 'aqd fī 'aqd* (mengikat satu kontrak dengan kontrak lain) atau dikenal dengan *bay'atayn fī bay'ah* yang dilarang hukum Islam. Akad *bay'atayn fī bay'ah* seperti seseorang mengatakan “Saya menjual rumah saya seharga Rp100 juta dengan syarat harus membeli mobil saya seharga Rp 80 juta, atau dengan syarat Anda harus menjual mobil Anda seharga 80 juta.”<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Mihajat, “Hybrid Contract,” hlm. 91.

<sup>88</sup> Mihajat, “Hybrid Contract,” hlm. 90-91.



## 2. Pembagian *al-'Uqūd al-Murakkabah*

Abdullah Ali Saifi membagi *al-'uqūd al-murakkabah* pada 4 jenis sebagai

berikut:

### a. *al-'Uqūd al-Mutaqābah*

Saifi tidak banyak menjelaskan secara luas yang dimaksud dengan *al-*

*'uqūd al-mutaqābah* (العقود المتقابلة). Ia hanya menulis pengertian *al-'uqūd al-mutaqābah* yaitu:

العقود التي يكون العقد فيها مقابلاً للآخر على سبيل الاشتراط.

Dari pengertian di atas dapat dimaknai *al-'uqūd al-mutaqābah* yaitu kontrak di mana kontrak berlawanan satu sama lain sebagai persyaratan.

Atep Setiadi, Prodi Hukum Ekonomi Syariah Program Pasca Sarjana

Sunan Gunung Djati, UIN Bandung, "*Implementation Of The Concept Of Al-*

*'Uqūd Al-Murakkabah On Sharia Financial Institutions*", menjelaskan *taqābul*

menurut bahasa berarti berhadapan. Sesuatu dikatakan berhadapan jika keduanya

saling menghadapkan kepada yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-*

*'uqūd al-mutaqābah* adalah multiakad dalam bentuk akad kedua merespon akad

pertama, di mana kesempurnaan akad pertama bergantung pada sempurnanya akad

kedua melalui proses timbal balik. Dengan kata lain, akad satu bergantung dengan

akad lainnya.<sup>89</sup>

<sup>89</sup> Atep Setiadi, Prodi Hukum Ekonomi Syariah Program Pasca Sarjana Sunan Gunung Djati, UIN Bandung, "*Implementation Of The Concept Of Al-'Uqūd Al-Murakkabah On Sharia Financial Institutions*", dalam *Jurnal Islamicateinstitute (online)*. Tulisan dapat diakses pada sistus (<https://journal.islamicateinstitute.co.id/index.php/joes/article/download/6/4>), hlm. 3.





## b. *al-'Uqūd al-Mujtami'ah*

Saifi dalam menjelaskan pengertian *al-'uqūd al-mujtami'ah* (العقود المجتمعة)

yaitu:

وهي العقود المجتمعة في عقد واحد لكن ليس على سبيل الاشتراط.

Maksud dari pengertian di atas adalah bahwa *al-'uqūd al-mujtami'ah* (العقود

المجتمعة) merupakan akad-akad atau berbagai akad yang digabungkan dalam satu akad perjanjian. Akan tetapi penggabungan dari beberapa akad tersebut bukan sebagai "persyaratan" terhadap terjadi suatu perjanjian.

Atep Setiadi menjelaskan *al-'uqūd al -mujtami'ah* adalah multi akad yang terhimpun dalam satu akad. Dua atau lebih akad terhimpun menjadi satu akad. Seperti contoh, Saya jual rumah ini kepadamu dan saya sewakan rumah yang lain kepadamu selama satu bulan dengan harga lima ratus ribu".

Multi akad yang *mujtami'ah* ini dapat terjadi dengan terhimpunnya dua akad yang memiliki akibat hukum berbeda di dalam satu akad terhadap dua objek dengan satu harga, dua akad berbeda akibat hukum dalam satu akad terhadap dua objek dengan dua harga, atau dua akad dalam satu akad yang berbeda hukum atas satu objek dengan satu imbalan, baik dalam waktu yang sama atau waktu yang berbeda.

## c. *al-'Uqūd al-Mutanāqidah* atau *al-Mutanāfiyah*

Yang dimaksud dengan *al-'uqūd al-mutanāqidah* (العقود المتناقضة) atau *al-*

*mutanāfiyah* (المتنافية) yaitu:

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



العقود المتناقضة هي العقود التي لا يجوز اجتماعها في عقد واحد كالجمع بين بيع و صرف.

*al-‘Uqūd al-mutanāqidah* yaitu akad-akad yang tidak bisa boleh atas penggabungannya dalam satu akad (satu perjanjian). Seperti penggabungan antara akad jual beli (*bay'*) dan valuta asing (*ṣarf*).

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan *al-‘uqūd al-mutanāqidah* merupakan bentuk dua akad atau lebih yang tidak bisa digabungkan dalam satu akad atau satu transaksi. Contohnya adalah penggabungan antara akad penjualan (*bay'*) dan valuta asing (*ṣarf*). Maksudnya adalah akad riil seperti jual beli tidak dapat digabungkan dengan akad pertukaran uang (valuta asing). Karena transaksi ini akan membingungkan satu sisi akad jual beli dengan pembayaran kas mata uang rupiah, tapi pembeli menyatakan pembayaran dengan uang dolar. Maka akan terjadi dua transaksi dalam satu akad jual beli dan valuta asing.

Atep Setiadi menjelaskan lebih luas tentang *al-‘uqūd al-mutanāqidah* atau *al-mutanāfiyah*. Adapun arti dari *al-mutanāfiyah* adalah menafikan, lawan dari menetapkan. *Mutanāfiyah* diartikan sebagai: *Pertama*, mustahilnya penyatuan dua hal dalam satu waktu pada satu objek, seperti antara hitam dan putih, ada dan tiada. *Kedua*, satu tempat (objek) dengan berbeda keadaan, baik karena kondisi bertolak belakang seperti bergerak dan diam, atau kondisi berlawanan seperti berdiri dan duduk. *Ketiga*, mustahilnya kemungkinan bertemunya dua hal yang bertolak belakang dalam satu tempat, satu waktu, satu objek. Seperti mustahilnya ada dan tiada bersatu pada satu objek, satu waktu, dan satu tempat.

Dari pengertian di atas, para ahli fikih merumuskan maksud dari multi akad (*al-‘uqūd murakkabah*) yang *mutanāqidah*, *mutaḍāādah*, dan *mutanāfiyah*, yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





*Pertama*, satu hal dengan satu nama tidak cocok untuk dua hal yang berlawanan, maka setiap dua akad yang berlawanan tidak mungkin dipersatukan dalam satu akad. *Kedua*, satu hal dengan satu nama tidak cocok untuk dua hal yang berlawanan, karena dua sebab yang saling menafikan akan menimbulkan akibat yang saling menafikan pula. *Ketiga*, dua akad yang secara praktik berlawanan dan secara akibat hukum bertolak belakang tidak boleh dihindarkan. *Keempat*, haram terhimpunnya akad jual beli dan sharf dalam satu akad. Mayoritas ulama Mâlikî berpendapat akadnya batal karena alasan ketentuan hukum kedua akad itu saling menafikan, yaitu bolehnya penundaan dan khiyâr dalam jual beli, sedangkan dalam sharf, penundaan dan khiyâr tidak diperbolehkan.

#### d. *al-'uqūd al-Mukhtalifah*

Saifi menjelaskan yang dimaksud dengan *al-'uqūd al-mukhtalifah* yaitu:

العقود المختلفة وهي أعم من المتضادة مثل الجمع بين البيع والإجارة في عقد واحد ويعوض واحد على محل واحد.

*al-'uqūd al-mukhtalifah* yaitu akad yang lebih umum (dalam penggabungan) dari dua akad yang berlainanan bahwa bisa juga berlawanan. Seperti akad kombinasi antara penjualan dan sewa dalam satu akad dan dengan *'iwad* (pengganti) akad yang satu pada satu akad yang lainnya.

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan yang dimaksud dengan *al-'uqūd al-mukhtalifah* (العقود المختلفة) yaitu akad yang lebih umum (dalam penggabungan) dari dua akad yang berlainanan bahwa bisa juga berlawanan. Seperti akad kombinasi antara penjualan dan sewa dalam satu akad dan dengan *'iwad* (pengganti) akad yang satu pada satu akad yang lainnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dari semakin jelas, bagian keempat dari macam-macam *al-'uqūd murakkabah* adalah akad gabungan dari beberapa akad yang berlawanan menjadi satu akad dengan kompensasi tambahan pengganti (*'iwad*) dalam nominal tertentu. Seperti rumah jika dijual dengan harga Rp. 100, kemudian digabungkan dengan *al-ijarah*, maka pembeli dapat menyewa dahulu baru kemudian membeli rumah tersebut. Adapun pengganti (*'iwad*) dalam akad ini, pembeli membayar sewa terlebih dahulu, kemudian pada saat tertentu membayar harga secara penuh atas rumah tersebut.

### 3. Hukum Pokok Mengumpulkan Akad-Akad

Nazīh Hammād berpendapat bahwa hukum pokok dari mengumpulkan di antara akad-akad adalah diperbolehkan secara syar'i. Ia menjelaskan bahwa diperbolehkan mengumpulkan atau mengkombinasikan lebih dari satu akad (beberapa akad) bermuamalah dalam satu kesepakatan atau perjanjian. Dengan catatan setiap akad-akad tersebut secara sendiri-sendiri juga diperbolehkan oleh syariah, dan tidak ada dalil atau petunjuk syariah yang melarangnya.<sup>90</sup> Jika akad tersebut sudah dikombinasikan, maka setiap pihak yang berakad atau terlibat didalamnya wajib menjalankannya selama tidak ada syariah yang mencegahnya.<sup>91</sup>

Ibn Taimiyyah, sebagaimana dikutip oleh Hammād, menjelaskan:

<sup>90</sup> Nazīh Hammād, *al-'Uqūd al-Murakkabah Fī al-Fikih al-Islāmī*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1432 H/2011 M), hlm. 8.

<sup>91</sup> *Ibid.*

1. Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



وَأَمَّا المعاملات في الدنيا، فالأصل فيها أنه لا يحرم منها إلا ما حرمه الله ورسوله، فلا حرام إلا حرم الله، ولا دين إلا ما شرعه.<sup>92</sup>

Terjemahan pernyataan diatas “adapun bermuamalah di dunia, yang pokok di dalamnya bahwasanya tidak ada yang haram dari dunia kecuali yang diharamkan oleh Allah dan Rasulnya, maka tidak ada yang haram kecuali Allah mengharamkannya, dan tidak ada hukum agama kecuali apa yang disyariatkannya”.

Pernyataan Ibn Taimiyyah di atas dapat dimaknai bahwa aktifitas-aktifitas muamalah itu merupakan urusan dunia. Maka prinsip dasar atau hukum asal darimanya adalah tidak ada keharaman dari aktifitas-aktifitas muamalah tersebut kecuali apa yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Jadi tidak ada haram kecuali bahwa Allah SWT telah melarangnya, dan tidak ada agama kecuali apa yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.

Asy-Syātibī juga memperjelas tentang *qā'idah* yang terkait bermuamalah berbeda dengan *qā'idah* beribadah. Karena pokok beribadah adalah ibadah kepada Allah SWT., maka tidak ada hal yang didahulukan (dilakukan) kecuali dengan izin dalil (perintah), dan tidak ada ruang bagi akal untuk menemukan atau mencari suatu kerangka ibadah baru kecuali yang telah ditetapkan. Adapun kerangka *qā'idah* bermuamalah adalah pembebasan terhadap makna, tidak sebagaimana pada *al-'ibādāt*. Atas dasar itu, Asy-Syātibī menulis *qā'idah* bermuamalah dengan:

الأصل في المعاملة الإذن حتى يدل الدليل على خلافه.<sup>93</sup>

Jika dimaknai secara bebas adalah hukum pokok dalam bermuamalah adalah boleh kecuali ada dalil yang memperselihkannya.

<sup>92</sup> Hammād, *Ibid.*, Ibn Taimiyyah, *Jāmi' al-Rasā'il*, Jilid II, hlm. 317.

<sup>93</sup> Asy-Syātibī, *al-Muwāfaqāt*, Jilid I, hlm. 284.



Nazih Hammād dalam *al-'Uqūd al-Murakkabah Fī al-Fikih al-Islāmī* menjelaskan terdapat tiga norma kaidah dalam mengumpulkan atau mengkombinasikan akad-akad.

### a. Kombinasi Bukan Yang Dilarang oleh Syariah

Hammād menjelaskan norma kaidah kombinasi bukan yang dilarang oleh syariah (أن لا يكون الجمع محل في نص شرعي), merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW. yang menjelaskan tentang beberapa larangan yang tidak boleh dalam menggabungkan akad. Terutama dalam 3 hal: *bay'* dan *salaf*, *bi'atain fī bi'at*, dan *safaqatain fī safaqat*.

#### 1) Bay' dan Salaf

Hammād menjelaskan larangan menggabungkan akad *bay'* (jual beli) dan *salaf* dalam satu akad/transaksi perjanjian dirujuk pada hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, at-Tirmizī, an-Nasā'i, Ibn Mājah, Aḥmad, asy-Syāfi'ī, dan Mālik.<sup>94</sup>

نَحْيُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَنْ بَيْعٍ وَصَلَفٍ<sup>95</sup>

Atep Setiadi, Prodi Hukum Ekonomi Syariah Program Pasca Sarjana Sunan Gunung Djati, UIN Bandung, menjelaskan dalam hal akad *bay'* dan *salaf*. Suatu akad dinyatakan boleh selama objek, harga, dan waktunya diketahui oleh kedua belah pihak. Jika salah satu di antaranya tidak jelas, maka hukum dari akad itu

<sup>94</sup> Nazih Hammād, *al-'Uqūd al-Murakkabah Fī al-Fikih al-Islāmī*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1432 H/2011 M), hlm. 13.

<sup>95</sup> At-Tirmizī mengatakan derajat hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ*. Imām Mālik, *al-Muwaṭa'*, Jilid II, hlm. 657, Imām Aḥmad, *Musnad Imām Aḥmad*, Jilid II, hlm. 178.



dilarang. Asy-Syāfi<sup>96</sup> memberi contoh, jika seseorang hendak membeli rumah dengan harga 100, dengan syarat dia meminjamkan (*salaf*) kepadanya 100, maka sebenarnya akad jual beli itu tidak jelas apakah dibayar dengan seratus atau lebih. Sehingga harga dari akad jual beli itu tidak jelas, karena seratus yang diterima adalah pinjaman (*‘ariyah*). Sehingga penggunaan manfaat dari seratus tidak jelas, apakah dari jual beli atau pinjaman.<sup>96</sup>

Rasulullah melarang *al-‘uqūd al-murakkabah* antara akad *salaf* (memberi pinjaman/*qard*) dan jual beli (meskipun kedua akad itu jika berlaku sendiri-sendiri hukumnya diperbolehkan).

Menurut al-Jawziyyah, larangan akad *salaf* dan *bay’* dikumpulkan dalam satu akad untuk menghindari terjerumus pada riba yang diharamkan. Hal itu terjadi karena seseorang meminjamkan (*qard*) sejumlah 1000, kemudian menjual barang yang bernilai 800 dengan harga 1000. Dia seolah memberi seribu dan barang seharga 800 agar mendapatkan bayaran 2000. Di sini dia memperoleh kelebihan 200.<sup>97</sup>

Jumhur ‘Ulama juga mengharamkan *al-‘uqūd al-murakkabah* antara berbagai akad yang berbasis pada *bay’* (jual beli) dengan *qard/salaf*, para ulama

<sup>96</sup> Atep Setiadi, “Implementation Of The Concept Of Al-‘Uqūd Al-Murakkabah On Sharia Financial Institutions”, dalam *Jurnal Islamicateinstitute (online)*. Tulisan dapat diakses pada sistus (<https://journal.islamicateinstitute.co.id/index.php/joes/article/download/6/4>), hlm. 9. Lihat juga Asy-Syāfi<sup>97</sup>, *Mukhtaṣar al-Muzānī*, (tpp.: Bahāmis al-Umm), Jilid II, hlm. 205. Nazīh Hammād, *al-‘Uqūd*, hlm. 14.

<sup>97</sup> Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *I’lām al-Muwāqī‘ ‘an Rabb al-‘Ālamīn* (Beirut: Dār al-Jael, tt.), Jilid III, hlm. 153.



juga sepakat melarang *al-‘uqūd al-murakkabah* antara pelbagai jual beli dan dalam satu transaksi.<sup>98</sup>

Semua akad yang mengandung unsur jual beli dilarang untuk dihimpun dengan *qard* dalam satu transaksi, seperti antara *ijarāh* dan *qard*, *salam* dan *qard*, *sarf* dan *qard*, dan sebagainya.

## 2) *Bi’atain fi bi’at*

Dasar pelarangan transaksi akad dua jual beli dalam satu akad didasarkan pada hadis Rasulullah Saw.:

رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم : نهي عن بيعين فيبيعة

Artinya: “Rasulullah SAW melarang dua jual beli dalam satu transaksi.

Asy-Syāfi’i memberikan penjelasan maksud *bay’atain fi bi’at* (dua pembelian dalam satu pembelian), dengan menyatakan: jika seseorang mengatakan: “Saya jual budak ini kepada anda dengan harga 1000, dengan catatan anda menjual rumah anda kepada saya dengan harga segini. Artinya, jika anda menetapkan milik anda menjadi milik saya, sayapun menetapkan milik saya menjadi milik anda.”

Dalam konteks ini, maksud dari *bay’atain fi bi’at* adalah melakukan dua akad dalam satu transaksi, akad yang pertama adalah akad jual beli budak, sedangkan yang kedua adalah akad jual-beli rumah. Namun, masing-masing dinyatakan sebagai ketentuan yang mengikat satu sama lain, sehingga terjadilah dua transaksi tersebut masuk dalam satu akad.

<sup>98</sup> Muḥammad bin Aḥmad Ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtasid*, (ttp.: Dār al-Fikr, tt.), Jilid II, hlm. 62





Setiadi menjelaskan banyak pendapat dari para ulama mengenai maksud dari dua jual beli dalam satu jual beli. Pendapat yang dipilih (*rājih*) dalam hal ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa akad demikian menimbulkan ketidakjelasan harga dan menjerumuskan ke riba. Pendapat ini menafsirkan bahwa seseorang menjual sesuatu dengan dibayar secara cicil, dengan syarat pembeli harus menjual kembali kepada yang menjual dengan harga lebih rendah secara kontan. Akad seperti ini merupakan hilah dari terjerumus pada riba, dan sebenarnya tidak terjadi akad jual beli dalam transaksi tersebut.

Jual beli seperti di atas dilarang manakala sebuah akad yang mengandung dua jual beli, salah satu dari jual beli itu dinyatakan sah dan mengikat (*lazim*) sebelum para pihak berpisah.

Namun tidak ditentukan jual beli manakah yang dinyatakan sah dan mengikat tersebut. 'Illat larangan bentuk jual beli ini adalah ketidakpastian (*gharar*) yang timbul dari ketidakjelasan nilai harga.

### 3) *Ṣafaqatain fī safaqat*

Secara sederhana *ṣafaqatain fī safaqat* yaitu transaksi dua akad dalam satu transaksi.

Para ulama mendefinisikan “akad merupakan hubungan antara *ijāb* dan *qabūl* dalam bentuk yang disyariatkan, dengan dampak yang ditetapkan pada tempatnya”. Maka, suatu *taṣarruf al-qaul* (tindakan lisan) dikatakan sebagai akad, jika ada *ijāb* (penawaran) dan *qabūl* (penerimaan), *ijāb* (penawaran) dari pihak pertama, sedangkan *qabūl* (penerimaan) dari pihak kedua. *Ijāb* dan *qabūl* ini juga

1. Dilarang menjual sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



harus dilakukan secara syar'i, sehingga dampaknya juga halal bagi masing-masing pihak.

Seorang penjual barang menyatakan: "Saya jual rumah saya ini kepada anda dengan harga 50 juta", adalah bentuk penawaran (*ijāb*), maka ketika si pembeli menyatakan: "Saya beli rumah anda dengan harga 50 juta", adalah penerimaan (*qabūl*). Dampak *ijāb-qabūl* ini adalah masing-masing pihak mendapatkan hasil dari akadnya; si penjual berhak mendapatkan uang si pembeli sebesar Rp. 50 juta, sedangkan si pembeli berhak mendapatkan rumah si penjual tadi. Inilah bentuk akad yang diperbolehkan oleh syara'.

Islam telah menetapkan bahwa akad harus dilakukan terhadap salah satu dari dua perkara: *ẓat* (barang atau benda) atau jasa (manfaat). Seperti akad *syirkah* dan jual beli adalah akad yang dilakukan terhadap *ẓat* (barang atau benda), sedangkan akad *ijārāh* adalah akad yang dilakukan terhadap jasa (manfaat). Selain terhadap dua hal ini, maka akad tersebut statusnya batil.

نهي رسول الله صلى الله عليه وسلم: وعن صفقين في صفقة.<sup>99</sup>

Rasulullah Saw melarang daripada dua transaksi (bermuamalah) dalam satu transaksi.

Berdasarkan hadis di atas, sangat jelas bahwa transaksi dalam Islam ditekankan satu transaksi barang dilakukan dengan satu akad dan satu transaksi, dan untuk menghindari dua transaksi dijadikan dalam satu transaksi.

<sup>99</sup> Imām Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad ibn Ḥanbal*, Jilid I, hlm. 398.





## b. Bukan Hilat dari Perkara Riba

### 1) *al-ʿInat* (العينة)

Yang dimaksud dengan *al-ʿInat* (العينة) adalah sesuatu yang dilarang oleh syariah.

المراد بالعينة المنهي عنها شرعا: أن يبيعه السلعة بمئة مؤجلة على أن يشتريها منه بثمانين مؤجلة، فهي في الظاهر بيعتان، وفي الحقيقة حيلة إلى القرض الربوي.<sup>100</sup>

Yang dimaksud dengan *al-ʿInat* yang dilarang secara syariah yaitu jika komoditi dijual dengan harga seratus yang dibayarkan secara tunda. Kemudian akan dibeli (kembali) dengan dua ratus secara tempo juga. Maka yang demikian secara *ẓahīr* adalah dua transaksi jual beli, namun secara *ḥaqīqat* jual beli tersebut adalah *ḥilat* terhadap *qard* yang mengandung unsur riba.

Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-ʿInat* yang dilarang secara syariah yaitu jika suatu komoditi yang dijual belikan secara tidak tunai. Namun barang tersebut ditransaksikan oleh dua pihak yang sama dengan mekanisme jual beli non tunai juga. Secara *ẓahīr* hal tersebut seperti dua transaksi jual beli, namun secara *ḥaqīqat* jual beli tersebut adalah *ḥilat* terhadap *qard* yang mengandung unsur riba.

### 2) Hilat terhadap Riba Faḍl

Riba Faḍl yaitu memberi tambahan dari salah satu dua barang yang ditukar (dijualbelikan) yang sama jenisnya. Contoh pinjam meminjam buah buahan atau barang berharga seperti emas, kemudian syarat pengembalian bagi peminjam adalah mengembalikan barang atau emas tersebut melebihi dari kadar atau jumlah

<sup>100</sup> Nazīh Hammād, *al-ʿUqūd*, hlm. 19.



yang dipinjamkan. Barang pertukaran yang berpotensi riba fadl adalah emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, *sya'ir* dengan *sya'ir*, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam.

Adapun *'illat* (sebab) diharamkannya riba pada emas karena keduanya sama-sama berharga. *Illat* diharamkannya riba pada kurma, gandum, *sya'ir*, dan garam karena semuanya dimakan dan ditakar.

### c. Bukan *Zarī'ah* terhadap Ribā

*Zarī'ah* berarti "jalan menuju sesuatu". Sebagian ulama mengkhususkan pengertian *az-zarī'ah* dengan sesuatu yang membawa pada perbuatan yang dilarang dan mengandung kemadharatan.<sup>101</sup>

Ibnu Qayyim az-Jauziyah berpendapat *az-zarī'ah* tidak hanya menyangkut sesuatu yang dilarang, tetapi ada juga yang dianjurkan, sehingga muncul *sadd az-zarī'ah* dan *fath az-zarī'ah*.

asy-Syatībī menjelaskan *sadd az-zarī'ah* yaitu:

التَّوَصَّلُ بِمَا هُوَ مَصْلَحَةٌ إِلَى مَفْسَدَةٍ

"Melaksanakan suatu pekerjaan yang semula mengandung kemaslahatan menuju pada sesuatu kerusakan (kemafsadatan)".

Contoh: *Hibah* (memberikan sesuatu kepada orang lain) sebelum *haul* (genap setahun) atas hartanya, sehingga terhindar dari kewajiban zakat. *Hibbah* dalam syariat Islam mengandung kemaslahatan. Akan tetapi, bila tujuannya tidak baik, maka hukumnya dilarang.

<sup>101</sup> Banklink Amatir (online), "Pengertian Dzari'ah", (<http://deyahya.blogspot.com/2011/12/pengertian-dzariah.html>)





*Fath az-zarī'ah* yaitu perbuatan yang pada mulanya mengandung kemafsadatan menuju kepada kemaslahatan. Dalam kaidah fikih dijelaskan:

مَالَا يَتَمَّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

“Apabila suatu perbuatan bergantung pada sesuatu yang lain, maka sesuatu yang lain itu pun wajib”

Begitu pula segala jalan yang menuju kepada sesuatu yang haram, maka sesuatu yang lain itu pun haram, sesuai dengan kaidah:

مَادَّلَ عَلَى حَرَامٍ فَهُوَ حَرَامٌ

“Segala jalan yang menuju terciptanya suatu pekerjaan yang haram, maka jalan itu pun haram”.

Dari pengertian dan contoh tentang *az-zarī'ah* maka dapat disimpulkan dalam hukum ekonomi syariah bisa terjadi terdapat transaksi ekonomi atau keuangan yang dianggap mengandung mafsadah atau madarat kemudian dengan tujuan tertentu bisa mengandung kemaslahatan atau kebaikan yang madarat itu bisa dihilangkan sesuai dengan hukum Islam maka hal tersebut bisa jadi menjadi boleh adanya. Contoh dunia perbankan yang selama ini dianggap mengandung riba yang dilarang oleh agama kemudian dengan alasan tertentu dan dengan tujuan kemaslahatan maka di bolehkan dan hadir bank syariah.

### C. Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah

#### 1. Sejarah dan Pemikiran Hukum Progresif

Sejarah dan pemikiran hukum progresif di Indonesia mulai masyhur setelah sering digagas oleh Satjipto Rahardjo (1930-2010), seorang Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Dipenogoro Semarang dalam berbagai tulisannya.

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Liky Faizal, Dosen Tetap pada Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, menjelaskan gagasan hukum progresif merupakan pengumpulan pemikiran Satjipto Rahardjo terhadap:

- a. Penerapan sistem hukum di Indonesia yang statis, koruptif, dan tidak mempunyai keberpihakan struktural terhadap hukum yang hidup di masyarakat.
- b. Hukum telah kehilangan basis sosial, basis multi kultural, dan hukum ditegakkan secara sentralistik dalam bangunan sistem hukum.

Kedua kondisi tersebut di atas berdampak negatif terhadap penetapan hukum yang dipaksakan, didesakkan dan diterapkan dengan kekerasan struktural oleh aparat penegak hukum.<sup>102</sup>

Kepopuleran gagasan hukum progresif sebagai wacana ide alternatif penerapan hukum di Indonesia menjadi terkenal secara ide juga menjadikan pengagasnya yaitu Prof. Satjipto Rahardjo juga semakin masyhur sebagai pakar di bidang sosio-legal. Hal ini dijelaskan oleh Adriaan Bedner, Pengajar senior pada Van Vollenhoven Institute, Leiden University.

Bedner menjelaskan gagasan hukum progresif merupakan studi atau pendekatan sosio-legal di Indonesia. Dengan pendekatan hukum progresif, maka akan terwujud alternatif bagi pendekatan dominan dalam interpretasi hukum di Indonesia, yaitu pendekatan yang dianggap formalistis dan kurang memperhatikan substansi keadilan. Dalam buku *Biarkan hukum mengalir*, kemudian Satjipto

<sup>102</sup> Liky Faizal, "Problematisasi Hukum Progresif Di Indonesia", dalam *Ijtima'iyah, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 9, No. 2 Agustus 2016, hlm. 2. Satjipto. Rahardjo, *Sosiologi Hukum: Esai-Esai Terpilih*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2010), hlm. 96-97.



Rahardjo menjelaskan bahwa kepastian hukum terlalu “didewakan” padahal seharusnya hukum lebih “manusiawi”.

Akar masalah dari situasi bersumber dari keadaan hukum tertulis sendiri, yang dengan gampang akan menghasilkan “tragedi hukum”. Pendekatan hukum progresif dimaksudkan untuk mengatasi tragedi tersebut, dengan cara lebih memperhatikan isu-isu sosial dan keadilan. Namun, pendekatan ini sendiri dapat dituding mempromosikan wacana bagi interpretasi hukum yang bebas dari seluruh ikatan, sampai menjadi “hukum kadi”. Profesor Satjipto Rahardjo menyadari bahwa hilangnya keseimbangan antara keadilan dan kepastian karena paradigma ‘otonomi hukum’ di Indonesia yang terlalu kaku.<sup>103</sup>

Cristianto menjelaskan pemahaman terhadap konsep hukum progresif tidak dapat dilepaskan dari kondisi pemikiran hukum yang melatarbelakangi lahirnya hukum progresif. Kebutuhan masyarakat terhadap peran hukum dan keadilan semakin jauh dari impian mengingat banyak perkara hukum yang tidak terselesaikan dengan baik.<sup>104</sup>

Sistem hukum dan kondisi penegakan hukum yang penuh dengan problematik di Indonesia, maka Profesor Satjipto Rahardjo mengemukakan tentang kekuatan hukum progresif untuk melawan kekuatan *status quo* mazhab hukum yang telah sekian lama diterapkan dalam sistem hukum di Indonesia.

<sup>103</sup> Andriaan Bedner, “Suatu Pendekatan Elementer Terhadap Negara Hukum”, dalam Myrna A. Safitri, dkk. (eds.), *Seri Tokoh Hukum Indonesia; Satjipto Rahardjo dan Hukum Progresif Urgensi dan Kritik*, (Jakarta: Epistema Institue, HuMa, 2011), hlm. 139-140.

<sup>104</sup> Cristianto, “Penafsiran Hukum Progresif dalam Perkara Pidana”, dalam *Jurnal Mimbar Hukum*, Volume 23, Nomor 3, Oktober 2011, hlm. 481.



Menurut Profesor Satjipto Rahardjo, lemahnya kekuatan mazhab hukum progresif disebabkan kekuatan hukum progresif masih belum memiliki dasar dan sinergi dan kuat. Oleh sebab itu mendesak kekuatan hukum progresif untuk saling bersatu dalam ide, dukungan untuk memperkuat kekuatan madzhab hukum progresif.<sup>105</sup>

Prof. Satjipto Rahardjo menjelaskan ilmu hukum progresif memperhatikan kendala tentang sisi-sisi hukum yang tidak tertampung dalam suatu rumusan, yang karena itu muncul sisi-sisi gelap. Bahwa hukum tidak lain adalah “proses dorong mendorong dan tarik menarik antara kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat”.<sup>106</sup>

Yamani dalam analisisnya menjelaskan hukum progresif mengajak bangsa ini untuk meninjau kembali cara-cara ber hukum di masa lalu. Cara ber hukum merupakan perpaduan dari berbagai faktor sebagai unsur, antara lain, misi hukum, paradigma yang digunakan, pengetahuan hukum, perundang-undangan, penggunaan teori-teori tertentu, sampai kepada hal-hal yang bersifat keperilakuan dan psikologis, seperti tekad dan kepedulian, keberanian, determinasi, empati serta rasaperasaan.<sup>107</sup>

Pemikiran Satjipto Rahardjo tentang hukum memang sedikit berbeda dengan tokoh dan praktisi hukum lain yang sebagian besar menganut aliran

<sup>105</sup> Satjipto Rahardjo, *Membedah Hukum Progresif*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 114.

<sup>106</sup> Satjipto Rahardjo, “Hukum Progresif sebagai Dasar Pembangunan Ilmu Hukum Indonesia”, dalam Ahmad Gunawan, BS. (Peny.), *Menggagas Hukum Progresif Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo, 2012), hlm. 5.

<sup>107</sup> Reza Rahmat Yamani, “Pemikiran Prof Satjipto Rahardjo Tentang Hukum Progresif Dan Relevansinya Dengan Hukum Islam Di Indonesia”, *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2016, hlm. 60.



positivistik dan legalistik. Namun pemikiran hukum progresif yang dianut Profesor. Satjipto Rahardjo itu sebenarnya tidak bertentangan dengan aliran positivistik, melainkan bersifat komplementer atau melengkapi. Hukum progresif memandang hukum bukan hanya dari aspek prosedur, formalitas, dan kepastian hukum secara formal, namun bagaimana hukum dapat menyentuh rasa keadilan masyarakat.<sup>108</sup> Dengan demikian hukum jangan menjadi ketakutan dalam masyarakat justru dapat memberikan rasa aman dan rasa keadilan dalam masyarakat

Berbagai pergulatan, kegelisahan, dan ide-ide Profesor. Satjipto Rahardjo tentang hukum terutama hukum progresif tertuang dalam berbagai karya-karyanya:

*Negara Hukum yang Membahagiakan Rakyatnya*,<sup>109</sup> "Hukum Progresif: Aksi, Bukan Teks," dalam Satya Arinanto & Ninuk Triyanto, ed., *Memahami Hukum: dari Konstruksi sampai Implementasi*,<sup>110</sup> "Hukum Progresif Sebagai Dasar Pembangunan Ilmu Hukum", dalam *Menggagas Hukum Progresif Indonesia*,<sup>111</sup> *Sosiologi Hukum, Perkembangan Metode dan Pilihan Masalah*,<sup>112</sup> *Ilmu Hukum: Pencarian, Pembebasan dan Pencerahan*,<sup>113</sup> *Sisi-sisi lain dari Hukum di Indonesia*,<sup>114</sup> *Membedah Hukum Progresif*,<sup>115</sup> *Biarkan Hukum Mengalir*,<sup>116</sup> *Hukum dalam Jagat Ketertiban*,<sup>117</sup> *Membedah Hukum Progresif*,<sup>118</sup> *Hukum dan Perubahan Sosial*,<sup>119</sup> *Membangun dan Merombak Hukum Indonesia*,<sup>120</sup> *Hukum dan Perilaku*,<sup>121</sup> *Hukum Progresif Sebuah Sintesa Hukum Indonesia*,<sup>122</sup> *Hukum dan Perilaku Hidup Baik adalah Dasar Hukum yang Baik*.<sup>123</sup>

<sup>108</sup> Ibid.

<sup>109</sup> Yogyakarta: Genta Publishing, 2009.

<sup>110</sup> Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

<sup>111</sup> Semarang: Kerjasama Pustaka Pelajar, IAIN Walisongo dan Program Doktor Ilmu Hukum UNDIP, 2006.

<sup>112</sup> Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.

<sup>113</sup> Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.

<sup>114</sup> Jakarta: Kompas, 2003.

<sup>115</sup> Jakarta: Kompas, 2006.

<sup>116</sup> Jakarta: Kompas, 2007.

<sup>117</sup> Jakarta: UKI Press, 2006.

<sup>118</sup> Jakarta: Kompas, 2006.

<sup>119</sup> Yogyakarta: Genta Publishing, 2009.

<sup>120</sup> Yogyakarta: Genta Publishing, 2009.

<sup>121</sup> Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.

<sup>122</sup> Yogyakarta: Genta Publishing, 2009.

<sup>123</sup> Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.



Karya-karya di atas merupakan ide-ide yang menjadikan Profesor Satjipto Rahardjo sebagai tokoh yang dianggap *pioneer* dalam menjelaskan dan mendorong terhadap hukum progresif, atau keputusan-keputusan hukum yang mengarah kepada kebaikan umum.

Gagasan tentang pembaruan hukum di Indonesia yang terutama bertujuan untuk membentuk suatu hukum nasional, tidaklah semata-mata bermaksud untuk mengadakan pembaruan (*ansich*), akan tetapi juga diwujudkan menuju pembaruan hukum yang berwatak progresif, yang mana kebijakan pembaruan hukum merupakan konkretisasi dari sistem nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Harus terjadi kesesuaian di antara norma hukum dan sistem nilai. Sehingga setiap perubahan pada sistem nilai-nilai harus diikuti dengan pembaruan hukum, atau sebaliknya.<sup>124</sup>

Ilmu hukum progresif adalah tipe ilmu yang selalu gelisah melakukan pencarian dan pembebasan. Ilmu adalah forum untuk berburu kebenaran yang tidak pernah akan bisa digenggamnya secara sempurna. Ilmu hukum progresif membuat orang untuk selalu merasa haus akan kebenaran dan karena itu tidak henti melakukan pencarian. Ilmu hukum progresif akan senantiasa hadir. Sedangkan ilmu hukum positif berhenti karena disusul oleh ilmu-ilmu hukum sosiologis, struktural, behavioral dan yang relatif baru ilmu yang non-sistematis.<sup>125</sup>

<sup>124</sup> Satjipto Rahardjo, *Menggagas Hukum Progresif Indonesia* (Semarang: Kerjasama Pustaka Pelajar, IAIN Walisongo dan Program Doktor Ilmu Hukum UNDIP, 2006), hlm. 1-17.

<sup>125</sup> Satjipto Rahardjo, "Hukum Progresif sebagai Dasar Pembangunan Ilmu Hukum Indonesia," dalam Ahmad Gunawan, BS. (Peny.), *Menggagas Hukum Progresif Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo, 2012), hlm. 5-7.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## 2. Wilayah Studi Progresifitas Hukum

Soetandyo Wignjosebroto menjelaskan konsep progresivisme bertolak dari pandangan kemanusiaan sehingga berupaya merubah hukum yang tak bernurani menjadi institusi yang bermoral. Paradigma hukum untuk manusia membuatnya merasa bebas untuk mencari dan menemukan format, pikiran, asas serta aksi-aksi yang tepat untuk mewujudkan tujuan hukum yakni keadilan, kesejahteraan dan kepedulian terhadap rakyat. Satu hal yang patut dijaga adalah jangan sampai pendekatan yang bebas dan longgar tersebut disalahgunakan atau diselewengkan pada tujuan-tujuan negatif.<sup>126</sup>

Di Indonesia banyak referensi atau penelitian yang khusus mengkaji tentang pemikiran hukum progresif dalam berbagai aspek dan disiplin keilmuan. Yamani (2016). Penelitian ini merupakan skripsi untuk sarjana S1. Tapi menurut penulis cukup menarik dari aspek ide dan gagasan, karena penelitian terhadap pemikiran Prof. Satjipto Rahardjo tentang hukum progresif yang kemudian direlevasikan dengan hukum Islam yang berkembang di Indonesia.<sup>127</sup>

Keinginan membangun tata hukum yang lebih bercirikan Indonesia dengan segala atribut keasliannya memang merupakan harapan (*das sollen*). Karena mewarisi sejumlah peraturan dan lembaga hukum dari masa kolonial, berarti mempertahankan cara-cara berpikir dan landasan bertindak yang berasal dari

<sup>126</sup> Soetandyo Wignjosebroto, *Pembaharuan Hukum Masyarakat Indonesia Baru*, (Jakarta: HuMa, 2007), hlm. 101.

<sup>127</sup> Reza Rahmat Yamani, *Pemikiran Prof Satjipto Rahardjo Tentang Hukum Progresif Dan Relevansinya Dengan Hukum Islam Di Indonesia*, Skripsi pada Fakultas Syariah Dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2016.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

paham individualistis. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan alam pikiran masyarakat Indonesia yang berlandaskan paham kolektivitas.<sup>128</sup>

Eman Suparman menjelaskan membangun kekuatan hukum yang bermoral dan berkeadilan untuk mematahkan kekuatan *pro status quo* sungguh merupakan upaya yang tidak ringan. Upaya tersebut tentu saja harus dimulai dari bawah dan tidak dari atas. Dari bawah artinya proses pendidikan hukum yang selama ini berlangsung di Indonesia hendaknya berbenah dan mengubah haluan. Calon sumberdaya manusia yang ahli di bidang hukum tidak seperti robot yang menerapkan hukum positif yang tidak bernurani, tapi harus memahami hukum sambil dan mengasah hati nuraninya agar dalam menekuni profesi sebagai penegak hukum mampu berpihak pada nati nurani yang terbaik. Calon praktisi hukum tidak hanya menguasai *profesional skills*, tapi juga memahami dan melaksanakan etika dan moral profesional, tanggung jawab profesional (*profesional responsibility*), dan manajemen *qalbu* (*spiritual management*). Ketiga hal yang sangat penting dalam pembentukan watak atau karakter setiap manusia.<sup>129</sup>

### 3. Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah

Pembahasan tentang hukum ekonomi syariah dapat dimulai dari pembahasan hukum Islam/syariah, karena hukum ekonomi syariah merupakan bagian penting dari hukum Islam.

Bustanul Arifin menjelaskan persepsi tentang syariah pada dasarnya mengalami kekacauan yang berkeping-keping setelah umat Islam kalah di segala

<sup>128</sup> Eman Suparman, "Asal-usul Sera Landasan Pengembangan Ilmu Hukum Indonesia", dalam Ahmad Gunawan, BS. (Peny.), *Menggagas.*, hlm. 82-83.

<sup>129</sup> Eman Suparman, "Asal-usul Sera Landasan Pengembangan Ilmu Hukum Indonesia", dalam Ahmad Gunawan, BS. (Peny.), *Menggagas.*, hlm. 106-107.



bidang oleh kekuasaan dan budaya Barat yang datang bertubi-tubi, kalah di medan perang, ekonomi, sains dan ilmu pengetahuan, serta cengkaraman penjajahan sampai abad XX. Sejarah membuktikan bahwa manakala suatu kebudayaan suatu bangsa dilanda oleh kebudayaan yang lebih perkasa, maka terdapat beberapa pilihan yaitu adopsi, adaptasi, atau *'uzlah*. Jika pilihan *'uzlah* yang dipilih, maka Islam akan terisolasi, *jumud*, dan bahkan mungkin menjadi fosil-fosil kebudayaan dan paham keagamaan, serta hanya akan menjadi fosil-sosil kebudayaan dan paham keagamaan, serta hanya akan menjadi catatan sejarah yang usang.<sup>130</sup>

Namun demikian, perkembangan sistem dan hukum ekonomi syariah, maka persepsi tentang syariah mulai berkembang dan bergeliat, bahkan masuk dalam segala arah disiplin dan aktifitas seperti ekonomi, pendidikan, dan kemasyarakatan.

Dari aspek historis, syariah jika syariat dikaitkan dengan perkembangan hukum maka dapat diklasifikasikan dalam enam masa perkembangan. Mohamad Nur Yasin, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menjelaskan Khudari Bek membagi enam fase perkembangan hukum Islam. *Pertama*, fase kerasulan Muhammad SAW. *Kedua*, fase sahabat senior sampai akhir masa Khulafaur Rasyidin. *Ketiga*, fase sahabat yunior, mulai dari permulaan Daulat Umayyiah sampai akhir abad pertama hijriyah. *Keempat*, fase fikih menjadi ilmu tersendiri, mulai awal abad kedua hijriyah sampai akhir abad ketiga hijriyah.

*Kelima*, fase perbedaan mengenai masalah hukum di kalangan fukaha, mulai awal abad ke-IV (empat) hijriyah sampai penaklukan Dinasti Abbasiyah pada abad ke-VII

<sup>130</sup> Bustanul Arifin, "Meluruskan Persepsi tentang Syariah adalah Syarat bagi Syariah sebagai Dasar Ilmu Hukum Indonesia", dalam Ahmad Gunawan, BS. (Peny.), *Menggagas.*, hlm. 116-117.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



(tujuh) hijriyah (1258 M). *Keenam*, fase *taqlid*, mulai dari kejatuhan Dinasti Abbasiyah sampai sekarang.

Fase-fase versi Khudari Bek kemudian dilanjutkan dan direvisi oleh Rifyal Ka'bah bahwa sekarang ini merupakan fase *ketujuh*. Fase ketujuh adalah fase kodifikasi dan kompilasi hukum Islam di berbagai negara serta maraknya ijtihad masalah kontemporer oleh berbagai lembaga fatwa untuk memperkaya hukum positif negara.<sup>131</sup>

Di Indonesia, ekonomi syariah berkembang dalam bentuk lembaga-lembaga bisnis syariah secara masif, institusi pendidikan tinggi berbasis ekonomi syariah, juga dalam bentuk legislasi ekonomi syariah dalam tata hukum nasional (*ius constitutum*) dengan terbitnya UU No. 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, UU No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara, UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, UU No. 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman, dan UU No. 50 Tahun 2009 Tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama.

Abdul Manan, Guru Besar dan Hakim Agung, menjelaskan sumber hukum ekonomi syariah yaitu:

a. Sumber Hukum Acara (Hukum Formil)

<sup>131</sup> Mohamad Nur Yasin, "Progresifitas Formulasi Hukum Ekonomi Syariah Di Indonesia", dalam *de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume 6 Nomor 2, Desember 2014, hlm. 108. Muhammad Khudari Bek, *Tārīkh Tasyrī' al-Islāmī*. (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 6. Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia, Perspektif Muhammadiyah dan NU* (Jakarta: Universitas Yarsi Press, 1999), hlm. 53.

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





Hukum acara yang berlaku di Pengadilan Agama untuk mengadili sengketa ekonomi syariah adalah hukum acara yang berlaku dan dipergunakan pada lingkungan Peradilan Umum kecuali yang telah diatur secara khusus dalam UU No 3 Tahun 2006 jo UU No 50 Tahun 2009. Ketentuan ini sesuai dengan ketentuan Pasal 54 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Jo UU No 3 Tahun 2006.

Hukum acara yang berlaku di lingkungan Peradilan Umum adalah *Herziene Inlandsch Reglement (HIR)* untuk Jawa dan Madura, *Rechtreglement Voor De Buittengewesten (RBg)* untuk luar Jawa Madura.

Diberlakukan juga *Burgerlijke Wetboek Voor Indonesia (BW)* atau Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, terutama buku ke IV tentang pembuktian (Pasal 1865-1993). *Wetboek Van Koophandel (WvK)* berdasarkan Stb 1847 Nomor 23.

Terdapat juga hukum acara yang diatur dalam *Failissements Verordering* (aturan kepailitan) sebagaimana yang diatur dalam Stb 1906 Nomor 348, dan berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dan dijadikan pedoman dalam praktek Peradilan Indonesia.

#### b. Sumber Hukum Materil

Beberapa sumber hukum meteril dari hukum ekonomi syariah adalah:

##### 1) Al-Qur'an.

Al-Qur'an yang selama ini diyakini sebagai pedoman umat Islam yang pertama memang banyak memuat berbagai aspek yang terkait dengan system dan aktifitas yang bersifat ekonomi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Seperti QS. Luqmân [31]:20 yang menjelaskan bahwa Allah Swt. memberikan kekayaan di alam semesta dengan berjuta aneka ragam dan tidak terbatas;

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهْرَهُ وَبَاطِنَهُ

Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah Swt. telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.

Masih banyak ayat yang membahas tentang prinsip ekonomi yang dapat dipergunakan dalam menyelesaikan berbagai masalah ekonomi dan keuangan.

## 2) Hadis

Banyak sekali hadis yang berkaitan langsung dengan kegiatan ekonomi dan keuangan Islam. Beberapa contoh hadis yang menjelaskan tentang kegiatan ekonomi adalah hadis tentang perburuhan yang bersumber pada hadis riwayat Ibn Mâjah dalam *Kitâb al-Aḥkâm*, Rasulullah Saw. bersabda;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

Artinya: Dari Abdullah bin ‘Umar berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Berilah upah kepada para buruh sebelum mengering keringatnya.

Hadis yang juga cukup populer sering dikutip dalam materi hadis ekonomi Islam adalah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحتكر إلا خاطئ

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda dilarang untuk menimbun (barang-barang) kecuali bagi yang tidak sengaja.

Hadits sebagai sumber hukum dalam penyelesaian sengketa ekonomi syariah sangat dianjurkan kepada pihak-pihak yang berwenang.



### 3) Peraturan Perundang-Undangan

Banyak aturan hukum yang terdapat dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang mempunyai titik singgung dengan UU No 3 Tahun 2006. Hakim Peradilan Agama harus mempelajari dan memahaminya untuk dijadikan pedoman dalam memutuskan perkara ekonomi syariah.

Peraturan perundang-undangan yang harus dipahami oleh Hakim Peradilan Agama yang berhubungan dengan Bank Indonesia antara lain:

- a. UU No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah;
- b. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 32/34/Kep/Dir tentang Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah;
- c. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 32/36/Kep/Dir tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.

### 4) Fatwa-fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN)

Lembaga Dewan Syariah Nasional (DSN) mempunyai kewenangan untuk menetapkan fatwa tentang produk dan jasa dalam kegiatan usaha bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

Kelahiran DSN-MUI merupakan tindak lanjut hasil rekomendasi Lokakarya Reksadana Syariah pada Juli tahun 1997 yang menyebutkan perlu dibentuk Dewan Syariah Nasional (DSN), lembaga otonom di bawah Majelis Ulama Indonesia.

Pembentukan DSN bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai syariah dalam kegiatan perekonomian secara umum, dan secara khusus pada

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sektor keuangan, seperti perbankan, asuransi, pegadaian, pasar modal, reksadana, dan lain-lain.<sup>132</sup>

Legalistas DSN-MUI diputuskan melalui Keputusan Dewan Syariah Nasional No: 01 Tahun 2000 Tentang Pedoman Dasar Dewan Majelis Ulama Indonesia (PD DSN-MUI) atas pedoman dasar dan Pedoman Rumah Tangga Majelis Ulama Indonesia periode 1995-2000, dan Surat Keputusan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia No: Kep-754/MUI/II/99 tentang pembentukan Dewan Syariah Nasional, maka dibentuklah Dewan Syariah Nasional.<sup>133</sup> Dalam perkembangan, eksistensi Fatwa DSN-MUI hanya sebagai rujukan dalam pengembangan akad pada produk bank syariah.

Kemudian sejak terbit UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, fatwa yang dikeluarkan oleh DSN-MUI secara formal tidak hanya sebagai rujukan, tapi melekat juga pada eksistensi pembuat fatwanya yaitu DSN-MUI sebagai lembaga otoritatif yang diakui oleh undang-undang.

Dalam pasal 1 (ayat 12) UU No. 21 Tahun 2008 ditulis:

Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Pasal di atas yang mengeksplisitkan bunyi prinsip hukum Islam yang berdasarkan fatwa lembaga yang berwenang merupakan ciri pengembangan otoritas kelembagaan sosial dalam hal ini DSN-MUI melalui perundang-

<sup>132</sup> M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah, Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 285.

<sup>133</sup> M. Cholil Nafis, *Teori Hukum Ekonomi Syariah* (Jakarta: UI Press, 2011), hlm. 82. Ahyar A. Gayo, et al., *Laporan Akhir Penelitian Hukum Tentang Kedudukan Fatwa MUI Dalam Upaya Mendorong Pelaksanaan Ekonomi Syariah* (Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM RI, 2011), hlm. 43-44.

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





undangan yang belum termuat dalam perundang-undangan sebelumnya, yaitu UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, atau UU No. 23 Tahun 1999 dan UU No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia.

Dengan demikian, lembaga DSN-MUI mempunyai peran besar dan sangat dibutuhkan independensinya dalam pengembangan produk hukum Islam dalam sistem perbankan.

Menurut Jaih Mubarak, Guru Besar UIN Bandung dan anggota BPH DSN-MUI, pembentukan DSN berguna untuk melakukan kajian-kajian fikih muamalah dan menetapkan menjadi fatwa agar masyarakat dan industri/lembaga bisnis memiliki panduan dalam melakukan bisnis.

Dari segi kerangka ilmu hukum, DSN-MUI merupakan institusi yang bertugas menjaga dan mengharmoniskan nilai-nilai muamalah dengan nilai-nilai dan praktik bisnis (domain pembuatan hukum).<sup>134</sup>

Dengan demikian kekuatan DSN tidak saja secara internal di kelembagaan MUI tapi juga secara eksternal pada kelembagaan keuangan yang menerapkan prinsip dan transaksi syariah. Apalagi anggota DSN terdiri dari para ulama, praktisi dan pakar dalam bidang-bidang yang terkait dengan perekonomian dan syariah muamalah. Anggota DSN ditunjuk dan diangkat oleh MUI untuk masa bakti 4 tahun.<sup>135</sup>

<sup>134</sup> Jaih Mubarak, "Peran Dewan Syariah Nasional-MUI Dan Dewan Pengawas Syariah Pada Lembaga Bisnis Syariah/Lembaga Keuangan Syariah", *Makalah Seminar dan Workshop Review Kurikulum Program Studi Muamalah (Hukum Bisnis Islam)*. Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 29-31 Maret 2012, hlm. 1.

<sup>135</sup> Lihat bagian pertama Surat Keputusan DSN-MUI No. 01 Tahun 2000 tentang Pedoman Dasar Dewan Pengawas Syariah-Majelis Ulama Indonesia.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 5) Akad Perjanjian (Kontrak)

Mayoritas Ulama berpendapat bahwa “asal” dari semua transaksi adalah halal. Disepakati bahwa “asal” dari perjanjian adalah keridhoan kedua belah pihak.

Dalam QS. An-Nisa (4) ayat 29 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.

Perjanjian merupakan sumber hukum utama dalam mengadili perkara sengketa ekonomi syariah.

## 6) Fikih.

Fikih adalah istilah lain untuk menyebut hukum Islam yang memiliki beberapa arti; *Pertama*, dalam arti ilmu hukum atau paralel dengan istilah yuriprudensi. Dengan demikian, fikih merupakan bidang studi yang mengkaji hukum Islam. *Kedua*, istilah fikih dipergunakan sebagai ilmu yang mandiri yang sepadan dengan istilah hukum atau *law*. Dalam arti ini, fikih merupakan himpunan norma atau aturan yang mengatur tingkah laku yang bersumber langsung atau tidak langsung dari al-Qur'an dan hadis, maupun hasil ijtihad para ahli hukum Islam (*Fuqāhā'*).<sup>136</sup>

Dalam praktik, pengertian fikih yang kedua dipandang identik dengan syariat dalam arti sempit. Perbedaannya hanya pada sisi penekanan di mana syariah menggambarkan dan menekankan bahwa hukum Islam berdimensi ilahi

<sup>136</sup> Mustofa, *Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sinan Grafika, 2009), hlm. 3.





dan bersumber kepada wahyu Allah SWT., sedangkan fikih menggambarkan karakteristik lain dari hukum Islam, yaitu meskipun berkarakter ilahiah, penerapan dan penjabarannya dalam kehidupan riil dan karakter masyarakat sepenuhnya merupakan upaya manusiawi.<sup>137</sup>

Kitab-kitab fikih yang dianjurkan oleh Menteri Agama RI melalui Biro Peradilan Agama berdasarkan Surat Edaran Nomor B/1/735 tanggal 18 Februari 1958 agar mempedomani 13 kitab fiqih dalam memutus perkara di lingkungan Peradilan Agama.

#### 7) 'Urf (Adab Kebiasaan)

أن العرف ينشأ بمبادرة أحد أفراد الجماعة ، وبخاصة أحد كبارها أو زعمائها ، وذلك بأن يسلك سلوكاً معيناً بشأن مسألة أو موضوع معين<sup>138</sup>

Pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa adat suatu kebiasaan yang dibuat atas prakarsa anggota kelompok, terutama salah satu ketuanya atau pemimpinnya, dengan mengambil perilaku tertentu pada masalah atau subjek tertentu. Perilaku tersebut kemudian diterima oleh anggota kelompok.

Khalid Ahmad Ustman dalam *al-Iqtisā'iyāt* menjelaskan;

العرف هو أحد مصادر الأحكام في معظم الشرائع، وهو أيضا أحد مصادر القانون الدولي العام.<sup>139</sup>

Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa adat istiadat adalah salah satu sumber penilaian dalam kebanyakan hukum, dan juga merupakan sumber hukum

<sup>137</sup> Ibid.

<sup>138</sup> Al-Muntaqā (online), "Ta'rīf al-'urf wa al-'ādah, (<https://www.harthi.org>)

<sup>139</sup> Khalid Ahmad Ustman, "al'Urf at-Tijārī: Ahmiyatuhu wal jihatu al-Muhtaṣatu bitahdīdihī", *al-Iqtisā'iyāt* (online), 1 Mei 2009, (<http://www.aleqt.com>).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

internasional umum. Islam sengaja tidak menjelaskan semua persoalan hukum, terutama dalam bidang muamalah di dalam al-Qur'an dan Hadis. Islam meletakkan prinsip-prinsip umum yang dapat dijadikan pedoman oleh para ulama untuk berijtihad menentukan hukum terhadap masalah-masalah baru yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Jika masalah-masalah baru yang timbul saat ini tidak ada dalilnya dalam al-Qur'an dan hadis, serta tidak ada prinsip-prinsip umum yang dapat disimpulkan dari peristiwa tersebut, maka dibenarkan untuk mengambil dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, sepanjang nilai-nilai itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan hukum.<sup>140</sup>

Hal-hal yang baik menjadi kebiasaan, berlaku dan diterima secara umum serta tidak berlawanan dengan prinsip-prinsip syariat itu disebut *'urf*. Para ahli Hukum Islam sepakat bahwa *'urf* dapat dijadikan pertimbangan dalam menerapkan hukum, sebagaimana kaidah fikih: *العادة محكمة*.

Atas dasar penerimaan tersebut kemudian, *'urf* atau kebiasaan-kebiasaan yang diterima masyarakat kemudian dijadikan sebagai hukum adat.

Dari beberapa sumber hukum material tersebut di atas mendapat tantangan yang cukup berat di lapangan. Hal ini jika melihat pada pendapat Eman Sulaiman, bahwa secara teoritis bahwa realitas hukum di Indonesia yang masih bersifat sentralistik, formalistik, represif dan *status quo* telah banyak mengundang kritik

<sup>140</sup> Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah* (Jakarta: Prenada Media Grup (Kencana) 2007), hlm. 27-42.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





dari para pakar dan sekaligus memunculkan suatu gagasan baru untuk mengatasi persoalan tersebut.<sup>141</sup> Seperti apa yang sering diperkenalkan oleh Satjipto Rahardjo dengan ilmu hukum progresifnya, yaitu yang meletakkan hukum untuk kepentingan manusia sendiri, bukan untuk hukum dan logika hukum, seperti dalam ilmu hukum praktis.

Pengertian hukum progresif ini kiranya tidak berbeda dengan apa yang telah diperkenalkan oleh Philippe Nonet dan Philip Selznick yang dinamakan dengan hukum responsif, yaitu hukum yang berfungsi melayani kebutuhan dan kepentingan sosial.<sup>142</sup>

Sabian Utsman menjelaskan dalam kondisi buruk terkait dengan supremasi hukum di Indonesia dengan konsep-konsep yang melangit dalam tataran *law in the book* yang berkuat pada paradigma positivistik, maka terjadi institusi pengadilan (mekanistik) berfungsi sebagai tempat orang-orang korup dan pendosa untuk mencari perlindungan yang aman (*self haven*).<sup>143</sup>

\*\*\*\*\*

<sup>141</sup> Eman Sulaiman, Hukum Represif: Wajah Penegakan Hukum di Indonesia, dalam Jurnal *al-Ahkam*, Edisi II, Volume XIII, 2001, hlm. 91.

<sup>142</sup> Philippe Nonet and Philippe Selznick, *Hukum Responsif*, Terj.: Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia, 2008), hlm. 84.

<sup>143</sup> Sabian Ustman, *Menuju Pengakuan Hukum Responsif*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 7.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III

## AKAD DALAM REGULASI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

### A. Sistem Perbankan Syariah

Dalam sejarah perekonomian umat Islam, praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang sebagaimana pada sistem perbankan, telah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW.

Gelar *al-amin* (terpercaya) yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Makkah kepada Nabi Muhammad Saw. dalam menerima titipan harta dan kejujuran dalam berdagang.

Bukti lain tentang sistem atau transaksi “titipan” terdapat pada saat terakhir sebelum hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW. meminta Ali bin Abi Thalib ra. untuk mengembalikan semua titipan itu kepada para pemiliknya. Dalam konsep ini, pihak yang dititipi tidak dapat memanfaatkan harta yang dititipkan.<sup>1</sup>

Kemudian, fungsi-fungsi perbankan mulai berkembang pada zaman Bani Abbasiyah, ketiga fungsi perbankan dilakukan oleh satu individu mulai dikenal sejak zaman Abbasiyah. Perbankan mulai berkembang pesat ketika beredar banyak jenis mata uang pada zaman itu sehingga perlu keahlian khusus untuk membedakan satu mata uang dengan mata uang lainnya. Hal ini diperlukan karena setiap mata uang memiliki kandungan logam mulia yang berlainan sehingga memiliki nilai yang berbeda pula. Orang yang mempunyai keahlian khusus itu

---

<sup>1</sup> Adiwarnan A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 18.





disebut *naqid, sarraf, dan zihbiz*. Aktivitas ekonomi ini merupakan cikal bakal dari apa yang kita kenal sekarang sebagai penukaran uang (*money changer*).<sup>2</sup>

Istilah Jihbiz itu sendiri mulai dikenal sejak zaman Khalifah Muawiyah (661-680) yang sebenarnya dipinjam dari bahasa Persia, *kahbad* atau *kihbud*. Pada masa pemerintah Sasanid, istilah ini dipergunakan untuk orang yang ditugaskan mengumpulkan pajak tanah.

Peranan Bankir pada zaman Abbasiyah mulai populer pada pemerintahan khalifah Muqtadir (908-932 M). Pada saat itu hampir setiap *wazir* (*menteri*) mempunyai banker sendiri. Misalnya Ibnu Furat menunjuk Harun Ibnu Imran dan Joseph Ibnu Wahab menunjuk Ibrahim ibn Yuhana, bahkan Abdullah al-Baridi mempunyai tiga orang banker sekaligus; dua orang beragama Yahudi dan satu orang Kristen.

Kemajuan praktik perbankan pada zaman itu ditandai dengan beredarnya *saq* (cek) dengan luas sebagai media pembayaran. Bahkan, peranan bankir telah meliputi tiga aspek, yakni menerima deposit, menyalurkannya, dan mentransfer uang. Dalam hal yang terakhir ini, uang dapat ditransfer dari satu negeri ke negeri lainnya tanpa memindahkan fisik uang tersebut. Para *money changer* yang telah mendirikan kantor-kantor di banyak negeri telah memuati penggunaan cek sebagai media transfer uang dan kegiatan pembayaran lainnya.

Ahmad Alharbi dalam tulisannya yang berjudul *Development of Islamic Finance in Europe and North America: Opportunities and Challenges* menjelaskan asal mula keuangan Islam dimulai sejak awal Islam. Dalam beberapa buku sejarah awal Islam menunjukkan bahwa selama abad ke-1 Islam (600 M),

<sup>2</sup> OJK (online), *Sejarah Perbankan Syariah*, (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx>)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

beberapa bentuk aktifitas (ekonomi keuangan) tampak serupa dengan transaksi perbankan modern. Seperti yang dilakukan oleh Zubair bin Al-Awam, salah satu tokoh paling terkenal dalam Islam, menerima simpanan dari orang-orang sebagai pinjaman dan investasi. Pada saat kematiannya, hutang Zubair bin Al-Awam telah mencapai 2.200.000 dinar, seperti yang dihitung oleh anaknya yang bernama Abdullah.<sup>3</sup>

Alharbi juga merujuk pada beberapa tulisan Al-Djahshiyari (1938), Al-Kubaisi (1979), Al-Ali (1953, 1981), Al-Duri (1986, 1995) dan Al-Hamdani (2000) yang menjelaskan bahwa ada bankir yang disebut “sararffeen” atau “sayarifah” (sarraf tunggal) atau “jahabiḍah” (bank disebut dawāwin al-jahabiḍah) di Kekaisaran Islam. Menurut Chachi (2005), selama masa khalifah Abbasiyah (dari abad ke-8) istilah “sarraffeen” digunakan untuk merujuk pada pencatat keuangan, ahli dalam hal koin, pemeriksa uang terampil, penerima barang, kasir pemerintah, uang perubahan, atau kolektor untuk merancang bank pedagang berlisensi yang terkenal pada masa itu. Selain itu, cek yang pertama dalam sejarah digambar oleh seorang sarraf di Baghdad pada abad ke-4 H (abad ke-10 M), dan itu diuangkan oleh pangeran Aleppo, Saif Al-Dawla Al-Hamadani.<sup>4</sup>

Di era modern, sistem perbankan syariah dimulai pada pertengahan tahun 1970-an, terutama pada sistem untuk menyediakan layanan keuangan yang sesuai

<sup>3</sup> Ahmad Alharbi, “Development of Islamic Finance in Europe and North America: Opportunities and Challenges”, *International Journal Of Islamic Economics and Finance Studies*, November 2016, Vol: 2, Issue: 3, (<http://ijisef.org/>), hlm. 12-13.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 13. A. Chachi, “Origin and Development of Commercial and Islamic Banking Operations”, *Jurnal Islamic Economics*, Vol. 18, 2005, hlm. 3-25.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





syariah (hukum Islam) kepada umat Islam yang tidak berbisnis dengan lembaga keuangan berbasis bunga/konvensional yang dikarenakan keyakinan agama.<sup>5</sup>

Perintisan penerapan sistem *profit and loss sharing*, sebagai inti bisnis lembaga keuangan syariah, tercatat telah ada sejak tahun 1940an, yaitu upaya mengelola dana jamaah haji secara konvensional di Pakistan dan Malaysia. Rintisan berikutnya yang merupakan tonggak sejarah perkembangan perbankan syariah adalah *Islamic Rural Bank* di daerah Mit Ghmar yang didirikan oleh Dr. Ahmed el-Najar yang permodalannya dibantu oleh Raja Faisal pada tahun 1963 sampai tahun 1967 di Kairo Mesir. Namun dalam sejarah selanjutnya, operasional *Islamic Rural Bank* diambil alih oleh National Bank of Egypt dan Central Bank of Egypt.<sup>6</sup>

Tahun 1970an merupakan saat dimulainya pendirian Islamic Development Bank (IDB), yang proses pendiriannya dimulai dari hasil Sidang OKI ke-2 di Karachi, Pakistan tahun 1970. Dilanjutkan dengan penandatanganan *Declaration of Intent for the Establishment of Islamic Development Bank* dalam sidang ke-1 Konferensi Menteri Keuangan negara-negara Islam di Jeddah, Arab Saudi pada Dzul Qa'dah 1393 H/18 Desember 1973.

Persetujuan pembentukan IDB terjadi pada sidang ke-2 Menteri-menteri Keuangan Negara-negara Islam di Jeddah, tanggal 10-12 Agustus 1974.<sup>7</sup> Secara formal IDB dibuka pada 15 Syawwal 1395H/20 Oktober 1975, berkantor utama di Jeddah, Saudi Arabia, dan kantor regional di Rabat, Moroko (1994), Kuala

<sup>5</sup> Habib Ahmed, "Islamic Banking and Shari'ah Compliance: A Product Development Perspective", dalam *Journal of Islamic Finance*, IIUM Institute of Islamic Banking and Finance, Vol. 3 No. 2, 2014, hlm. 15.

<sup>6</sup> Gemala Dewi, *Aspek-aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), hlm. 53.

<sup>7</sup> Karnaen Perwataatmadja dan M. Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1992), hlm. 58-59.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lumpur, Malaysia (1994), Almaty, Kazakhstan (1997), serta Dakar, Senegal (2008).

Ibrahim Warde menulis terdapat tiga negara yang menjadi *pioneer* Islamisasi institusi lembaga keuangan sebagai bagian dari proses politik yaitu Pakistan, Iran, serta Sudan. Pakistan merupakan negara pertama yang mengaplikasikan program Islamisasi total dalam sistem ekonomi dan keuangan, serta perbankan Islam selalu diusung menjadi isu utama oleh partai politik.<sup>8</sup>

Pada saat IDB didirikan telah eksis dua lembaga yang berpengaruh dalam menciptakan sistem ekonomi pasar bebas dunia, yaitu International Monetary Fund (IMF) dan Bank Dunia.

Bank Dunia bermula dari gagasan pembangunan ekonomi maka dibentuk *International Bank for Reconstruction and Development* (IBRD) yang kemudian dikenal dengan *World Bank* (WB). Sedangkan IMF ditugasi sebagai pengatur sistem keuangan dan sistem nilai tukar internasional.<sup>9</sup>

Ahmad Alharbi menjelaskan usaha pertama perbankan syariah di dunia Barat berlangsung di Luksemburg pada tahun 1978 ketika dibentuk Sistem Perbankan Syariah Internasional Holding. Dar Al-Maal Al-Islami Trust, menjadikan Swiss sebagai kantor pusatnya dan ini adalah tahun 1981.

Pada tahun 1981, Al-Baraka Intentional Company didirikan di Inggris (Bekkin 2007). Juga, International Islamic Bank of Denmark bergabung pada tahun 1983 (bank dilikuidasi pada tahun 1986 karena eksposur pembiayaan yang berlebihan terhadap satu klien).

<sup>8</sup> Ibrahim Warde, *Islamic Finance*, hlm. 112-113. Ibrahim A. Karawan, "Monarchs, Mullas, and Marshale: Islamic Regimes?", dalam Charles E. Butterworth dan I. William Zartman, *Political Islam, The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, November 1992, hlm. 116.

<sup>9</sup> Deliarnov, *Ekonomi*, hlm. 177.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Bosna Bank International Sarajevo didirikan pada tanggal 19 Oktober 2000. Pada bulan Februari 2001, ABCIB Islamic Asset Management didirikan sebagai anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh ABC International Bank terletak di Inggris. Pada bulan Agustus 2004, Islamic Bank of Britain didirikan di Inggris, menjadikannya *fullfledged* pertama Bank syariah untuk beroperasi di Inggris. Bank Islam Inggris diberi wewenang dan diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan pemerintah Inggris. Juga, European Islamic Investment Bank didirikan pada bulan Januari 2005 dan mendapat otorisasi dari Financial Services Authority pada bulan Maret 2006.<sup>10</sup>

Kritik membangun banyak dilakukan oleh pemikir dalam dan luar negeri tentang kepatuhan syariah di lembaga bank syariah. Dari pemikir dalam negeri, M. Dawam Raharjo yang masih sangat konsisten menulis berbagai artikel tentang bank syariah dalam skala nasional dan internasional, namun pada tulisannya "Kritik terhadap Perbankan Syariah", yang dimuat dalam SKH *Kompas*, 14 Februari 2014, ia tidak segan mengkritisi perkembangan bank syariah yang telah bergeser dari epistemologi bank syariah itu sendiri. Terbukti di Indonesia selain kepatuhan syariah yang tidak optimal, beberapa kasus perbankan syariah pun mulai terjadi pada pelanggaran pidana. Seperti kasus kredit fiktif senilai Rp. 102 milyar yang dilakukan oleh jajaran pimpinan bank umum syariah di Bogor, Oktober 2003.<sup>11</sup>

Beberapa pemikir luar negeri yang mengkritisi terhadap perbankan syariah sebagai berikut: Munawar Iqbal dkk. dalam penelitiannya yang didukung oleh International Development Bank (IDB) terhadap 10 bank Islam terbaik di

<sup>10</sup> Ahmad Alharbi, "Development of Islamic, hlm. 20.

<sup>11</sup> Kasus ini mencuat secara nasional dan dimuat di berbagai media cetak dan *online* skala nasional.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beberapa Negara pada tahun 1994-1996.<sup>12</sup> Hasil penelitian menunjukkan *one tier mudārabah* multi investasi sangat mendominasi dibandingkan dengan *two tier mudārabah*.<sup>13</sup>

Rata-rata pembiayaan terakumulasi pada *murābahah* sebesar 70,19 persen, sedangkan *mudārabah* hanya 7,29 persen. Bahkan Bahrain Islamic Bank melakukan pembiayaan dengan rata-rata hanya 1,93 persen, dengan *murābahah* mencapai 92,63 persen.<sup>14</sup>

Salman Ahmed Shaikh, Direktur Islamic Economics Project, Pakistan, juga mengkritik mekanisme pengambilan keuntungan pada *mudārabah* di bank Islam yang hanya berbasis pada *profit sharing* tanpa *loss sharing*.<sup>15</sup>

Noman sangat apresiatif terhadap International Association of Islamic Bank (IAIB, 1997) yang melaporkan pengembalian 70% dari total aset. Tapi ia mengkritisi prestasi tersebut didapatkan melalui *fixed return* berbasis pada *and loss sharing* (PLS).<sup>16</sup>

Dari beberapa kritik tersebut, menunjukkan secara sosial bank syariah telah menjadi bagian kelembagaan umat yang menjadi perhatian masyarakat umum dan bagian dari aktifitas ekonomi global.

<sup>12</sup> Ke 10 bank tersebut; Albarakah Islamic Investment Bank, Bahrain Islamic Bank, Faysal Islamic Bank of Bahrain, Islamic Bank Bangladesh, Dubai Islamic Bank, Faysal Islamic Bank of Egypt, Jordan Islamic Bank, Kuwait Finance House, Bank Islam Malaysia Berhad, Qatas Islamic Bank.

<sup>13</sup> Iqbal, et al., *Challenges*, hlm. 28.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>15</sup> Salman Ahmed Shaikh, "A Critical Analysis of Mudarabah & A New Approach to Equity Financing in Islamic Finance", dalam *Journal of Islamic Banking & Finance* (online), Vol. 28, No. 3, 1. July 2011, hlm. 3, ([www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)), diakses 1 Januari 2013.

<sup>16</sup> Abdullah M. Noman, "Imperatives Of Financial Innovation For Islamic Banks", *International Journal of Islamic Financial Service* (online), Vol. 4, No. 3, hlm. 7, atau dapat diakses pada (<http://islamic-finance.net/Journals/Journal15/vol4no3art1.pdf>).





## B. Perbankan Syariah di Indonesia

Dalam bagian ini perbankan syariah di Indonesia akan dijelaskan dari masa awal pendirian, atau proses-proses yang terkait langsung sehingga berdiri bank syariah pertama di Indonesia. Walaupun dari banyak tulisan tentang perbankan syariah di Indonesia dapat dimulai dari berkembangnya pemikiran tentang pentingnya pendirian bank syariah atau bank Islam.

### 1. Awal Pendirian Perbankan Syariah

Dari aspek historis, MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) merupakan dua organisasi sosial terdepan dalam mempengaruhi proses kebijakan, permodalan, dan pendirian bank syariah pertama di Indonesia pada tahun 1992.

Namun jika melihat pada rangkaian perjalanan cendekiawan atau pergumulan intelektualitas yang menggagas pada sistem ekonomi Islam, maka ICMI tidak bisa menafikan embrio-embrio ICMI seperti LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat).

LSAF adalah forum studi dan komunikasi masalah-masalah agama, kebudayaan, filsafat dan sosial. Studi yang dilakukan melibatkan para pakar, cendekiawan dan peminat masalah-masalah tersebut dan mengkomunikasikan gagasan-gagasan serta pemikiran yang relevan di dalam forum seminar dan diskusi. LSAF juga menerbitkan *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Quran* dan buku-buku sebagai wahana untuk mempublikasikan dan mensosialisasikan secara luas gagasan dan pemikiran-pemikiran Islam kontemporer dan aktual. Dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LSAF terdapat M. Dawam Rahardjo, Ahmad Syafi'i Ma'arif, M. Syafi'i Anwar, dan lain-lain.

Menurut Syafi'i Ma'arif, LSAF adalah bukti dari kiprah intelektual muslim di bidang pemikiran Islam yang lebih mendalam dan menyeluruh. Para intelektual muslim yang tergabung dalam LSAF telah melakukan terobosan-terobosan pemikiran Islam yang membanggakan.<sup>17</sup>

Adapun Dwi Sari, Bahari dan Hamat menjelaskan bahwa pemikiran dan gagasan bank Islam di Indonesia dapat dirujuk pada pergerakan K. H. Mas Mansur (Ketua Muhammadiyah) tahun 1930an. Ia adalah orang pertama yang memikirkan gagasan bahwa bank syariah harus beroperasi tanpa sistem bunga. Baginya, bunga bank konvensional ilegal (haram) karena ada unsur pemerasan. Idanya menimbulkan reaksi dan perdebatan di kalangan ulama dan pemimpin sosialis seperti Muhammad Hatta. Karena menurut kaum sosialis bahwa kepentingan bank konvensional bersifat sukarela antara kedua belah pihak, tidak ada unsur pemerasan atau pemaksaan, memiliki fungsi untuk kepentingan umum, dan jumlah yang dibutuhkan tidak besar. Banyak respon negatif dari masyarakat dan pemerintah terhadap pendirian bank syariah di Indonesia.<sup>18</sup>

Pada tahun 1969, perjuangan untuk membangun bank-bank Islam meningkat kembali setelah konferensi OKI di Kuala Lumpur, Malaysia. Pada saat Islamic Development Bank didirikan di Jeddah pada tahun 1975, Indonesia terlibat dalam pendiriannya. Namun kebijakan politik Orde Baru terus

<sup>17</sup> Ma'arif, *Peta Bumi.*, 129.

<sup>18</sup> Mutiara Dwi Sari, Zakaria Bahari, Zahri Hamat, "History of Islamic Bank in Indonesia: Issues Behind Its Establishment", *International Journal of Finance and Banking Research*, Volume 2, Nomor 5, 2016, (<http://www.sciencepublishinggroup.com/ijfbr>), 179-181.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





menghubungkan pendirian bank syariah dengan issu negara Islam. Bagi Orde Baru, Islam dikembangkan semata-mata untuk ibadah, ideologi hidup, tidak memiliki tempat dalam sistem konstitusional Indonesia.<sup>19</sup>

Tahun 1982an, A.M. Saefuddin bersama Amin Aziz, Abdillah Thoha, Adi Sasono, dan M. Dawam Rahardjo, mendirikan Pusat Pengembangan Agribisnis (PPA). Rancangan besarnya tidak fokus pada proyek ekonomi Islam, tapi gagasan dan agenda gerakan ekonomi Islam dibahas. Amin Aziz dari PPA yang memimpin kelompok belajar membahas gagasan gerakan ekonomi Islam secara independen di perguruan tinggi, sehingga terselenggara “Konferensi Nasional Ekonomi Islam Pertama” di Bandung, tahun 1983.

Kemudian eksperimen tentang lembaga keuangan Islam terbentuk oleh mahasiswa aktivis Masjid Salman, Institut Teknologi Bandung dengan mendirikan Baitut-Tamwil Teknosa tahun 1984, yang semula berbentuk Koperasi Jasa Keahlian Teknosa.<sup>20</sup> Kehadiran BMT Teknosa, kemudian ditindaklanjuti para pemuka agama yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk dilakukan pendalaman tentang konsep-konsep keuangan syariah termasuk sistem perbankan syariah.<sup>21</sup>

Kampanye gerakan ekonomi Islam yang merintis mengislamkan sistem ekonomi dan kritik mereka terhadap praktik ekonomi yang ada seperti perbankan

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Shofwan al-Banna Choiruzzad dan Bhakti Eko Nugroho, “Indonesia’s Islamic Economy Project and the Islamic Scholars”, dalam N. Agya Utama (ed.), *Procedia Enviromental Science*, Volume 17, Tahun 2013, The 3rd International Conference on Sustainable Future for Human Security, SUSTAIN 2012, 3-5 November 2012, Clock Tower Centennial Hall, Kyoto University, JAPAN, hlm. 959.

<sup>21</sup> *Kompas.com* (online), “Rumah Harta untuk Semua”, *Bisnis & Keuangan*, 26 November 2008, (<http://ekonomi.kompas.com/read/2008/11/26/18593931/quotrumah.hartaquot.untuk.semua>).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



konvensional memicu kontroversi di masyarakat. Majalah bergengsi *Tempo* pun menggambarkan kampanye Islamisasi ekonomi tersebut berhasil menarik perhatian publik dan mengundang tanggapan dari berbagai aktor di masyarakat.<sup>22</sup>

Gagasan pendirian bank Islam yang kembali hadir pada tahun 1984an; Pertama, pengaruh sosial-politik regional dari Malaysia yang berkembang bank Islam (BIMB) dan berhasil. Kedua, merujuk pada Hefner pada tahun 1980an, sedang muncul kaum modernis baru (golongan pemikir muslim muda). Mereka berkampanye bukan untuk menaklukkan negara, tapi untuk pembaharuan pendidikan dan budaya dengan wacana demokratisasi dan hak asasi manusia yang baru (global). Mereka menyatakan, tujuan akhir dari politik muslim, bukan negara terpusat dengan hak monopoli atas politik dan budaya, tapi tentang masyarakat sipil muslim yang mampu mengimbangi kekuatan negara, dan mempromosikan budaya publik tentang pluralisme, partisipasi publik, dan keadilan sosial.<sup>23</sup>

Indrastomo, Ph.D dari Durham University, menjelaskan kehadiran keuangan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari seruan untuk sistem ekonomi alternatif berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma Islam di Indonesia. Gerakan ini dicita-citakan oleh kegagalan perkembangan masa Orde Baru yang tidak mampu mewujudkan janji, membawa keadilan sosial dan kesetaraan ke dalam kepemilikan. Gerakan ekonomi Islam di Indonesia bukan semata-mata upaya vokal untuk membawa “tradisi hukum Islam” ke dalam hubungan sosio-

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Robert W. Hefner, “Public Islam and the Problem of Democratization”, *Sociology of Religion*, Published by Oxford University Press, Volume 62, Nomor 4, tahun 2001, hlm. 504.

<sup>23</sup> Vedi R. Hadiz, “Indonesian Political Islam: Capitalist Development and the Legacies of the Cold War”, *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 30, No. 1, Tahun 2011, hlm. 3-38.

<sup>23</sup> Henry, “Islamic Finance in Indonesia: ...,”

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





ekonomi dan lingkup seperti yang disarankan Hefner (1996). Sebaliknya, gerakan ekonomi Islam di Indonesia dipengaruhi oleh harapan untuk mewujudkan sistem ekonomi yang adil dan setara, yang lebih terkait dengan *maqāṣid syarī'ah* atau tujuan syariat daripada interpretasi formalistik yurisprudensi Islam.<sup>24</sup>

Namun tanda-tanda identitas Islam secara umum sudah dimulai pada gerakan kelas menengah tentang identitas ke-Islaman di wilayah Asia Tenggara, seperti Baju Kurung dan Mini Telekung untuk kostum keagamaan dan tren perempuan muslim kontemporer yang berkerudung.<sup>25</sup>

Pemikiran tentang gagasan sistem ekonomi Islam dan tren identitas ke-Islaman yang sedang berkembang, terutama di kelas menengah tidak pula dapat menghadirkan lembaga keuangan Islam di Indonesia.

Situasi politik Orde Baru relasi dengan Islam pada masa tersebut masih sangat tegang, di mana kekuasaan masih curiga terhadap simbolisasi Islam, dan memaksakan tentang asas tunggal pancasila.

Secara historis, istitusi bank syariah di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1983 dengan keluarnya Paket Desember 1983 (PakDes 83). PakDes ini berisi sejumlah regulasi di bidang perbankan dimana salah satunya berisi peraturan yang memperbolehkan bank memberikan pembiayaan bebas bunga. Perkembangan dimaksud diikuti oleh serangkaian kebijakan di bidang perbankan oleh Menteri Keuangan yang tertuang dalam Paket Oktober 1988 (Pakto 88). Pakto 88 ini, intinya merupakan deregulasi perbankan yang memberikan

<sup>24</sup> Banjaran Surya Indrastomo, "The Emergence of Islamic Economic Movement in Indonesia: A Political Economy Approach", *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 9 Maret 2016, hlm. 63-64.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemudahan bagi pendirian bank-bank baru, sehingga industri perbankan pada waktu itu mengalami pertumbuhan yang sangat pesat

Pengaruh terbesar kebijakan perbankan syariah baru dimulai pada tahun 1991, saat berdiri Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dana Mardhatillah dan BPR Berkah Amal Sejahtera yang diprakarsai oleh *Institute for Sharia Economic Development (ISED)* Bandung.<sup>26</sup> Referensi kelembagaan yang memudahkan bagi pendirian bank syariah pertama di Indonesia.

Terdapat pula penggerak yang sangat berperan besar secara langsung terhadap pendirian bank syariah. Karnaen Perwaatmada, A.M. Saefudin, M. Amin Aziz, M. Syafi'i Antonio,<sup>27</sup> dari unsur pengusaha seperti Adi Sasono, Fadel Muhammad, Fahmi Idris, dan lain-lain.

Musyawahar Nasional MUI yang dimotori oleh ICMI yang kemudian melahirkan bank syariah pertama di Indonesia (BMI) adalah bentuk gerakan reformasi atau kehendak suatu perubahan terhadap sistem dan regulasi perbankan yang telah mapan selama itu, yaitu perbankan konvensional menuju pada perbankan berbasis sistem Islam.

Di Indonesia, perkembangan bank syariah dimulai pada tahun 1992 pada saat berdiri Bank Muamalat. Namun kata "syariah" dalam perbankan mulai populer setelah terbit UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan dan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang menandai era *dual banking system* di

<sup>26</sup> Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, Seri Ke-14, (Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 2005), hlm. 44.

<sup>27</sup> Ascarya dan Yumanita, *Bank Syariah*, hlm. 44.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Indonesia, di mana eksistensi Bank Umum Syariah (*Islamic Commercial Bank*) sejajar (*equal treatment*) dengan bank umum konvensional.

Dalam Pasal 1 angka 2, Bab I, Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang

Perbankan disebutkan:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam pasal 1 angka 3 UU No. 10 Tahun 1998 disebutkan:

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syari'ah.

Dari sini dapat dijelaskan, perbankan syari'ah adalah bank umum yang menjalankan produknya berdasarkan prinsip syari'ah, di mana prinsip syariah tersebut kemudian diwujudkan dalam beragam akad.

### B. Sistem Dasar Perbankan Syariah di Indonesia

Pada awal pendirian bank syariah di Indonesia, sistem yang dikembangkan dalam perbankan syariah menggunakan instrumen akad yang didasarkan pada prinsip bagi hasil. Sehingga sistem yang dikenal oleh masyarakat adalah perbankan yang menjalankan dengan prinsip bagi hasil.

Sistem dasar perbankan syariah tersebut menjadi kuat setelah terbit regulasi yaitu 3 peraturan pemerintah, PP No. 70, 71, dan 72 Tahun 1992.

Beberapa point penting dalam ketiga PP tersebut adalah:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Dalam Pasal 5 (ayat 3) PP. No. 70 Tahun 1992 tentang Bank Umum,<sup>28</sup> disebutkan:

Bank Umum yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil, dalam rancangan anggaran dasar dan rencana kerja harus secara tegas mencantumkan kegiatan usaha bank yang semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil

Pasal di atas secara eksplisit menjelaskan tentang keberadaan bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip hasil.

Dalam Pasal 6 (ayat 2) PP Nomor 71 Tahun 1992 Tentang Bank Perkreditan Rakyat,<sup>29</sup> disebutkan:

Bank Perkreditan Rakyat yang akan melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil, harus secara tegas mencantumkan kegiatan usaha bank yang semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil dalam rancangan anggaran dasar dan rencana kerjanya.

Adapun PP No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil.<sup>30</sup> PP tersebut mempertegas perbankan syariah yang dalam periode ini masih disebut bank dengan prinsip bagi hasil.

Secara garis besar, PP No. 72 Tahun 1992 menjelaskan bahwa terdapat dua prinsip dasar dalam pelaksanaan bank Islam di Indonesia yaitu dalam pelaksanaan produk yang sesuai prinsip bagi hasil, serta terdapat struktur lembaga yang mengawasi terhadap produk tersebut.

<sup>28</sup> PP. No. 70 Tahun 1992 tentang Bank Umum memuat 37 pasal dalam 9 bab, ditetapkan dan diundangkan tanggal 30 Oktober 1992, ditandatangani oleh Presiden Soeharto dan Menteri/Sekretaris Negara Moerdiono.

<sup>29</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 71 tahun 1992 Tentang Bank Perkreditan Rakyat memuat 22 pasal dalam 7 bab, ditetapkan dan diundangkan pada 30 Oktober 1992, ditandatangani oleh Presiden Soeharto dan Menteri/Sekretaris Negara Moerdiono.

<sup>30</sup> PP No. 72/1992 yang terdiri dari 9 pasal ditetapkan pada 30 Oktober 1992 oleh Presiden Soeharto dan diundangkan pada 30 Oktober 1992 oleh Menteri/Sekretaris Negara, Moerdiono. PP No. 72/1992 terdaftar dalam Lembaran Negara No. 119 Tahun 1992.



Dari ketiga peraturan pemerintah tersebut, dapat dijelaskan terdapat perbedaan mendasar dalam pengembangan bank syariah di Indonesia pada tahun 1992, yaitu bank syariah merupakan bank yang menjalankan “prinsip bagi hasil”, dan bank yang dalam kelembagaannya terdapat “dewan pengawas syariah”.

Eksistensi perbankan syariah pada masa ini, walaupun telah melaksanakan prinsip-prinsip syariahnya, namun landasan yuridisnya belum secara komprehensif tertuang dalam UUP 92 tentang Perbankan yang hanya ditulis dalam pasal 6 huruf (m) dan pasal 13 huruf (c).

Pasal 6 (huruf m) dan pasal 13 (huruf c) merupakan bagian dalam Bab III tentang Jenis dan Usaha Bank. Pasal 6 merupakan bagian kedua tentang Usaha Bank Umum, dan pasal 13 merupakan bagian ketiga tentang Usaha Bank Perkreditan Rakyat. Kedua pasal tersebut berbunyi sama persis:

menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.

Tentang persyariahan dalam perbankan juga hanya sekilas dalam Pasal 5 (ayat 3) PP. No. 70 Tahun 1992 tentang Bank Umum, serta sekilas pula dalam Pasal 6 (ayat 2) PP. No. 71 Tahun 1992 tentang Bank Perkreditan Rakyat.

Kemudian kekuatan bank dengan prinsip syariah syariah menjadi kuat setelah terbit Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil (selanjutnya ditulis PP 72/92).

Dalam Pasal 1 (ayat 1) PP 72/92 disebutkan:

Bank berdasarkan prinsip bagi hasil adalah Bank Umum atau Bank Perkreditan Rakyat yang melakukan kegiatan usaha semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kalimat "berdasarkan prinsip bagi hasil" merupakan kalimat kunci dalam legalisasi praktik transaksi bank yang tidak lagi menggunakan sistem bunga tapi menggunakan prinsip bagi hasil yang merupakan prinsip yang didasarkan pada akad di dalam hukum Islam.

Dalam hukum Islam terdapat banyak akad yang dapat dipraktikkan pada lembaga keuangan. Namun hanya beberapa yang dipraktikkan dalam bank syariah, seperti akad *al-waḍi'ah*, yang diaplikasikan pada tabungan, akad *al-muḍārabah*, yang diaplikasikan untuk deposito dan produk pembiayaan. Terdapat pula akad *al-musyārakah*, *al-murābahah*, dan *al-ijārah*, yang secara khusus diaplikasikan untuk produk-produk pembiayaan.

Setelah terbit UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan akad perbankan syariah semakin jelas dengan merujuk pada beberapa *al-'uqūd al-musammāt* (العقود المسماة) atau nama-nama akad yang telah ditentukan oleh para fuqahā' sebagaimana telah dijelaskan pada bab 2 dalam disertasi ini.

Beberapa *al-'uqūd al-musammāt* tersebut termuat dalam pasal 1 angka 13 UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan:

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha lainnya yang dinyatakan dalam syariah, yaitu 1) *muḍārabah*, 2) *musyaakah*, 3) *murabahah*, 4) *ijārah* dan 5) *ijārah wa iqtina*.

Pasal tersebut menunjukkan terdapat lima *al-'uqūd al-musammāt* yang dimaktubkan dalam perundang-undangan yang melandasi prinsip syariah yang dapat dijalankan oleh perbankan yang menganut praktik syariah/Islam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Ditamikan UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Akan tetapi dari ke-5 *al-‘uqūd al-musammāt* tersebut, bank syariah dapat mengembangkan produk yang tidak harus mengacu pada *al-‘uqūd al-musammāt* tersebut. Dalam pendanaan terdapat produk yang secara tekstual tidak mencantumkan akad atau prinsip syariah seperti produk tabungan haji, tabungan pendidikan atau tabungan korban. Dalam pembiayaan terdapat produk pembiayaan konsumtif dan produktif dan lain-lain.

Setelah terbit Undang-undang No. 10 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, maka kedudukan dan produk bank syariah semakin jelas;

Dalam pasal 1 angka 7 UU No. 10 Tahun 2008 disebutkan:

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Demikian juga dalam penjelasan yang terkait *al-‘uqūd al-musammāt* yang dijadikan sebagai landasan bagi Bank Syariah yang pada saat ini terbagi dalam Bank Umum syariah (BUS), Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), serta Unit Usaha Syariah (UUS), di mana *al-‘uqūd al-musammāt* dijelaskan dalam Pasal 1 angka 8, 9, dan 10 UU No. 21 tahun 2008 disebutkan:

Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penjelasan prinsip syariah sebagaimana tersebut dalam pasal 1 angka 13 UU No. 10 Tahun 1998 kemudian diganti dalam pasal 1 angka 25 Undang-undang No. 21 Tahun 2008, sebagai akad pembiayaan. Disebutkan:

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- transaksi bagi hasil dalam bentuk *muḍārabah* dan *musyārahah*;
- transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijārah* atau sewa beli dalam bentuk *ijārah muntahiya bittamlik*;
- transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istiṣnāʾ*;
- transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qarḍ*; dan
- transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijārah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

### C. Per-Akad-an Pada Perbankan Syariah

Pada bagian ini dibahas tentang akad-akad yang dipraktekkan pada perbankan syariah di Indonesia. Namun pembahasan disederhanakan pada dua bagian yaitu akad-akad yang pada produk pendanaan dan akad-akad yang ada pada produk pembiayaan.

#### 1. Akad-akad Pada Produk Pendanaan

Pembagian transaksi pendanaan di bank syariah sebagai badan hukum di bidang lembaga keuangan secara garis besar sama dengan bank konvensional yang diformulasikan pada dua produk yaitu tabungan dan deposito. Namun karena terdapat perbedaan tentang syariah maka perbedaan tersebut diaktualisasikan dalam bentuk akad yang pada setiap produk pendanaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Pasal 1 angka 2, Bab I, Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Merujuk pada pasal di atas, bank syariah juga melakukan aktifitas menghimpun dana dari masyarakat. Namun dari beragam produk yang dikembangkan pada tabungan dan deposito semuanya menggunakan basis syaria'ah yaitu akad *wadi'ah* dan *mudārabah*.

Sekilas mekanisme transaksi pada produk pendanaan (*funding*) di bank syariah seperti mengadopsi produk tabungan atau simpanan serta deposito pada bank konvensional.

Akan tetapi terdapat perbedaan mendasar, mekanisme transaksi pada produk pendanaan bank syariah, di mana setiap transaksi dalam tabungan dan deposito harus menggunakan akad yang sesuai dengan syariah, perundang-undangan atau peraturan lainnya.

Sedangkan mekanisme transaksi produk pendanaan pada bank konvensional hanya mengacu pada perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, tidak boleh menggunakan akad syariah.

Terdapat dua akad dasar yang dijadikan sebagai landasan transaksi dalam produk pendanaan di bank syaria'ah, yaitu *wadi'ah* untuk tabungan reguler dan *mudārabah* untuk tabungan berjangka dan deposito.

### a. Akad Wadī'ah

Kata *wadī'ah* berasal dari lafaz *wadī'a asy-sya'i* (ودع الشيء) atau menitipkan sesuatu dengan makna meninggalkan sesuatu yang dititipkannya. Sesuatu yang dititipkan seseorang kepada orang lain dengan klausul untuk menjaga barang titipnya dan karena pula penitip meninggalkannya kepada pihak yang dititipi, maka hal tersebut menjadi *wadī'ah*, bukan pinjam meminjam.

Dengan demikian, secara bahasa, *wadī'ah* berarti sesuatu yang diletakkan pada selain pemiliknya agar dipelihara atau dijaga. *Wadī'ah* merupakan nama yang berlawanan antara memberikan harta untuk dipelihara dengan penerimaan yang merupakan *maṣḍar* dari *awda'a* (*īdā'*) yang berarti titipan dan membebaskan atas barang yang dititipkan.<sup>31</sup>

Dalam *Al-Mausū'ah al-'Arabiyyah* dijelaskan:

الوديعة لغة: ما استودع، وأودع الشيء: صانه، والوديعة واحدة الودائع، واستودعه وديعة استحفظة إياها.

Secara bahasa, *wadī'ah* bermakna barang yang dititipkan, atau menitipkan sesuatu/memelihara sesuatu. *Wadī'ah* merupakan kata tunggal dari *wadā'i*. Contoh kalimatnya adalah *استودعه وديعة* (saya menitipkannya sebagai titipan/*wadī'ah*), sebagaimana *استحفظة إياها*, saya menitipkannya barangnya.

Akad *wadī'ah* merupakan bagian dari *al-uqūd al-musammāt* sebagaimana yang dijelaskan oleh az-Zarqā' pada bab kedua dalam disertasi ini. Dalam *Kamus*

<sup>31</sup> Yadi Janwari, *Fikih Lembaga Keuangan Syariah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 11.



*'Arab Indonesia Al-'Ashri*, ditulis *wadī'ah* berarti meninggalkan (ترك), titipan atau kepercayaan (الأمانة).<sup>32</sup>

*Wadī'ah* secara istilah adalah:

المال المدفوع إلى من يحفظه بلا عوض. أو هي المال الذي يودع عند شخص لأجل الحفظ.<sup>33</sup>

Dalam penjelasan yang lebih sederhana, pengertian *wadī'ah* secara istilah yaitu harta yang dititipkan kepada seseorang yang akan menjaganya tanpa ada kompensasi (*'iwad*). Atau *wadī'ah* yaitu harta/barang yang dititipkan kepada seseorang dengan tujuan agar menjaga harta/barang tersebut. Barang atau asset yang dititipkan tentulah sesuatu yang berharga yang dapat berupa uang, dokumen, surat berharga atau barang berharga lainnya.

Dalam konteks ini, pada dasarnya pihak penyimpan (*custodian*) sebagai penerima kepercayaan (*trustee*) adalah *yad al-amānah* atau orang yang berkuasa atas amanah atau titipan tersebut. Sehingga ia tidak diharuskan bertanggung jawab jika sewaktu dalam penitipan terjadi kehilangan atau kerusakan pada barang atau asset titipan, selama hal ini bukan akibat dari kelalai atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang atau asset titipan.

Dalam Fatwa DSN-MUI, dijelaskan dalam Fatwa DSN No: 02//DSN-MUI/IV/2000, bahwa tabungan yang dibenarkan, yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip *muḍārabah* dan *wadī'ah*.

<sup>32</sup> Atabik 'Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus 'Arab Indonesia Al-'Ashri* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 2007-2008.

<sup>33</sup> *Al-Mausu'ah al-'Arabiyyah* (*Arab Encyclopedia*), "Aqd al-Wadi'ah", ([https://www.arab-ency.com/\\_/details.law.php?full=1&nid=163975](https://www.arab-ency.com/_/details.law.php?full=1&nid=163975)) مفهـوم عقد الوديعة

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam regulasi perbankan syariah di Indonesia, landasan hukum tabungan *wadi'ah* mengacu pada UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pasal

#### 1 ayat 21:

Tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi dana berdasarkan akad *mudārabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

#### Peraturan Bank Indonesia (PBI)

Penjelasan Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/19/PBI/2007, *wadi'ah* adalah transaksi penitipan dana atau barang dari pemilik kepada penyimpan dana atau barang dengan kewajiban bagi pihak yang menyimpan untuk mengembalikan dana atau barang titipan sewaktu-waktu.

Akad *wadi'ah* juga terdapat pada giro *wadi'ah* (*current account*), yaitu produk rekening tabungan giro yang tertuang dalam Dewan Syariah Nasional (DSN) Fatwa Nomor 01/DSN-MUI/IV/2000.

Dalam Pasal 1 angka 13 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disebutkan:

Giro adalah Simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan.

Merujuk pada pengertian dasar dan tujuan *wadi'ah* dengan praktik *wadi'ah* dalam tabungan di bank syariah, dapat dijelaskan telah terjadi pengembangan akad *wadi'ah*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Ha c i p t a m i l i U I N S u s k a R i a u

State Is m i U n i v e r s i t y o f S u l t a n y a r i f K a s i m R i a u

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada masa awal, *wadī'ah* merupakan inisiatif pihak pertama, yaitu penitip.

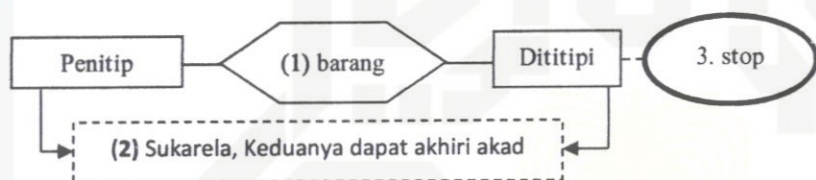
Yang dititipkan berupa barang (الوديعة في المال), sehingga disebut dengan *wadī'ah yad al-amanah*, karena hanya bersifat kepercayaan dan tidak ada produktifitas.

Pemberhentian akad *wadī'ah* bisa dari penitip atau dari yang dititipi.

Bahkan jika merujuk pada hadits, pihak yang dititipi yaitu Nabi justru yang mengakhiri akad *wadī'ah*, bukan penitip.<sup>34</sup>

Skema *wadī'ah* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.1  
Skema *Wadī'ah Yad al-Amānah*<sup>35</sup>



Keterangan:

1. Pihak pertama/penitip menitipkan barang kepada yang menerima titipan.
2. Sifat akad adalah sukarela (asas konsensualisme). Kedua pihak, penitip atau yang penerima titipan berhak untuk mengakhiri akad.
3. Tidak ada bagi yang dititipi untuk mempergunakan barang titipan. Kecuali mendapat persetujuan dari penitip.

Merujuk pada *wadī'ah* sebagaimana pada gambar di atas, akad tersebut sulit dipraktikkan di bank syariah. Jika tidak terjadi rekayasa akad *wadī'ah* dengan cara *murakkab*, maka bank syariah akan menjadi penitipan barang, serta bank tidak akan mendapatkan *profit* dari mekanisme *wadī'ah* karena tidak boleh memberdayakan barang tersebut dan tidak boleh memberlakukan ongkos penitipan kepada nasabah.

<sup>35</sup> Skema merupakan modifikasi penulis dari beberapa buku bank syariah seperti karya M. Syafi'i Antonio, Ahmad Dahlan, dan hasil dari praktik di bank syariah.



Sistem perbankan syariah kemudian mengembangkan praktik *wadī'ah* menjadi hanya modal/uang, *ra'sul māl* (رأس المال) atau *monetary form*. Bank juga berhak untuk memperdayakan modal tersebut, hal yang tidak terjadi pada sistem syariah murni.

#### b. Akad Muḍārabah

Akad dengan istilah *muḍārabah* dipopulerkan ulama Iraq, sedangkan ulama Hijāz menyebut *muḍārabah* dengan *qirāḍ/muqāraḍah*. Afzalur Rahman mendefinisikan *muḍārabah* sebagai bentuk kontrak kerja sama yang didasarkan pada prinsip *profit sharing*, yang satu sebagai pemilik modal (*proprietor, rabb al-māl*) dan yang kedua menjalankan usaha (*muḍārib*).<sup>36</sup>

Ali Abd. Rasul menyebut *muḍārabah* dengan suatu usaha yang dikelola oleh seseorang dengan menggunakan modal orang lain. Akad ini juga disebut dengan *muqāraḍah*.<sup>37</sup>

Akad *muḍārabah* merupakan kerjasama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (*ṣāhib al-māl*) menyediakan seluruh modal, sementara pihak lainnya menjadi pengelola (*muḍārib*). Keuntungan dibagi menurut kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung oleh pemilik modal selama ia tidak disebabkan oleh kelalaian pengelola.

Dalam teori klasik, akad *muḍārabah* dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

<sup>36</sup> Afzalur Rahman, *Banking and Insurance* (London: The Muslim Schools Trust, 1979), hlm. 305-306. Ibrāhīm Faḍl al-Dābū, *'Aqd al-Muḍārabah: Dirāsāt fī al-Iqtisād al-Islāmī* ('Ammān: Dār 'Amar, 1997), hlm. 30, dan as-Sayyid Sābiq, *Fiqh as-Sunnah* (Kairo: al-Faḥ Lillī'lam al-'Arabī, 1410 H), III:297.

<sup>37</sup> M. Soleh Mauludin, "Pembayaan Mudharabah dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI Nomor 07/DSN-MUI/IV/200", dalam *Jurnal Jurisprudence*, Vol. VIII, No. 1, Januari 2014, hlm. 4.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### 1) *Mudārabah muṭlaqah*

*Mudārabah muṭlaqah* atau bisa disebut dengan *unrestricted mudārabah* yaitu bentuk kerjasama antara *ṣāhib al-māl* dengan *mudārib* yang tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan kawasan tertentu.

Syafi'i Antonio menjelaskan *mudārabah muṭlaqah* merupakan bentuk kerjasama antara *ṣāhib al-māl* dengan *mudārib* yang mana dalam awal perjanjian untuk melakukan suatu usahanya tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis, usaha, waktu, dan daerah bisnis.<sup>38</sup> Dalam fikih seringkali dicontohkan dengan ungkapan *fi māla syi'ta* (lakukanlah sesukamu).<sup>39</sup>

Dari pengertian di atas menunjukkan dalam *mudārabah muṭlaqah* berarti *ṣāhib al-māl* memberikan kekuasaan penuh terhadap *mudārib* atas kerjasama usaha tersebut.

### 2) *Mudārabah muqayyadah*

*Mudārabah muqayyadah* atau bisa disebut dengan *restricted mudārabah* atau *specified mudārabah*, yaitu kerjasama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (*ṣāhib al-māl*) menyediakan seluruh modal, dan pihak *mudārib* atau pengelola usaha dibatasi jenis usaha, waktu, ataupun wilayah kerjanya.

Adiwarman Karim menjelaskan dalam praktek perbankan syari'ah modern, dikenal dua bentuk *mudārabah muqayyadah*;

<sup>38</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah*, hlm. 97.

<sup>39</sup> *Ibid.*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pertama, *muḍārabah muqayyadah on balance sheet*, yaitu *muḍārabah* yang dananya dari satu nasabah investor kepada kelompok pelaksana usaha dalam beberapa sektor tertentu. Misalnya pertanian, manufaktur, pertambangan, properti dan jasa. Nasabah investor dapat juga mensyaratkan berdasarkan jenis akad yang digunakan misalnya hanya boleh digunakan berdasarkan akad penjualan cicilan, penyewaan cicilan, atau kerjasama usaha saja. Skema ini di sebut *on balance sheet* karena dicatat dalam neraca bank.

Kedua, *muḍārabah muqayyadah off Balance Sheet*, yaitu *muḍārabah* yang aliran dana berasal dari satu nasabah investor kepada satu nasabah pembiayaan (baca: dalam bank konvensional disebut *debitur*). Dalam hal ini bank syari'ah bertindak sebagai *arranger* saja. Bagi hasilnya hanya melibatkan nasabah investor dan pelaksana usaha. Besar bagi hasil tergantung kesepakatan antara nasabah investor dan nasabah pembiayaan. Bank hanya memperoleh *arranger fee*. Skema ini disebut *off balance sheet* karena transaksi ini tidak dicatat dalam neraca bank. Tetapi hanya dicatat dalam rekening administratif saja.

#### 1) Akad *Muḍārabah* pada Produk Tabungan

Tabungan *muḍārabah* dipergunakan oleh bank dalam mengelola jasa simpanan dari nasabah yang ingin menitipkan dananya untuk tujuan-tujuan tertentu.

Tujuan yang dimaksud biasanya berkaitan dengan hajat beribadah yang dibutuhkan dana besar dan tidak terjangkau, seperti ibadah qurban, ibadah haji, atau pendidikan.



Atas dasar tujuan tersebut, tabungan *muḍārabah* sering disebut jenis tabungan berjangka (*targeted saving*). Berbeda dengan *wadī'ah* yang bersifat tabungan biasa.<sup>40</sup>

Persamaan dan perbedaan antara tabungan dengan akad *wadī'ah* dan *muḍārabah* menjadi ciri dari produk perbankan syariah yang tidak terdapat pada produk perbankan konvensional, di mana tabungan hanya dijadikan satu menjadi tabungan reguler dan berjangka tanpa membedakan akad di antara kedua produk tersebut.

## 2) Akad *Muḍārabah* Pada Deposito

Deposito adalah harta benda atau uang yang diberikan ke dalam penguasaan bank untuk pengamatan, investasi atau sebagai agunan. Bila seseorang mendepositokan uang ke suatu bank, maka uang tersebut merupakan harta milik bank dan hubungan antara bank dengan orang tersebut sama dengan hubungan antara pihak utang dengan pihak piutang.<sup>41</sup>

Landasan hukum praktik akad *muḍārabah* pada deposito adalah:

Dalam Pasal 1 angka 22 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 disebutkan:

Deposito adalah *investasi* dana berdasarkan akad *muḍārabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah dan/atau Unit Usaha Syariah.

Pasal 1 angka 24 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, disebutkan:

<sup>40</sup> Ahmad Dahlan, *Bank Syari'ah*, hlm. 147.

<sup>41</sup> HRA. Rivai Wirasasmita, dkk., *Kamus Lengkap Ekonomi* (Bandung: Pionir Jaya, 1999), hlm. 122.S

Investasi adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah dan/atau Unit Usaha Syariah berdasarkan akad *muḍārabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Dewan Syariah Nasional dalam Fatwa Nomor 03/DSN-MUI/IV/2000 menjelaskan tentang ketentuan umum deposito berdasarkan akad *muḍārabah*.

Pasal 5 Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/46/PBI/2005, yang diatur kembali dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 10/14-DPbS tanggal 17 Maret 2008.

Dalam bank syariah, praktik deposito *muḍārabah* dapat dijelaskan dengan merujuk pada beberapa aspek berikut:

1. Deposito *muḍārabah* merupakan kategori investasi, sehingga disebut *investment accounts* bukan *saving accounts* sebagaimana pada tabungan.
2. Dana deposito boleh diperdayakan pihak bank, dan deposan akan mendapatkan "bagi hasil".
3. Dana deposito pada prinsip dasarnya tidak boleh diambil sesuai dengan permintaan deposan (*off call*), kecuali pada tanggal yang telah disepakati. Akan tetapi jika deposan berkehendak untuk tetap mengambil dana investasi pada tanggal yang tidak sesuai perjanjian maka akan dikenakan "denda" sesuai dengan kebijakan bank.
4. Penentuan jangka waktu berdasarkan "regulasi perbankan" yaitu 1, 3, 6, serta 12 bulan.
5. Terdapat deposito biasa, maksudnya jika tanggal waktu deposito habis maka perjanjian akan habis pada tepat waktunya dan tidak diperpanjang, dengan atau tidak pemberitahuan dari deposan. Terdapat pula yang *Automatic Roll Over*, di mana jika tanggal waktu deposito habis, sedangkan deposan tidak ada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

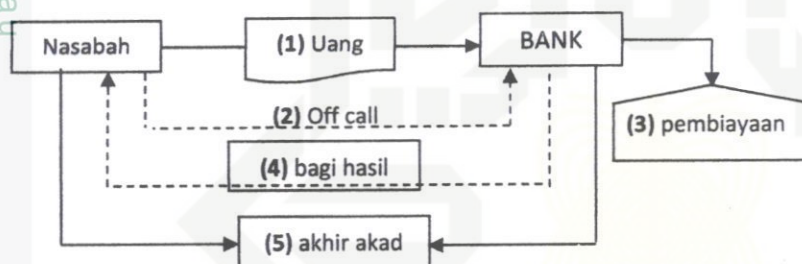


pemberitahuan maka secara otomatis pihak bank akan memperpanjang waktu deposito.<sup>42</sup>

Dari dua jenis akad *muḍārabah* pada tabungan (*saving accounts*) dan deposito (*investment account*), pada prinsip kesamaan keduanya menggunakan mekanisme dana dapat diperdayakan oleh bank, dan nasabah akan mendapatkan bagi hasil keuntungan.

Secara simpel, akad *muḍārabah* pada pendanaan dapat digambar dalam skema sebagai berikut:

Gambar 3.4  
Skema *Muḍārabah*<sup>43</sup>



## 2. Akad-akad Pada Produk Pembiayaan

Pembiayaan atau sering disebut *financing* merupakan istilah yang dipergunakan dalam perbankan syariah, sebagaimana dalam bank konvensional disebut dengan kredit (*lending*).

Produk-produk pembiayaan di perbankan syariah berbasis pada keuntungan riil yang dikehendaki (*margin*) atau pun bagi hasil (*profit sharing*), sedangkan dalam kredit perbankan konvensional, keuntungannya berbasis pada bunga.

<sup>42</sup> Ahmad Dahlan, *Bank Syariah*, hlm. 143.

<sup>43</sup> Skema merupakan modifikasi penulis dari beberapa buku bank syariah karya M. Syafi'i Antonio, Ahmad Dahlan, dan hasil dari praktik di bank syariah.

Dalam pasal 1 angka 25 Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang

### Perbankan Syariah disebutkan:

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- transaksi bagi hasil dalam bentuk *muḍārabah* dan *musyārahah*;
- transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijārah* atau sewa beli dalam bentuk *ijārah muntahiya bittamlik*;
- transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istiṣnāʾ*;
- transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qarḍ*; dan
- transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijārah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Merujuk pada pasal di atas, maka pembiayaan bank syariah dari aspek alur keuangan dapat diklasifikasikan dalam dua aktiva, *earning assets* dan *non earning assets*.<sup>44</sup>

Secara bahasa *earning* berarti pendapatan, sama dengan pendapatan neto atau keuntungan bersih setelah pajak, pendapatan yang diterima oleh individu seperti kompensasi dan pendapatan pasif.<sup>45</sup>

*Earning assets* yaitu aktiva yang menghasilkan *profit*, biasanya berupa investasi dalam bentuk pembiayaan: bagi hasil (*muḍārabah*, *musyārahah*), sewa-menyewa (*ijārah*), sewa beli (*ijārah muntahiya bittamlik*), jual beli piutang (*murabahah*, *salam*, dan *istiṣnāʾ*).

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Ahmad Antoni K. Muda, *Kamus Lengkap Ekonomi*, (Jakarta: Gitamedia Press, 2003), hlm. 123.



Pembiayaan *non earning assets* yaitu aktiva yang tidak bertujuan untuk mencari keuntungan. Dalam bank syariah, *non earning assets* berupa investasi dalam bentuk *qord*, atau investasi sosial yang lain.<sup>46</sup>

Jenis-jenis pembiayaan juga dapat diklasifikasikan pada aspek karakter proyeksi/bisnis dalam transaksi tersebut. Transaksi bagi hasil (*muḍārabah*, *musyarakah*) merupakan *natural uncertainty contracts* atau karakter bisnis yang secara umum/alamiah tidak bisa ditentukan aspek pendapatannya. Karakter ini kemudian berdampak pada model akuntansi *case basis*.

Sedangkan transaksi sewa menyewa dan jual beli merupakan karakter bisnis yang *natural certainty contracts*. Atau kontrak bisnis bank yang secara umum, bank syariah dapat menentukan keuntungan dari kontrak-kontrak tersebut dari awal. Karakter ini kemudian berdampak pada model akuntansi *accrual basis*.

#### a. Transaksi Bagi Hasil

Jenis pembiayaan dengan transaksi bagi hasil didasarkan pada produk tersebut menggunakan prinsip bagi hasil dalam pembagian keuntungan. Transaksi bagi hasil dapat juga disebut dengan *equity financing* atau pembiayaan yang dalam pembagian keuntungannya didasarkan pada keadilan antara nasabah dan bank. Keadilan tersebut tercermin dalam prinsip *profit and loss sharing*, rugi dibagi bersama dan rugi ditanggung bersama.

Transaksi bagi hasil juga dapat dijelaskan sebagai teori percampuran dalam akad. Maksudnya terjadi percampuran modal dan usaha antara pihak bank dan nasabah.

<sup>46</sup> Erwin Wahyu, "Keuntungan Dan...".



### 1) *Musyārahah*

Dalam literatur fiqh klasik, *musyārahah* lebih sering disebut dengan *syirkah* yang secara umum dibagi dalam *syirkah al-amlāk*, serta *syirkah al-uqūd*. *Syirkah al-uqūd* terdiri dari *syirkah al-‘inān*, *mufāwāḍah*, *al-a‘māl/al-abdān/al-sanā‘i*, serta *al-wujūh*.

*Musyārahah* (*join venture profit sharing*) adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (*al-māl, capital*), atau keahlian/manajerial (*a‘mal, expertise*) dengan kesepakatan keuntungan dibagi bersama, dan jika terjadi kerugian ditanggung bersama.

Beberapa landasan hukum *musyārahah* merujuk pada:

...وَإِنْ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ...<sup>47</sup>

Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, dan amat sedikitlah mereka ini.

Dijelaskan oleh Ibrahim Fadhl al-Dabu, ayat tersebut di atas diturunkan sebagai landasan hukum *syirkah*. *Syirkah* pada dasarnya memang kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat jahiliyah, akan tetapi banyak yang melakukan pelanggaran. Merujuk pada arti ayat di atas, tampak mengandung kritik terhadap *syirkah* yang biasa terjadi, dan hanya orang-orang yang berimanlah yang melakukan akad sebagaimana mestinya.

<sup>47</sup> QS. Ṣad (38) ayat 24.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dalam literatur klasik, *musyārahah* lebih sering disebut dengan *syirkah* yang secara umum dibagi dalam *syirkah al-amlāk*, serta *syirkah al-‘uqūd*. *Syirkah al-‘uqūd* terdiri dari *syirkah al-‘inān*, *mufāwāḍah*, *al-a‘māl/al-abdān/al-ṣana’i*, serta *al-wujūh*. Sebagian ulama memasukan *muḍārabah* sebagai bagian *syirkah*, sebagian ulama yang lain memisahkannya dari *syirkah*.

*Syirkah* bermakna *ikhtilāt syirkah* atau *musyārahah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

*Musyārahah* pemilikan terjadi karena warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang berakibat pada kepemilikan aset oleh dua orang atau lebih. Sedangkan *musyārahah* akad tercipta karena adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih bahwa setiap anggota memberikan modal dan bahwa keuntungan ataupun kerugian akan dibagi/ditanggung bersama. *Musyārahah* jenis ini ada beberapa macam bentuk:

- a) *Syirkah al-‘inān*: masing-masing anggota berpartisipasi dalam dana maupun kerja dan mereka berbagi dalam keuntungan maupun kerugian. Akan tetapi porsi masing-masing pihak baik dalam dana, kerja, maupun hasil tidak harus sama rata, melainkan sesuai dengan kesepakatan.
- b) *Syirkah al-mufāwāḍah*: ciri utamanya adalah bahwa dana, kerja, hasil, dan tanggung jawab dibagi sama rata di antara semua anggota.
- c) *Syirkah al-a‘māl*: kerjasama antara dua orang atau lebih yang seprofesi untuk mengerjakan suatu proyek di mana keuntungan akan dibagi di antara mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Himpunan Cendekiawan Muslim Indonesia UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kerjasama antara sejumlah arsitek untuk membangun sebuah jembatan.

*Syirkah* semacam ini kadang-kadang disebut *syirkah al-abdān/al-ṣanā'i*.

- d) *Syirkah al-wujūh*: kontrak antara dua orang atau lebih yang memiliki reputasi dan prestise baik serta ahli dalam bisnis untuk membeli barang secara kredit dari suatu perusahaan untuk kemudian menjualnya secara tunai. Mereka berbagi keuntungan dan kerugian berdasarkan jaminan kepada penyuplai yang disediakan oleh tiap mitra bisnis. Kerjasama ini tidak perlu modal karena pembelian secara kredit berdasarkan jaminan tersebut. Oleh karena itu kontrak ini lazim disebut *musyārahah* piutang.

- e) *Syirkah al-muḍārabah*

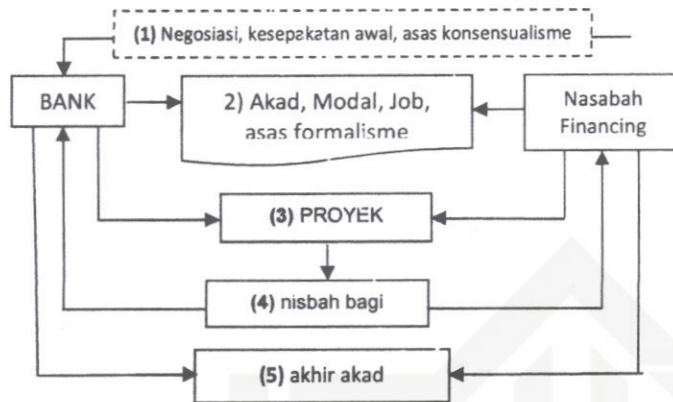
Para ulama berbeda pendapat tentang *syirkah* ini, apakah ia termasuk jenis *musyārahah* atau bukan.<sup>48</sup>

Dalam praktik di bank syariah, *syirkah al-muḍārabah* diaplikasikan secara mandiri sebagai akad *al-muḍārabah*. Sedangkan akad *syirkah* hanya disebutkan dengan akad *musyārahah* tanpa menyebutkan atau membagi dalam berbagai *syirkah* sebagaimana pada pembagian di atas.

<sup>48</sup> Antonio, *Bank Syariah*, hlm. 90-91.



**Gambar 3.5**  
**Skema pembiayaan *musyārakah*<sup>49</sup>**



1. Nasabah mengajukan pembiayaan kepada bank syariah atas suatu rencana proyek usaha. Kemudian diadakan negosiasi sampai bank menyetujui proyeksi yang diajukan oleh nasabah dengan syarat dan analisis yang ditetapkan pihak bank.  
Pada tahap negosiasi tercapainya berarti sudah terjadi asas konsensualisme, atau kesepakatan antara bank syariah dan calon *mudārib*.
2. Pelaksanaan akad yang dilengkapi perjanjian dengan perlengkapan seluruh dokumen yang dibutuhkan.  
Pada tahap ini dapat diartikan sebagai asas formalisme. Di mana akad terjadi jika sudah terjadi formalitas suatu perjanjian sesuai dengan peraturan yang berlaku, bank sebagai *ṣāhibul māl* (pihak pertama), dan nasabah sebagai *mudārib* (pihak kedua).
3. Nasabah menyalurkan dana pembiayaan untuk proyek yang telah disepakati.
4. Nasabah wajib memberikan nisbah bagi hasil atau nilai keuntungan sesuai dengan nilai kontrak. Lazimnya dibayarkan secara reguler dalam interval perbulan.
5. Perjanjian pembiayaan akad *mudārabah* selesai sesuai dengan nota perjanjian atau sebagian pihak mengakhiri dengan beberapa alasan peraturan atau perundang-undangan yang berlaku.

## 2). Pembiayaan *Mudārabah*

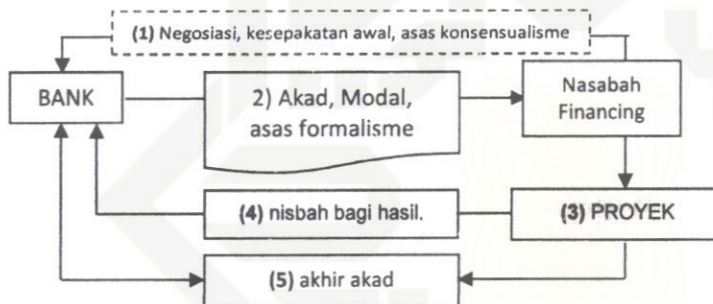
Pembiayaan *mudārabah* sering disebut dengan *trust financing* atau *trust investment*. Dalam pembiayaan *mudārabah*, modal investasi disediakan oleh bank

<sup>49</sup> Skema merupakan modifikasi penulis dari beberapa buku bank syariah karya M. Syafi'i Antonio, Ahmad Dahlan, dan hasil dari praktik di bank syariah.

sebagai *ṣāhib al-māl* seratus persen (100%). Nasabah (debitur) sebagai *muḍārib* hanya menyediakan usaha dan manajemen. Nisbah keuntungan dibagi sesuai kesepakatan.<sup>50</sup>

Pembiayaan *muḍārabah* dapat diaplikasikan untuk pembiayaan modal kerja, seperti modal kerja perdagangan dan jasa atau untuk investasi khusus, di mana bank memberikan syarat-syarat dan jenis usaha khusus yang akan diproyeksikan oleh *muḍārab*.<sup>51</sup>

**Gambar 3.6**  
Skema pembiayaan *muḍārabah*<sup>52</sup>



1. Nasabah mengajukan pembiayaan kepada bank syariah atas suatu rencana proyek usaha. Kemudian diadakan negosiasi sampai bank menyetujui proyeksi yang diajukan oleh nasabah dengan syarat dan analisis yang ditetapkan pihak bank.  
Pada tahap negosiasi jika tercapai kesepakatan berarti terjadi asas konsensualisme, atau kesepakatan antara bank syariah dan calon *muḍārib*.
2. Pelaksanaan akad dan perjanjian dilengkapi seluruh dokumen yang dibutuhkan.  
Pada tahap ini dapat diartikan sebagai asas formalisme. Di mana akad terjadi jika sudah terjadi formalitas suatu perjanjian sesuai dengan peraturan yang berlaku, bank sebagai *ṣāhibul māl* (pihak pertama), dan nasabah sebagai *muḍārib* (pihak kedua).
3. Nasabah menyalurkan dana pembiayaan untuk proyek yang telah disepakati.

<sup>50</sup> Syahdeini, *Perbankan*, hlm. 54.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

<sup>52</sup> Skema merupakan modifikasi penulis dari beberapa buku bank syariah karya M. Syafi'i Antonio, Ahmad Dahlan, dan hasil dari praktik di bank syariah.



4. Nasabah wajib memberikan nisbah bagi hasil atau nilai keuntungan sesuai dengan nilai kontrak. Lazimnya dibayarkan secara reguler dalam interval perbulan.
5. Perjanjian pembiayaan akad *muḍārabah* selesai sesuai dengan nota perjanjian atau sebagian pihak mengakhiri dengan beberapa alasan peraturan atau perundang-undangan yang berlaku.

#### **b. Pembiayaan Sewa-Menyewa Dan Sewa Beli**

Dalam pembiayaan bank syariah sewa dibagi dalam pembiayaan dengan sewa menyewa biasa tanpa ada perpindahan kepemilikan yang disebut dengan akad *ijārah*. Terdapat pula pembiayaan sewa beli atau sewa yang disertai dengan perpindahan kepemilikan atau disebut dengan akad IMBT (*ijārah muntahiya bittamlik*).

##### **1). Ijārah**

Pembiayaan dalam bentuk *ijārah* yaitu pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership, milkiyyah*) atas barang tersebut.<sup>53</sup>

Syafi'i Antonio menjelaskan *ijārah* biasanya dipraktikkan dalam bentuk pembiayaan *ijārah (operational lease)*, yaitu pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa tanpa disertai klausul pemindahan kepemilikan (*ownership, milkiyyah*) atas barang tersebut. Sedangkan jika memakai akad *ijārah muntahiya bitamlik* berarti pembiayaan sewa dengan klausul pemindahan kepemilikan pada nasabah.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah*., hlm. 181.

<sup>54</sup> *Ibid.*

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Landasasn hukum *ijārah* dapat dirujuk pada Fatwa DSN-MUI No: 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan *ijārah*. Adapun landasan syariahnya

dirujuk pada:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Seorang dari kedua wanita itu berkata: Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.

مَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَلْيُعَلِّمَهُ أَجْرَهُ

Barang siapa memperjakan pekerja, beritahukanlah upahnya. (HR. ‘Abd Al-Razzaq dari Abu Hurairah dan Abu Sa’id al-Khudri).

كُنَّا نُكْرِي الْأَرْضَ بِمَا عَلَى السَّوَاقِي مِنَ الزَّرْعِ وَمَا سَعَدَ بِالْمَاءِ مِنْهَا، فَنَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ وَأَمَرَنَا أَنْ نُكْرِيَهَا بِدَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ.

Kami pernah menyewakan tanah dengan (bayaran) hasil pertaniannya, maka Rasulullah melarang kami melakukan hal tersebut dan memerintahkan agar kami menyewakannya dengan emas dan perak. (HR. Abu Dawud dari Sa’d bin Ibn Abi Waqqash).

## 2) *Ijarah Muntahiya Bittamlik*

al-Māliqī, sebagaimana dikutip oleh Muh. Baehaqi, Dosen IAIN

Mataram, bahwa sejarah *ijārah Muntahiyah Bittamlik* (IMBT) sebagai produk pembiayaan pertama kali muncul di Amerika Serikat sekitar tahun 1950.

Berkembang dengan nama *financial leasing*, dan populer sampai ke Eropa, dan memiliki regulasi perundang-undangan tersendiri seperti di Belanda dan Inggris.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Tahun 70-an, instrumen ini semakin kompetitif sebagai produk pembiayaan untuk pengadaan barang-barang bergerak, perniagaan ataupun industri.<sup>55</sup>

Adiwarman A Karim menjelaskan praktik IMBT dapat dilaksanakan dengan beberapa model dan mekanisme pembiayaan;

a. IMBT melalui *hibah* (pemindahan hak milik tanpa imbalan).

Bentuk sewa yang dalam hal ini hak milik sah berpindah kepada *lessee* (penyewa) tanpa ada imbalan. Akad *hibah* dilaksanakan untuk memenuhi janji sebelumnya ketika penyelesaian cicilan sewa terakhir, atau melalui pembuatan akta *hibah* yang disyaratkan pada penyelesaian sewa cicilan *ijarah* (sewa menyewa).

Model IBMT merupakan mekanisme *ijarah* (sewa menyewa) yang akan berdampak pada hak milik sah secara otomatis berpindah kepada *lessee* (penyewa) tanpa perlu melakukan akad baru dan tanpa pembayaran tambahan selain dari jumlah yang dibayar oleh *lessee* di dalam penyelesaian cicilan.

b. IMBT, perpindahan hak milik sah (penjualan) pada akhir sewa melalui suatu imbalan simbolis.

Model IMBT dengan perpindahan hak miliki melalui imbalan simbolis dapat dilakukan dengan perjanjian yang mencakup beberapa hal berikut:

- 1) Akad *ijarah* yang bisa dilaksanakan setelah sewa dan *ijarah* ditentukan. Jika jangka waktu *ijarah* habis masanya, maka akad *ijarah* akan batal.

<sup>55</sup> Ā'isyah Syarqāwī al-Māliqī, *al-Bunūk al-Islāmiyah at-Tajibah baina al-Fiqh wa al-Qanūn wa at-Taṭbīq*, (Beirut: al-Markaz as-Saqafi al-'Arabī, 2000), hlm. 505-506. Muh. Baehaqi, "Tinjauan Hukum Positif terhadap Aplikasi *Ijarah Muntahiyah bi al-Tamlik* (IMBT)", dalam *Istinbāth, Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2013, hlm. 36.

2) Suatu janji untuk melakukan akad penjualan yang akan dilakukan pada akhir jangka waktu *ijārah*. Mekanisme ini bisa dilaksanakan bila *lessee* menginginkan demikian dan telah membayar imbalan simbolis.

c. IMBT melalui perpindahan hak secara sah (penjualan) pada akhir sewa sejumlah yang ditentukan di dalam persewaan.

Kesepakatan ini juga merupakan suatu akad yang mencakup akad *ijārah* dan suatu janji untuk melakukan suatu akad penjualan. Akad ini mencakup jumlah asst yang dijual yang harus dibeli oleh *lessee* (pembeli) setelah habis jangka waktu *ijārah*.

Dengan demikian, ketika *lessee* membayar imbalan yang disepakati, aset yang disewakan menjadi terjual dan hak miliknya berpindah kepada *lessee* yang berhak atas hak manfaat dan memindahkan atau menjual aset tersebut dalam bentuk pemindahan apapun secara sah.

d. IMBT melalui perpidahan hak secara sah (penjualan) sebelum akhir jangka waktu persewaan, dengan harga yang ekuivalen dengan cicilan *ijārah* yang masih tersisa.

Kesepakatan ini merupakan suatu akad *ijārah* dan semua aturan syari'ah yang berhubungan dengan *ijārah* berlaku terhadapnya. Kesepakatan ini juga mencakup suatu janji yang dibuat oleh *lessor* (penjual) bahwa dia akan memindahkan hak milik dari aset yang disewakan kepada *lessee* sewaktu-waktu diinginkan oleh *lessee* selama jangka waktu *ijārah*.

Pemindahan hak itu pada harga ekuivalen dengan cicilan *ijārah* yang tersisa apabila ada keinginan untuk membeli.

e. IMBT melalui perpindahan bertahap hak milik sah (penjualan) aset yang disewakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kesepakatan ini mencakup suatu akad *ijārah* dengan suatu janji yang dibuat oleh *lessor* bahwa dia secara bertahap akan memindahkan hak milik sah dari aset yang disewakan kepada *lessee* sampai *lessee* mempunyai hak milik sah secara penuh dari aset yang disewakan. Ini akan melibatkan penentuan harga aset yang disewakan yang harus dibagi selama jangka waktu akad *ijārah* sehingga *lessee* mampu memperoleh bagian dari aset yang disewakan berpindah kepada *lessee* pada akhir akad *ijārah*.

Kelima bentuk pemindahan obyek IMBT di atas dapat diringkas menjadi dua macam yaitu:

1. IMBT dengan janji pemberi sewa untuk menghibahkan barang sewaan di akhir masa sewa.
2. IMBT dengan janji pemberi sewa untuk menjual barang yang disewakan di akhir akad.<sup>56</sup>

### c. Pembiayaan Jual Beli Piutang

#### 1). *Murābahah*

*Murābahah* secara bahasa berasal dari kata *ribhun* (رَبَّحَ) yang berarti keuntungan. Sedangkan menurut istilah *murābahah* adalah jual beli dengan harga pokok dengan tambahan keuntungan.

Dalam pengertian lain *murābahah* adalah akad jual beli barang dengan harga jual sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati yang di

<sup>56</sup> M. Adiwarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh Dan Keuangan*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), hlm. 111.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalamnya penjual harus mengungkapkan biaya perolehan barang kepada pembeli.<sup>57</sup>

‘*Aqad murābahah (cost plus financing)* adalah akad jual beli, dengan ketentuan barang diserahkan diawal tapi pembayaran dicicil atau tangguh. Konsekuensinya, bank dapat mengambil ketentuan (*profit margin*) yang melebihi harga umum.<sup>58</sup>

*Murābahah* merupakan bagian akad dalam jual beli. Secara transaksional, dalam fiqh disebut dengan *bay’ al-murabahah* (بيع المراجعة), sedangkan Imam asy-Syafi’i menamakan transaksi sejenis *bay’ al-murabahah* dengan *al-amir bissyira* (الأمر بالشراء).

Dalam jual beli secara umum, mekanisme pembayaran secara tunai, dengan mekanisme *murabahah*, jual beli menjadi bersifat tangguh dalam pembayaran, serta penjual dapat mengambil tambahan keuntungan (الربح) dari barang yang dibeli.

Landasan hukum *bay’ al-murābahah* menginduk pada asal hukum jual beli yaitu halal. QS. al-Baqarah (2) ayat 275.

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

<sup>57</sup> Roifatul Syauqoti, Mohammad Ghazali, “Aplikasi Akad Murabahah Pada Lembaga Keuangan Syariah”, *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 4. Lihat juga Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab*, Cet-3, (Beirut: Dār Ehia al-Toutath al-Arabi, 1999), Juz 5, hlm. 103. Wahbah az-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Cet-2, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1985), Juz 4, hlm. 703. Muhammad Yusuf, “Analisis Penerapan Pembiayaan Murabahah Berdasarkan Pesanan dan Tanpa Pesanan serta Kesesuaian dengan PSAK 102”, dalam *Binus Business Review*, Vol. 4, No. 1, Mei 2013, hlm. 15.

<sup>58</sup> Direktorat Pembiayaan Syariah Dirjend Pengelolaan Utang Kemenku, *Tanya Jawab Surat Berharga Syariah* (Jakarta: tnp., 2011), hlm. 88. M. uhammad Syafi’i Antonio, *Bank Syariah Teori dan Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 25-27.



Landasan hukum *bay al-murābahah* juga didasarkan pada kewajiban membantu seseorang kepada yang lainnya dalam bermuamalah secara umum dengan cara transaksi secara tangguh. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 280.

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ...

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan...

Landasan hukum normatif praktik *bay al-murabahah* kemudian diformalkan dalam Fatwa DSN No. 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang *Murabahah*.

Bagya Agung Prabowo, dari Fakultas Hukum UII Yogyakarta, menjelaskan produk *murābahah* merupakan produk pembiayaan di mana pihak bank dapat sebagai mediasi antara pihak yang berkepentingan, yaitu nasabah dan *developer* atau pemasok, maksudnya dalam hal ini adalah apabila nasabah menginginkan memiliki atau membeli sesuatu barang dari *developer* sementara nasabah belum memiliki dana yang cukup untuk dapat membelinya, maka bank dalam hal ini memberikan bantuan berupa pembiayaan dengan cara membeli barang yang diinginkan oleh nasabah terlebih dahulu dari *developer*.

Kemudian pihak bank menjual kembali barang tersebut kepada nasabah dengan harga sesuai dengan pembelian pihak bank dari pihak *developer* dengan metode angsuran dan ditambah keuntungan bagi pihak bank yang telah disepakati antara pihak bank dan pihak nasabah sebelum transaksi jual-beli dilakukan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keunggulan pembiayaan dari produk *murabahah* adalah bahwa nasabah dapat membeli sesuatu barang sesuai dengan keinginan, dan kemampuan ekonominya, di samping itu pembiayaannya dilakukan dengan angsuran sehingga tidak memberatkan pihak nasabah itu sendiri adapun keunggulan yang lain adalah bahwa dalam produk *murabahah* tidak mengenal riba atau sistem bunga tetapi dalam hal ini adanya keterbukaan antara pihak bank dan nasabah bahwa bank sebelumnya memberikan informasi atas barang yang akan dibeli sesuai dengan keinginan nasabah dan harga yang telah ditentukan oleh *developer* telah diketahui oleh pihak nasabah, kemudian pihak bank menjual kembali kepada nasabah sesuai dengan harga pembelian dari pihak *developer*, dan ditambah keuntungan bagi pihak bank. Tambahan keuntungan bagi pihak bank ini, diperjanjikan diawal transaksi yang didasarkan atas kesepakatan bersama antara pihak bank dengan nasabah, jadi dalam hal ini tidak terjadi unsur saling mendzalimi.<sup>59</sup>

## 2) Salam

Hāmid al-Ḥarīrī az-Zahrānī, Dosen Pada Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Tibet, menjelaskan pengertian *bai' as-salam* dapat disebut juga dengan *ba'i as-salf*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

<sup>59</sup> Bagya Agung Prabowo, "Dhaman Konsep Akad Murabahah Pada Perbankan Syariah (Analisa Kritis Terhadap Aplikasi Konsep Akad Murabahah Di Indonesia Dan Malaysia)", dalam *Jurnal Hukum*, No. 1, Vol. 16, Januari 2009, hlm. 108-109.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



السلم لغة الإعطاء، والترك، والتسليف.<sup>60</sup>

Jadi pengertian *as-salam* secara bahasa adalah kedamaian dalam bahasa orang Arab berarti memberi, meninggalkan, meminjamkan, dan perdamaian.

Adapun jika dikaitkan dengan jual beli atau *bai' as-salam*, az-Zahrānī memberikan penjelasan yang unik sebagai berikut;

بيع السلم، وهو نوع من البيوع يجعل فيه الثمن، وتضبط السلعة بالوصف إلى أجل معلوم. والسلف: ما قدم من الثمن على المبيع، والسلف في المعاملات: القرض الذي لا منفعة للمقرض فيه.

Pengertian di atas dapat dijelaskan secara singkat bahwa *bay' as-salam* merupakan jenis jual beli yang mendahulukan harga atas barang, sedangkan komoditas (السلعة) atau barang yang menjadi obyek jual beli disesuaikan dengan deskripsi ke waktu yang telah ditentukan. Dan terdapat uang muka (السلف) yaitu jumlah harga pada penjualan, di mana uang muka dalam transaksi *bay' as-salam* menurut az-Zahrānī adalah jenis pinjaman yang tidak menguntungkan bagi kreditur.

Secara etimologis kata *as-salam* dan *as-salaf* memiliki makna yang sama yaitu mendahulukan pembayaran dan mengakhirkan barang. Orang-orang Hijaz lebih suka menggunakan kata *as-salam*, sedangkan istilah *as-salaf* digunakan oleh orang-orang Irak. Secara terminologis kedua kata tersebut memiliki pemahaman yang sama yaitu menjual suatu barang yang penyerahannya ditunda, atau menjual

<sup>60</sup> Jama'at bin Hāmid al-Ḥarīrī az-Zahrānī, "Aqd as-Salam wa Taṭbīqatuh al-Mu'āṣirah", dalam *al-'Aqd as-Salāsūn*, Juz Pertama, 1436 H/2005 M, hlm. 28, [https://mksq.journals.ekb.cg/article\\_7822\\_781c7193b6473f3954afab70c93185f7.pdf](https://mksq.journals.ekb.cg/article_7822_781c7193b6473f3954afab70c93185f7.pdf)),



suatu barang yang ciri-cirinya disebutkan dengan jelas dengan pembayaran modal terlebih dahulu, sedang barangnya diserahkan kemudian hari.<sup>61</sup>

Sunarto Zulkifli menjelaskan jual beli salam (*bay' as-salam*) merupakan prinsip jual beli suatu barang tertentu antara pihak penjual dan pihak pembeli sebesar harga pokok ditambah nilai keuntungan yang disepakati, di mana waktu penyerahan barang dilakukan di kemudian hari sementara penyerahan uang dilakukan di muka (secara tunai).<sup>62</sup>

Terdapat teori dan pengertian salam yang tidak lazim dijelaskan oleh para pakar perbankan syariah. Penjelasan lebih mengarah pada aspek kebutuhan jual beli yang barang atau obyek jual beli belum tersedia dan terjadi transaksi pemesanan dalam bentuk apapun. Qusthoniah, Dosen Ekonomi Islam FIAI Universitas Islam Indragiri, Riau menjelaskan kata *salam* berasal dari kata *as-salam* yang artinya pendahuluan karena pemesan barang menyerahkan uangnya di muka. Para ahli fiqh menamainya *al-mahāwij* (barang-barang mendesak) karena ia sejenis jual beli yang dilakukan mendesak walaupun barang yang diperjualbelikan tidak ada ditempat, mendesak dilihat dari sisi pembeli karena ia sangat membutuhkan barang tersebut dikemudian hari sementara dari sisi penjual, ia sangat membutuhkan uang tersebut.<sup>63</sup>

Kemudian definisi akad *salam* dikembangkan menjadi transaksi atau akad jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada ketika transaksi

<sup>61</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 143.

<sup>62</sup> Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003/1424 H), hlm. 40.

<sup>63</sup> Qusthoniah, "Analisis Kritis Akad Salam Di Perbankan Syariah", dalam *Jurnal Syaria'h*, Vol. V, No. 1, April 2016, hlm. 89-90.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





dilakukan, dan pembeli melakukan pembayaran dimuka sedangkan penyerahan barang baru dilakukan dikemudian hari. Sekilas transaksi salam mirip dengan transaksi ijon. Sebagai contoh transaksi ijon, misalnya membeli padi di sawah yang belum siap panen. Hal ini adalah gharar (ketidakpastian) baik dalam jumlah maupun kualitas pada transaksi ijon, sehingga syarat saling rela dapat tidak terpenuhi atau dapat merugikan salah satu pihak, dan oleh karena itu transaksi ini dilarang oleh syari'ah. Namun berbeda dengan akad salam dalam transaksi ini baik kualitas, kuantitas, harga, waktu penyerahan barang harus ditentukan secara jelas dan pasti. Sehingga antara penjual dan pembeli akan terhindar dari tipu-menipu atau gharar (untung-untungan).<sup>64</sup>

Salam dalam Fatwa DSN No. 05/DSN-MUI/IV/2000 disebutkan jual beli salam merupakan jual beli barang dengan cara pemesanan dan pembayaran harga lebih dahulu dengan syarat-syarat tertentu.

مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَفِي كَيْلٍ مَغْلُومٍ وَوَزَنٍ مَغْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَغْلُومٍ.<sup>65</sup>

Barang siapa melakukan *salaf* (*salam*), hendaknya ia melakukan dengan takaran yang jelas dan timbangan yang jelas, untuk jangka waktu yang diketahui.

### 3) *Istisnā'*

Secara etimologi, *istisnā'* (الإستصناع) berarti minta dibuatkan dari *fi 'il madhi'*

إستصنع

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Imām Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1955), Jilid 2, hlm. 36.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara terminologi, berarti “suatu kontrak jual beli antara pembeli (*al-mustashni*) dan penjual/pembuat (*al-ṣāni*), dan barang yang dipesan disebut *masnū*. Pembayaran di muka dengan kontan atau cicilan, sedangkan barang diserahkan kemudian.<sup>66</sup>

M. Syafi’i Antonio menjelaskan akad jual beli *al-istiṣnā*’ mulai dikembangkan oleh pengikut mazhab Hanafi. Karena terdapat beberapa pendapat yang menyatakan pelarangan terhadap akad jual beli *al-istiṣnā*’, jika tidak mencantumkan kontrak penjualan, di mana hal tersebut sebagai bagian daripada rukun jual beli. Kemudian, kebolehan akad jual beli *al-istiṣnā*’ didasarkan pada dasar *al-istiḥsan*, yaitu keumuman masyarakat yang telah mempraktikkan jual beli *al-istiṣnā*’ secara terus menerus tanpa mengalami kendala.<sup>67</sup>

Menurut mazhab Hanafi, *bai’ al- istiṣnā*’ termasuk akad yang dilarang karena bertentangan dengan semangat *bai’* secara *qiyās*. Mereka mendasarkan pada argumentasi bahwa pokok kontrak penjualan harus ada dan dimiliki penjual. Meskipun demikian, mazhab Hanafi menyetujui kontrak *bai’ al- istiṣnā*’ atas dasar *istiḥsān* karena masyarakat telah mempraktikkan *bai’ al- istiṣnā*’ secara luas dan terus menerus tanpa ada keberatan sama sekali. Hal demikian menjadikan *bai’ al- istiṣnā*’ sebagai kasus *ijma*’ atau konsensus secara umum.<sup>68</sup>

M. Syafi’i Antonio memberikan penjelasan tentang kebolehan dari *bai’ al- istiṣnā*’ didasarkan pada kebutuhan masyarakat banyak yang sering kali

<sup>66</sup> Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 52.

<sup>67</sup> M. Syafi’i Antonio, *Bank Syariah Wacana*, hlm. 145-147.

<sup>68</sup> Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga*, hlm. 53.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





memerlukan barang yang tidak tersedia di pasar sehingga mereka cenderung melakukan kontrak agar orang lain membuat barang untuk mereka. Dari aspek syariah, *bai' al- istiṣnā'* dibolehkan dengan syarat perjanjian jual beli sesuai dengan aturan umum mengenai kebolehan kontrak perjanjian jual beli, serta tidak bertentangan dengan nash atau aturan syari'ah.<sup>69</sup>

Sedangkan legalitas kebolehan akad jual beli *al-istiṣnā'* dijelaskan dalam Fatwa DSN No. 05/DSN-MUI/IV/2000 tentang jual beli *al-istiṣnā'*. Dalam fatwa tersebut dijelaskan bahwa akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli, *al-mustaṣni'*) dan penjual (pembuat, *ṣāni'*).

Dari fatwa DSN-MUI tersebut dapat ditarik kesimpulan, akad jual beli *al-istiṣnā'* merupakan jual beli yang bersifat pesanan atas barang atau obyek yang dibeli.

Selaras dengan materi yang disebutkan dalam Fatwa DSN-MUI terdapat pada pendapat Wahbah az-Zuhaili yang menjelaskan pengertian *al-istiṣnā'* dengan:

تعريف الإستصناع هو عقد مع صانع على عمل شيء معين في الذمة، أي العقد على شراء ما سيصنعه الصانع و تكون العين ولعمل من الصنع .

Pengertian jual beli secara *istiṣnā'* adalah akad bersama seorang pembuat (produsen) atas sesuatu yang telah ditentukan dalam suatu perjanjian, atau akad atas jual beli barang yang akan dibuatkannya oleh seorang pembuat. Dan ketentuan dan pengertian dari pemesan barang (konsumen).

<sup>69</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 114.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Jika diartikan secara bebas yang dimaksud dengan *al-istiṣnā'* yaitu suatu akad beserta seorang pembuat barang atau produsen untuk mengerjakan sesuatu yang dinyatakan dalam perjanjian. Maksudnya akad untuk membeli sesuatu yang dibuat oleh seorang produsen dan barang serta pekerjaan dari pihak produsen tersebut.

Terdapat yang menyatakan bahwa pada dasarnya akad jual beli *istiṣnā'* secara prinsip hampir sama dengan jual beli *salam* dari segi objek pesannya, di mana obyek atau barang sama-sama harus dipesan terlebih dahulu dengan ciri-ciri atau kriteria khusus yang dikehendaki pembeli. Sedangkan perbedaan keduanya pada aspek teknis pembaruan atau ongkos pemesanan jual beli. Jual beli *as-salam*, pembayaran dibayarkan pada awal sekaligus, sedangkan pembayaran pada *bai' al- istiṣnā'* dapat di awal, di tengah, dan di akhir sesuai dengan perjanjian.<sup>70</sup>

*Bai' al- istiṣnā'* merupakan salah satu pengembangan *bai' as-salam*, waktu penyerahan barang dilakukan dikemudian hari sementara pembayarannya dapat dilakukan melalui cicilan atau ditangguhkan.<sup>71</sup>

Rukun *bai' al- istiṣnā'* adalah *ṣāni'* (penjual atau penerima pesanan), *muṣnī'* (pembeli atau pemesan), *maṣnū'* (barang), *ṣaman* (harga), *ijāb qabūl*.

Akad *istiṣnā'* ini hukumnya boleh (*jawāz*) dan telah dilakukan oleh masyarakat muslim sejak masa awal tanpa ada pihak (ulama) yang mengingkarinya. Akad *istiṣnā'* biasanya dipraktikan pada pembiayaan perbankan

<sup>70</sup> Muhammad Ayyub, *Understanding Islamic Finance: A-Z Keuangan Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 408.

<sup>71</sup> Sumarto Zulkifli, *Panduan*, hlm. 41-42.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





syariah dalam proyek konstruksi, maka hal ini sangat cocok dengan kebutuhan nasabah untuk membangun suatu konstruksi salah satunya membangun rumah.<sup>72</sup>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of SukSESARIF Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>72</sup> Usma Rachamadi, *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2009), hlm. 193. Muhammad Rizki Hidayah, Kholil Nawawi, Suyud Arif, "Analisis Implementasi Akad Istishna Pembiayaan Rumah (Studi Kasus Developer Property Syariah Bogor)", dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 9, Nomor 1, Mei 2018, hlm. 4.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Model pengembangan *al-'uqūd al-murakkabah* merupakan bagian dari pengembangan fikih muamalah kontemporer yang secara metodologis banyak memberikan solusi atau jalan keluar untuk menjawab problem akad pada transaksi perbankan syariah. Bahkan beberapa akad yang dipraktikkan dalam perbankan syariah di Indonesia, model pengembangan *al-'uqūd al-murakkabah* menjadi dominan dibandingkan dengan akad biasa yang dijelaskan dalam fikih muamalah yang disebut dengan istilah *al-'uqūd al-musammāt*.

Model pengembangan *al-'uqūd al-murakkabah* yang ada dalam transaksi perbankan syariah di Indonesia berkembang dalam beragam model, yaitu *Pertama*; Memberikan sifat akad tambahan pada akad utama. Seperti sifat akad tambahan bernama *ad-ḍamanah* untuk memberikan sifat pada akad *wadī'ah* sehingga muncul akad *wadī'ah yad ad-ḍamanah* untuk produk tabungan. Contoh lainnya adalah akad *Musyarakah Mutanāqishah* (MMQ) untuk Pembiayaan KPR Syariah.

*Kedua*; Menambah satu akad pada akad utama yang lainnya dengan memberikan posisi yang sama kuat sebagai akad independen. Seperti akad *murābahah* yang di-*murakkab*-kan dengan akad *al-wakālah* sehingga muncul akad *murābahah bil-wakālah* untuk produk-produk pembiayaan pengadaan barang-barang konsumtif.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Dilarang menyalin atau sebagian atau seluruhnya tanpa izin dari pencipta atau sumber.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*Ketiga*; Berkembang pula *al-‘uqūd al-murakkabah* dengan merubah nama akad dengan tujuan fungsi yang berbeda dari dua akad yang disatukan menjadi nama akad, seperti akad *musytarakah* sebagai perpaduan akad *muḍārabah* dan *musyarakah*. Dipraktikkan dalam kerjasama pembiayaan bank syariah kepada lembaga keuangan lainnya yang sama-sama telah memiliki modal.

Dari ketiga model pengembangan *al-‘uqūd al-murakkabah* tersebut, model pertama dan kedua merupakan model banyak dipraktikkan oleh perbankan syariah dan masyarakat yang menjadi nasabah bank syariah pada tabungan dan pembiayaan. Sedangkan model ketiga paling sedikit dan dibutuhkan analisis kebutuhan yang mendalam dalam membentuk nama akad.

*‘Uqūd al-murakkabah* pada perbankan syariah di Indonesia dalam Konstruksi Hukum Ekonomi Syariah tidak termaktub dalam perundang-undangan Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, ataupun Perbankan Syariah. Dalam regulasi tersebut, penerapan akad di perbankan syariah mengacu pada akad dasar yang bersumber pada *al-‘uqūd al-musammāt*. Hanya 1 kali terdapat *‘aqd gair al-musammā* yang masuk dalam perundang-undangan, yaitu pada pasal 1 ayat 13 UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yaitu (*ijārah wa iqtinā*);

Secara normatif, konstruksi Hukum Ekonomi Syariah tentang *al-‘uqūd al-murakkabah* dalam transaksi perbankan syariah di Indonesia didasarkan pada Fatwa DSN-MUI (seperti Fatwa DSN MUI No. 50/DSN-MUI/III/2006 Tentang Akad *Muḍārabah Musytarakah*) sebagai landasan yuridis dalam pelaksanaan akad di perbankan syariah.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kekuatan konstruksi hukum ekonomi syariah tentang *al-'uqūd al-murakkabah* semakin kuat setelah terbit UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang memberikan wewenang kepada lembaga fatwa untuk memberikan landasan hukum yang terkait dengan akad yang dapat dilaksanakan di perbankan syariah di Indonesia. Posisi Fatwa DSN-MUI sebagai kekuatan hukum secara nalar atau logika hukum, fatwa yang dikeluarkan oleh DSN-MUI telah melalui proses proses metodologi yang bersifat *fiqhiyyah* atau pun *uṣūliyah* seperti metode *ijmā'* dan *qiyās*.

Kekuatan fatwa DSN-MUI adalah pada aspek sosiologis jarang mengalami polemik dibandingkan dengan Fatwa MUI yang bersifat umum. Padahal dari sisi materi fatwa, sangat luar biasa sulit dibandingkan dengan fatwa bidang keagamaan lainnya. Karena Fatwa DSN-MUI dibutuhkan kejelian dalam analisis syariah, ekonomi, keadilan semua pihak yang melakukan akad dan jangan sampai terdapat penghilangan atau pengurangan hak dan kewajiban.

*al-'Uqūd al-murakkabah* merupakan metode pengembangan hukum syariah di bidang ekonomi yang sangat progresif. Melampaui batas-batas penerapan akad yang hanya dibagi dalam *'aqd al-musammā* dan *'aqd gair al-musammā*. Pembagian ini telah berjalan sangat lama dan hanya tertulis di atas kertas kitab-kitab fikih tanpa ada pengembangan yang memberikan sumbangsih teori dan praktik.

Kemunculan *al-'uqūd al-murakkabah* telah melampaui dua aspek norma hukum, berkembang sebagai teori tentang akad, dan memberikan peluang perbankan syariah untuk lebih mudah dan terbuka dalam mengembangkan produk-

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - c. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





produk yang dilandasi oleh akad yang terhindar dan bebas dari aktifitas riba. Sehingga dari kacamata hukum tradisional yang menjelaskan *al-'uqūd al-murakkabah* seperti *hīlat al-ḥukmi* (rekayasa hukum) syariah yang terlihat tidak riba pada dasarnya sama dengan riba, menurut penulis pandangan itu kurang tepat. Menurut penulis, pandangan perbuatan syariah *al-'uqūd al-murakkabah* bukan hanya sebagai *hīlat al-ḥukmi*, tapi sebagai progresifitas hukum ekonomi syariah dalam kontruksi nama akad dan hubungan antar akad. Semua hal tersebut sebagai fenomena bidang bermuamalah dalam menjawab kebutuhan sosial yang mendesak.

## B. Saran

### 1. Para Akademisi

Penelitian tentang *al-'uqūd al-murakkabah* pada dasarnya sudah banyak dilakukan, terutama yang menyangkut tentang mekanisme, pelaksanaan, dan analisisnya yang dikaitkan dengan hukum ekonomi syariah. Setidaknya dari beberapa penelitian tersebut telah diterbitkan di beberapa jurnal ilmiah nasional dan internasional. Tema *al-'uqūd al-murakkabah* juga menjadi perhatian banyak orang dalam berbagai diskusi melalui media *online*, seperti yang tercatat web *ṭarīq al-Islām (Islamway.net)* yang banyak membahas tentang *musyārahah mutanaqīshah muntahiyah bittamlik*.

Di Indonesia, terdapat Agustianto, pakar ekonomi syariah yang konsen dalam menyelenggarakan berbagai workshop dan seminar tentang *al-'uqūd al-murakkabah*. Namun setelah peneliti melakukan penelitian tentang *al-'uqūd al-murakkabah*, kajian tidak cukup dengan pendekatan hukum ekonomi syariah, tapi

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibutuhkan pendekatan analisis yang lainnya. Oleh karena itu, dalam disertasi ini, *al-'uqūd al-murakkabah* dimasukkan sebagai fenomena hukum progresif.

Penulis melakukan ijtihad atau lompatan dalam analisis *al-'uqūd al-murakkabah* yaitu dengan pendekatan analisis hukum progresif yang biasa digunakan oleh Prof. Satjipto Rahardjo, di mana hukum progresif biasanya untuk menelaah kondisi putusan-putusan hukum pidana, sedikit hukum perdata yang saklek terhadap KHUP dan KHUPer tanpa mempertimbangkan aspek lain yang terikat seperti hukum sosial, dan mungkin hukum syariah di dalamnya.

Progresifitas dalam ranah hukum kemudian penulis pergunakan dalam analisis *al-'uqūd al-murakkabah* di perbankan syariah di Indonesia. Harapannya penelitian ini akan memberikan warna kebutuhan akademik, bahwa *al-'uqūd al-murakkabah* pada aspek sistem keuangan perbankan syariah sudah banyak berjalan. Namun berjalanannya tersebut tidak sekedar *accomodative to financial market system*, tapi sebagai kebutuhan yang juga mengedepankan ekonomi syariah.

## 2. Untuk Regulator dan DSN MUI

*al-'uqūd al-murakkabah* merupakan fenomena dalam transaksi sistem keuangan Islam kontemporer yang dipraktikkan di bank syariah dan hampir di seluruh lembaga keuangan. Namun dalam pengamatan penulis dalam pencarian data yang terkait dengan regulasi atau peraturan perundang-undangan, dan fatwa DSN-MUI masih banyak *al-'uqūd al-murakkabah* yang secara operasional dilatarbelakangi oleh kebolehan dari aspek praktik baru kemudian dipayungi oleh regulasi dan fatwa DSN-MUI.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Untuk itu, ke depan perlu regulasi dan fatwa-fatwa yang sangat banyak untuk mengantisipasi dan memberikan berbagai panduan yang khusus menyangkut konsep, standar, dan model pelaksanaan *al-'uqūd al-murakkabah* terutama di perbankan syariah.

### 3. Untuk Masyarakat Umum

Disertasi ini banyak kekurangan dan kelemahan dari berbagai aspek; akademik, atau pun dari aspek hukum ekonomi syariah. Oleh karenanya, penulis berharap adanya masukan konstruktif terhadap penelitian yang penulis lakukan, sehingga ke depan dapat dilakukan penelitian lanjutan yang dapat memberikan sumbangan teoritis tentang *al-'uqūd al-murakkabah* dan panduan praktis di bidang hukum ekonomi syariah yang terkait dengan permasalahan akad pada perbankan syariah di Indonesia.\*\*\*

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DAFTAR PUSTAKA

- A'isyah Syarqāwī Al-Māliqy, *al-Bunūk al-Isfāmiyah al-Tajibah baina al-Fiqh wa al-Qanūn wa At-Tatbīq*, Beirut: al-Markaz as-Šaqaf al-‘Arabī, 2000.
- ‘Alī Ibrāhīm ar-Rasyīd, *at-Taḥawwul fi al-Asyyā’ wa at-Taṣarrufat wa al-‘Uqūd wa Asārūh fi al-Ḥukm asy-Syar’ī*, Kairo: Universitas Kairo, 2001, Tesis magister.
- A. Chachi, “Origin and Development of Commercial and Islamic Banking Operations”, *Jurnal Islamic Economics*, Vol. 18, 2005.
- A.H.M. Sadeq, *Islamic Economics*, Lahore, Pakistan: Islamic Publications, 1989.
- AA. Islahi, *Konsep Ekonomi Ibnu Taimiyyah*, terj.: H. Anshari Thayib, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Abbas Arfan, “Tipologi Multiakad Dalam Produk Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia Perspektif Teori Dan Batasan Multiakad Al ‘Imrani”, dalam *Jurnal Ulul Albab*, Volume 18, No. 2 Tahun 2017.
- Abdul Ghofur Anshori, *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi dan Konversi*, Yogyakarta: UII Press, 2010.
- Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta: Prenada Media Grup (Kencana) 2007.
- Abdullah Ahmed an-Na’im, “The Application of Shari’a (Islamic Law) and Human Rights Violations in the Sudan”, dalam Tore Lindholm and Karl Vogt (ed.), *Islamic Law Reform and Human Right*, Copenhagen, Lund, Oslo, Abo Turki: Nordic Human Rights Publications, 1993.
- Abdullah bin Mālik Mubārak ‘Alī Saifi, “Al-‘Uqūd al-Murakkabah”, dalam *Al-Alukah (online)*, 30-12-2012 M/16-2-1434 H, <http://www.alukah.net/web/abdullah-ibn-mubarak/0/48477>
- Abdullah bin Muḥammad bin Abdullah al-‘Imrānī, *al-‘Uqūd al-Māliyah al-Murakkabah (Dirāsāt Fiqhiyyah Ta’šiliyah wa Taṭbīqiyyat*, Riyāḍ: Dār Kanūz Isbīliyā Linnasyr wa at-Tauzī’, 1431 H/2010 M.
- Abdullah M. Noman, “Imperatives Of Financial Innovation For Islamic Banks”, *International Journal of Islamic Financial Service (online)*, Vol. 4, No. 3 <http://islamic-finance.net/Journals/Journal15/vol4no3art1.pdf>.
- Abdullah Saeed, "Capitalizing on the Current Status of the Interpretation of Fundamental Shariah Principles Applicable to Islamic Investment Funds", *Makalah*, Islamic Funds Conference, Kuala Lumpur, 23-24 Juni 1997.
- Abū Dawūd, *Sunan Abū Dawūd*, Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





1. Ad Darbāl Abdul Qādir, Maḥdī Maylūd, “al-Muntijāt al-Māliyat al-Murakkabah fi al-Bunūk al-Islāmiyah baina Ḥatmiyat al-Ibtikār wa Maṣdāqiyat asy-Syar’iyyat (al-Ijarāh al-Muntahiyat Bittamlik Anmūzajā”, dalam *ISRA, al-Akāḍimiyat al-‘Alamiat Lilbuḥūs asy-Syar’iyyah*. Makalah pada Acara: Muntijāt wa Tatbīqāt al-Ibtikār Walhindusat al-Māliyat, tanggal 5-6 Mei 2014.
- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Adiwarman Azwar Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Afzalur Rahman, *Banking and Insurance*, London: The Muslim Schools Trust, 1979.
- Aḥmad Abū Al-Fath, *Kitāb al-Mu’āmalat fi Syarī’ah al-Islāmiyah wa Qanūn al-Miṣriyyah*, Mesir: Maṭba’ah al-Busir, 1913.
- Aḥmad an-Najār, “Al-Maṣārif al-Islāmiyat”, dalam *Majalat al-Muslim al-Ma’aṣir*, Vol. 24, Beirut Libanon, 1982.
- Ahmad Alharbi, “Development of Islamic Finance in Europe and North America: Opportunities and Challenges”, *International Journal Of Islamic Economics and Finance Studies*, November 2016, Vol: 2, Issue: 3, (journal homepage: <http://ijisef.org/>)
- Ahmad Antoni K. Muda, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Jakarta: Gitamedia Press, 2003.
- Ahmad Dahlan, "Aplikasi Pembiayaan di Bank Syariah", *Jurnal Al-Manāhij*, Vol. I, No. 2, Bulan Juni-Desember 2008.
- \_\_\_\_\_, *Bank Syariah; Teoritik, Praktik, Kritik*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Ahmad Gunawan, BS. (Peny.), *Menggagas Hukum Progresif Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo, 2012.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ahmed Belouafi dan Abderrazak Belabes, “Islamic Finance In Europe: The Regulatory Challenge”, *Islamic Economic Studies*, Vol. 17, No. 2, Januari, 2010.
- Ahyar A. Gayo, et.el., *Laporan Akhir Penelitian Hukum Tentang Kedudukan Fatwa MUI Dalam Upaya Mendorong Pelaksanaan Ekonomi Syariah*, Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM RI, 2011.
- Akh. Minhaji dkk., *Antologi Hukum Islam*, Yogyakarta: Prodi HI PPS SUKA, 2010.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Hindisat al-Māliyah al-Islāmiyah, *Tahwil al-'Aqd wa al-Inqilābihi fi al-Fiqh al-Islāmī*, <http://www.kantakji.com/financial-engineering>.

Ali Amin Isfandiar, “Analisis Fiqh Muamalah tentang Hibryd Contract Models dan Penerapannya pada Lembaga Keuangan Syariah”, dalam *Jurnal Penelitian*, Volume 10, No. 2, November 2013.

*Al-Mausu'ah al-'Arabiyah (Arab Encyclopedia)*, “Aqd al-Wadi'ah”, [https://www.arab-ency.com/\\_details.law.php?full=1&nid=163975](https://www.arab-ency.com/_details.law.php?full=1&nid=163975)  
(مفهوم عقد الوديعة)

Amrilsyah Lubis, *Kaidah-kaidah Fiqih*, [http://www.academia.edu/15295145/KAIDAH-KAIDAH\\_FIQIH\\_QAWAID\\_FIQHIYAH](http://www.academia.edu/15295145/KAIDAH-KAIDAH_FIQIH_QAWAID_FIQHIYAH).

Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, Seri Ke-14, Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK), 2005.

as-Sayyid Sābiq, *Fiqh as-Sunnah*, Kairo: al-Fath Lili'lam al-'Arabī, 1410 H.

Asy-Syāfi'ī, *Mukhtaṣar al-Muzānī*, ttp.: Bahāmis al-Umm, tt.

Asy-Syātibī, *al-Muwāfaqāt*.

Atabik 'Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus 'Arab Indonesia Al-'Aṣrī*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.

Atep Setiadi, “Implementation Of The Concept Of Al-'Uqûd Al-Murakkabah On Sharia Financial Institutions”, dalam *Jurnal Islamicateinstitute (online)*. <https://journal.islamicateinstitute.co.id/index.php/joes/article/download/6/4>

*Banklink Amatir (online)*, “Pengertian Dzari'ah”, <http://deyahya.blogspot.com/2011/12/pengertian-dzariah.html>

Banjaran Surya Indrastomo, “The Emergence of Islamic Economic Movement in Indonesia: A Political Economy Approach”, *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 9 Maret 2016.

Būrīsy Aḥmad dan Lisyihab aṣ-Ṣādiq, “Taḥlīl 'Awāmil Najāh at-Tajribat al-Maliziyyat fi Taṭwīr aṣ-Ṣanā'at al-Māliyyat al-Islāmiyyat”, dalam *al-Majalah al-Jazā'iriyyah Liddirāsāt al-Muḥāsibiyyati wa al-Māliyyat*, Januari 2015.

Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.

Burhanuddin Susanto, “Tingkat Penggunaan Multi Akad Dalam Fatwa Dewan Syari'ah Nasional–Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)”, dalam *Jurnal al-Ihkam*, STAIN Pamekasan, Vol . 11, No. 1 Juni 2016, DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/al-ihkam.v11i1.862>

Cecep Maskanul Hakim, “Problem Pengembangan Produk Dalam Bank Syariah”, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Desember 1999.

Cik Basir, *Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah*, Jakarta: Prenada, 2009.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





1. Cristianto, "Penafsiran Hukum Progresif dalam Perkara Pidana", dalam *Jurnal Mimbar Hukum*, Volume 23, Nomor 3, Oktober 2011.
  - Deborah Usai, "Islamic Banking As an Alternative To Conventional Banking", *Term Paper*, HFU Business School, International Business, Jerman, Dosen: Prof. Dr. Paul Taylor, Semester Winter, 2016/2017.
  - Deliarinov, *Ekonomi Ekonomi Politik*, Surabaya: Erlangga, 2006.
  - Direktorat Pembiayaan Syariah Dirjend Pengelolaan Utang Kemenku, *Tanya Jawab Surat Berharga Syariah*, Jakarta: tnp., 2011.
  - Elhida Fauziah Ahmad, Mariyam Shihama, Nur Sulaim Ashikin, Saidu Mudi Jibril, Samia Ibrahim Djama, Aishath Muneeza, "Tawarruq as a Product for Financing within the Islamic Banking System: A Case Study of Malaysian Islamic Banking System", dalam *International Journal of Management and Applied Research*, International Centre for Education in Islamic Finance (INCEIF), Malaysia, Vol. 4, No. 1, 18 Jan 2017, (<https://doi.org/10.18646/2056.41.17-004>)
  - Erwin Wahyu, "Kcuntungan Dan...".
  - Eva Muzlifah, *Maqashid Syari'ah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam*, dalam *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Volume 3, No. 2, 2013.
  - Filippo di Mauro, et.el., "Islamic Finance in Europe", dalam *Occasional Paper Series*, Europe Central Bank, No. 146, Juni, 2013.
  - Gemala Dewi dan Wirdyaningsih, "The Importance of the Codification of Islamic Contract Law in Solving Banking and Financial Disputes in Indonesia", dalam *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 5, Issue 3 (Dec.), 2014.
  - Gemala Dewi, *Aspek-aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada, 2007.
  - Ghofar Shidiq, *Teori Maqashid Asy-Syari'ah Dalam hukum Islam*, dalam *Jurnal Sultan Agung*, Vol. XLIV, No. 118, Juni-Agustus 2009.
  - Hamid Fakhzī 'Azām, "Ḥukm Ijtimā' al-Uqūd Fī Ṣafaqat Waḥīdat: Dirāsah Ta'ṣīliyat Taṭbīqiyat Mu'aṣirah", dalam *aliftaa*, (online), <http://www.aliftaa.jo/Research.aspx?ResearchId=59.WI3-MPITLIU>
  - Hasan Abdul Ganī Abū Ghadat, "Al-Uqūd al-Māliyah fī al-Isiām", dalam *Risālāt al-Islām (The Massage of Islam) online*, 14/10/1433 H-10/10/2012 M.
  - Habib Ahmed, "Islamic Banking and Shari'ah Compliance: A Product Development Perspective", dalam *Journal of Islamic Finance*, IIUM Institute of Islamic Banking and Finance, Vol. 3 No. 2, 2014.
  - Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Librarie du Liban, 1980.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
1. HRA. Rivai Wirasasmita, dkk., *Kamus Lengkap Ekonomi*, Bandung: Pionir Jaya, 1999.
2. Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *I'lām al-Muwāqī'īn 'an Rabb al-'Ālamīn*, Beirut: Dār al-Jael, tt..
3. Ibn Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban*, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1414 H/1993 M.
4. Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, tt..
5. Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtashid*, ttp.: Dār al-Fikr, tt.
6. Ibrāhīm Faḍl al-Dābū, *'Aqd al-Muḍārabah: Dirāsāt fī al-Iqtisād al-Islāmī*, 'Amman: Dār 'Amar, 1997.
7. Ibrahim A. Karawan, "Monarchs, Mullas, and Marshale: Islamic Regimes?", dalam Charles E. Butterworth dan I. William Zartman, *Political Islam, The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, November 1992.
8. Ibrahim Warde, *Islamic Finance in the Global Economy*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000.
9. Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid asy-Syari'ah*, Jakarta: Kencana, 2014.
10. Imām asy-Syawkānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1964.
11. Imām Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1955.
12. Imam asy-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalibī, 1964.
13. Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, "Urgensi Standarisasi Akuntansi Perbankan Syariah", *pesantrenvirtual online*, <http://www.pesantrenvirtual.com>.
14. Jaih Mubarak, "Peran Dewan Syariah Nasional-MUI Dan Dewan Pengawas Syariah Pada Lembaga Bisnis Syariah/Lembaga Keuangan Syariah", *Makalah Seminar dan Workshop Review Kurikulum Program Studi Muamalah (Hukum Bisnis Islam)*, Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 29-31 Maret 2012.
15. Jama'at bin Ḥamid al-Ḥarīrī az-Zahrānī, "Aqd as-Salam wa Taṭbīqatuh al-Mu'āshirah", dalam *al-'Aqd as-Salāsūn*, Juz Pertama, 1436 H/2005 M.
16. Jamilatul Khasanah, "Implementasi Akad Pembiayaan Musyarakah Wal Ijarah Al-Muntahia bit-Tamlik Dalam Produk Kongsy Pemilikan Rumah Syariah (KPRS) Pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Solo", *Skripsi* pada Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.
17. Karnaen Perwaatmaja dkk., *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
18. Karnaen Perwaatmadja dan M. Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1992.





Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.

*Kompas.com* (online), "Rumah Harta untuk Semua", Bisnis & Keuangan, tanggal 26 November 2008, <http://ekonomi.kompas.com>

Kuat Ismanto, *Asuransi Perspektif Maqasid asy-Syari'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Liky Faizal, "Problematika Hukum Progresif Di Indonesia", dalam *Ijtima'iyya, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 9, No. 2 Agustus 2016,

Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Bogor: Ghalia Indonesia Year, 2005.

Lutfi Sahal, "Implementasi Al-'Uqud Al-Murakkabah Atau Hybrid Contracts (Multi Akad) Gadai Emas Pada Bank Syariah Mandiri Dan Pegadaian", dalam *Jurnal At-Taradhi, Jurnal Studi Ekonomi*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2015.

M. Adiwarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh Dan Keuangan*, Jakarta: IIIT Indonesia, 2003.

M. Ali Hasan, *Berbagai Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.

M. Cholil Nafis, *Teori Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta: UI Press, 2011.

M. Ichwan Syam, dkk. (Peny), *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI*, Jakarta: DSN-MUI Bank Indonesia, 2010.

M. Manullang, *Manajemen Personalia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.

M. Siddiq al-Jawi, "Hukum Multi Akad (Al-'Uqud al-Murakkabah)", *Islamic Economic Knowledge* (online), <http://ilmu-iqtishoduna.blogspot.co.id>

M. Soleh Mauludin, "Pembiayaan Mudharabah dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI Nomor 07/DSN-MUI/IV/200", dalam *Jurnal Jurispudence*, Vol. VIII, No. 1, Januari 2014.

M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Wacana Ulama & Cendekiawan*, Jakarta: Tazkia Institute dan Bank Indonesia, 1999.

M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah; Teori dan Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Mahmood Abd Al Rahman Abushareah dan Asmadi Mohamed Naim, "The Practices of Musharakah Mutanaqisah in Islamic Financial Institutions", dalam *International Journal of Education and Social Science*, Vol. 2 No. 3; March 2015, ([www.ijessnet.com](http://www.ijessnet.com))

Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung, PT. Bumi Aksa. 2009.

Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Yogyakarta: Ekonosia UII, 2002.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Maulana Hasanudin dan Jaih Mubarak, *Perkembangan Akad Musyarakah*, Jakarta: Prenada Group, 2012.
- Mervyn K. Lewis dan Latifa M. Algaoud, *Islamic Banking*, UK, USA: Edward Elgar, 2001.
- Mhd. Syahnun, *Modernization of Islamic Law of Contract*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Mohamad Nur Yasin, "Progresifitas Formulasi Hukum Ekonomi Syariah Di Indonesia", dalam *de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume 6 Nomor 2, Desember 2014.
- Mohamed Ariff, University of Malaya, "Islamic Banking", *Jurnal Asian-Pacific Economic Literature*, Vol. 2, No. 2, September 1988.
- Mohammad Taqiuddin Mohamad, Mohd Yusra Abdullah, Mohd Afifuddin Mohamad, dan Ummu Zainab Al-Abidah Zainal Abidin, "The Historical Development Of Modern Islamic Banking: A Study in South-east Asia Countries", dalam *African Journal of Business Management*, tahun 2013, <http://www.academicjournals.org/AJBM>
- Mohammed Burhan Arbouna, "The Combination of Contracts in *Shariah*: A Possible Mechanism for Product Development in Islamic Banking and Finance", dalam *Thunderbird International Business Review*, Vol. 49 (3), 341–369, May-June, 2007, Published online dalam Wiley InterScience ([www.interscience.wiley.com](http://www.interscience.wiley.com)).
- Muh. Baehaqi, "Tinjauan Hukum Positif Terhadap Aplikasi *Ijārah Muntahiyah Bi Al-Tamlik* (IMBT) Pada Perbankan Syari'ah", dalam *Jurnal Istimbāt Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2013
- Muhammad Ayyub, *Understanding Islamic Finance: A-Z Keuangan Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Muhammad bin Ahmad Ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*, ttp.: Dār al-Fikr, tt.
- Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: AMP YKPN, 2002.
- Muhammad Al-Ghifari, dkk., *Analisis Kinerja Perbankan Syati'ah di Indonesia dan Malaysia Dengan pendekatan Maqashid index*, dalam *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, Vol. 2, Nomor 2, Oktober 2012.
- Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance*, Inggris: John Wiley & Sons Ltd, 2007.
- Muhammad Djumhana, *Hukum Perbankan di Indonesia*, Bandung: Citra Aditya, 2003.
- Muhammad Iman Sastra Mihajat, "EJBM-Special Issue: Islamic Management and Business", ([www.iiste.org](http://www.iiste.org)) (*Online*), Vol 7, No. 16 (Special Issue), 2015.



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Co-Published with Center for Research on Islamic Management and Business, (<http://www.crimbbd.org>).
- Muhammad Iman Sastra Mihajat, "Hybrid Contract in Islamic Banking and Finance: A Proposed Shariah Principles and Parameters for Product Development", *EJBM-Special Issue: Islamic Management and Business (online)*. ([www.iiste.org](http://www.iiste.org)), Vol 7, No.16 (Special Issue), 2015.
- Muhammad Khudari Bek, *Tārīkh Tasyrī' al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Muhammad Masum Billah, "Agency Contract under Conventional Law and Islamic Law as Manifested in the Civil Code of Oman: A Comparative Analysis", dalam *Electronic Journal of Islamic and Middle Eastern Law (EJIMEL)*, Vol. 4 (2016)
- Muhammad Rizki Hidayah, Kholil Nawawi, Suyud Arif, "Analisis Implementasi Akad Istishna Pembiayaan Rumah (Studi Kasus Developer Property Syariah Bogor)", dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 9, Nomor 1, Mei 2018.
- Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, tt.
- Muntadī Qawānīn asy-Syarqī, *Mu'jam al-Muṣṭahāt al-Qānūniyāt*, "Māza'an ta'rīf al-uqūd al-mukhtalifāt", <http://eastlawsacademy.com>
- Muslimin Kara, *Pemikiran asy-Syatibi tentang Masalahah dan Implementasinya dalam Pengembangan Ekonomi Islam*, dalam jurnal ASSETS, Vol. 2, No. 2, Tahun 2012.
- Mustofa, *Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: Sinan Grafika, 2009.
- Muṣṭafā Ahmad al- Zarqā', *al-Madkhal al-Fiqh al-'Amm*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1967-1968.
- Muṣṭafā an-Nāyir al-Manzūl, *al-'Uqūd al-Musammāt*, Khurṭūm: Jami'ah Ifrīqiya al-'Alamiyah Lajnah al-Baḥs al-'Alamī wa an-Nasyr, 2009.
- Mutiara Dwi Sari, Zakaria Bahari, Zahri Hamat, "History of Islamic Bank in Indonesia: Issues Behind Its Establishment", dalam *International Journal of Finance and Banking Research*, Volume 2, Nomor 5, 2016, <http://www.sciencepublishinggroup.com/j/ijfbr>.
- Myrna A. Safitri, dkk. (eds.), *Seri Tokoh Hukum Indonesia; Satjipto Rahardjo dan Hukum Progresif Urgensi dan Kritik*, Jakarta: Epistema Institue, HuMa, 2011.
- N. Agya Utama (ed.), *Procedia Enviromental Science*, Volume 17, Tahun 2013, The 3rd International Conference on Sustainable Future for Human Security, SUSTAIN 2012, 3-5 November 2012, Clock Tower Centennial Hall, Kyoto University, JAPAN.
- Nādir Aḥī Falyūnah, *al-Muwāṭa'ah alā Ibrāmi al-Uqūd al-Māliyah al-Muta'addidah fi 'Aqd Wāḥid wa Taṭbīqātihā al-Mu'aṣisah*, Tesis, Fakultas Syariah dan Hukum, The Islamic University, Gaza, Palestina, 2015.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- Nadratuzzaman Hosen, "Musyarakah Mutanaqishah", dalam Jurnal *Al-Iqtishad*, Volume I, No. 2, Juli 2009.
- Najamuddin, "Al-'Uqūd Al-Murakkabah Dalam Perspektif Ekonomi Syariah", dalam *Jurnal Syari'ah*, Vol. II, No. II, Oktober 2013.
- N. Agya Utama (ed.), *Procedia Enviromental Science*, Volume 17, Tahun 2013, The 3rd International Conference on Sustainable Future for Human Security, SUSTAIN 2012, 3-5 November 2012, Clock Tower Centennial Hall, Kyoto University, JAPAN.
- Natalie Schoon, *Modern Islamic Banking: Products and Processes in Practice*, Inggris: Wiley Finance Series, 2016.
- Nazih Hammād, *al-'Uqūd al-Murakkabah Fī al-Fiqh al-Islāmī*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1432 H/2011 M.
- Nazih N. Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in The Arab World*, London and New York: Routledge, 1991.
- Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nur Wahid, *Multi Akad Dalam Produk Cadai Emas Di Bank Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus di Bank Syariah Mandiri Dan BRISyariah KC Purwokerto)*. Tesis Program studi Hukum Ekonomi Syariah IAIN Purwokerto, 2018.
- Paolo Pietro Biancone, Islamic finance services and their application to the Italian financial system, Conference Proceedings, 16<sup>th</sup> Toulon-Verona Conference "Excellence in Services" University of Ljubljana, Slovenia, 29-30 Agustus 2013.
- Philippe Nonet and Philippe Selznick, *Hukum Responsif*, Terj.: Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia, 2008.
- Rachmat Syafe'i, *Fiqh Mu'amalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Reza Rahmat Yamani, "Pemikiran Prof Satjipto Rahardjo Tentang Hukum Progresif Dan Relevansinya Dengan Hukum Islam Di Indonesia", *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia, Perspektif Muhammadiyah dan NU*, Jakarta: Universitas Yarsi Press, 1999.
- Robert W. Hefner, "Public Islam and the Problem of Democratization", *Sociology of Religion*, Published by Oxford University Press, Volume 62, Nomor 4, tahun 2001.
- Sa'ad bin Nāṣir al-Syaṣrī, *'Aqd al-Ijār al-Muntahiya Bittamlik*, Riyāḍ: Dār al-Habīb, 1421 H.
- Sabian Ustman, *Menuju Pengakuan Hukum Responsif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.





2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- Salman Ahmed Shaikh, "A Critical Analysis of Mudarabah & A New Approach to Equity Financing in Islamic Finance", dalam *Journal of Islamic Banking & Finance (online)*, Vol. 28, No. 3, 1. July 2011.
- Sarbini Sumawinata, *Politik Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Satjipto Rahardjo, *Membedah Hukum Progresif*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Satjipto Rahardjo, *Sosiologi Hukum: Esai-Esai Terpilih*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2010.
- Shafi'i Abdul Azeez Bello dan Rusni Bt Hassan, "Saving and Current Account in The Context of Shari'ah Contract", dalam *Arabian Journal of Business and Management Review (Nigerian Chapter)* Vol. 1, No. 12, 2014.
- Simorangkir, *Dasar-Dasar dan Mekanisme Perbankan*, Jakarta: Aksara Persada Indonesia, 1989.
- Subekti, *Aneka Perjanjian*, Bandung: Alumni, 1984.
- Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Sujono dan Abdurrahman, *Metodologi Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2003/1424 H.
- Sutan Remi Sjahdeini, *Perbankan Islam Dan Kedudukannya Dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, Jakarta: Grafiti, 1999.
- Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah; Studi Tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Syauqi Burūqibat, "al-Kafa'at at-Tasyghīliyat Lilmaṣārif al-Islāmiyat Dirāsāt Taṭbīqiyat Muqāranat", *Disertasi* pada Kuliyyat al-'Ulūm al-Iqtisādiyyat wa at-Tijāriyyat wa 'Ulūm at-Tasyīr, Jāmi'at Farḥāt 'Abbās Saḥīf, 2010-2011.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2006.
- Usma Rachamadi, *Produk dan Akad Perbankan Syariaah di Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2009.
- Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Vedi R. Hadiz, "Indonesian Political Islam: Capitalist Development and the Legacies of the Cold War", *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 30, No. 1, Tahun 2011.
- Wahbah az-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/1985 M.
- Yusdani, "Transaksi (Akad) Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Millah*, Vol. II, No. 2, Januari 2002.

Yusdani, "Transaksi (Akad) dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Millah*, MSI-UII, Vol. II, No. 2, Januari 2002.

Zahr al-Din, "Kayfa Tanāfis al-Maṣārif al-Islāmiyah Fī Tanwī' 'Āwaidihā", *Islamic Business Researchers Center (online)*, <http://www.kantakji.com>

Zainil Ghulam, *Implementasi Maqashid Syari'ah Dalam Koperasi Syari'ah*, dalam *Jurnal Iqtishoduna*, Vol. 7, No. 1, April 2016.

Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: AlvaBet, 2002.

Zaka Abdurahman dan Huud Shittu, "Islamic Banking and Its Implications on Human Capital Development in Nigeria", dalam *Journal of Islamic Banking and Finance*, Juli-September 2016.

Ziauddin Ahmad, *Islamic Banking: State Of The Art*, <http://www.irti.org>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## CURRICULUM VITAE

### A. DATA DIRI

**Nama** : M a w a r d i  
**NIDN** : 2009087102  
**NIP** : 197108091999031004  
**Tempat / Tgl Lahir** : Pulau Payung / 09 Agustus 1971  
**Pangkat / Golongan** : Pembina Tk.I / IV.b  
**Jabatan** : Lektor Kepala  
**Alamat** : Jl. Angkasa No. 08 RT 01 / RW 01 Kel. Tobek  
 Godang Kec. Tampan Pekanbaru  
**No. Telp./HP** : 0852-1380-6875  
**Email** : [ibnu\\_syamsuar@yahoo.com](mailto:ibnu_syamsuar@yahoo.com)  
[mawardi@uin-suska.ac.id](mailto:mawardi@uin-suska.ac.id)  
**Keluarga** :  
**Ayah** : H. Syamsuar  
**Ibu** : Hj. Nur'aini  
**Bapak Mertua** : H. Anwar  
**Ibu Mertua** : Hj. Rosma Rahman  
**Istri** : Hj. Sosiawati, Amd. Keb, SKM  
**Anak** : Naifah Ulya  
 : Nadya Syahirah

### B. TEMPAT TUGAS

**Nama Intansi** : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN  
 Suska) Riau  
**Unit Kerja** : Fakultas Syariah dan Hukum  
**Prodi** : Ekonomi Syari'ah

### C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. PPS-MSI (Ekonomi Islam) UII Yogyakarta, Tahun 2003
2. IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru Fak. Syariah Tahun 1998
3. PP-MTI Candung Bukittinggi Sumatera Barat Tahun 1992
4. PP-Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Tahun 1989
5. SD Negeri 027 Pulau Payung-Rumbio Tahun 1986

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**D. PENGALAMAN PEKERJAAN**

1. Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska Riau (2008-2014)
2. Kepala Labor Bank Mini Fakultas Syariah UIN Suska Riau (2005-2008)
3. Dosen Luar Biasa pada Universitas Riau (Tahun 1999-2014)
4. Dosen Luar Biasa pada Universitas Islam Riau (Tahun 2003-2008)

**E. KARYA ILMIAH BUKU**

1. *Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasok pada Sertifikasi Produk Halal Menggunakan Scor Model*, Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau, 2018
2. *Etika Bisnis Syariah*, Alaf Riau, 2018
3. *Integrasi Kewarisan Adat Melayu-Riau dengan Islam*: Suska Press, 2014
4. *Lembaga Perekonomian Umat*, Pekanbaru: Unri Press, 2010
5. *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: Alaf Riau, 2008

**F. DAFTAR PENELITIAN**

TAHUN	JUDUL	SUMBER DANA
2019	Penguatan Kelembagaan Rantai Pasok Halal untuk Produk Kulit Sapi Menggunakan <i>Discrete Event Simulation</i>	Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional, Penelitian Kolektif, DIPA UIN Suska Riau 2019
2018	Manajmemen Rantai Pasok pada Sertifikasi Produk Halal : Studi LPPOM MUI Riau	Penelitian Kompetitif Kolektif Claster Dasar Integrasi Keilmuan, DIPA UIN Suska Riau 2018
2017	Potensi Objek Wisata Pantai di Kabupaten Bengkalis : Solusi Alternatif Peningkatan Ekonomi Masyarakat	Penelitian Kelompok, DIPA UIN Suska Riau 2017



2016	Transaksi <i>Istishna'</i> dan Implementasinya Pada Usaha Tenunan Kain Songket Melayu Riau (Studi Kasus Pada Umkm Tenunan Songket Propinsi Riau)	Penelitian Kelompok, DIPA UIN Suska Riau 2016
2015	Pola Penjualan dengan Sistem Konsinyasi dalam Mengembangkan Usaha Industri Kecil dan Menengah pada Masyarakat Melayu Riau (Perspektif Ekonomi Syariah)	Penelitian Kelompok, DIPA UIN Suska Riau 2015
2014	Integrasi Adat Melayu Riau Dengan Islam : Studi Atas Pelaksanaan Kewarisan dalam Lingkungan Adat Melayu Riau	Penelitian Kelompok, DIPA UIN Suska Riau 2014
2013	Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Pekanbaru	Penelitian Kelompok, DIPA UIN Suska Riau 2013

### G. PENGALAMAN ORGANISASI

1. IAEI DPW Propinsi Riau
2. MUI Propinsi Riau
3. PERTI Propinsi Riau
4. IKMI Kota Pekanbaru
5. MES Kota Pekanbaru

Pekanbaru, 10 November 2019